IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI SMP IT NURUL FIKRI TRENGGALEK

TESIS

Oleh:
ALAN ALDA NUGROHO
NIM 505240023

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026

IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI SMP IT NURUL FIKRI TRENGGALEK

TESIS

Diajukan pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ALAN ALDA NUGROHO

NIM 505240023

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Alan Alda Nugroho, NIM 505240023, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 08 April 2026

Membuat Pernyataan,

ALAN ALDA NUGROHO

NIM 505240023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh **Alan Alda Nugroho, NIM 505240023** dengan judul: **"Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 08 April 2026

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I**
NIP. 197404181999031002	**NIP. 198907132023211020**

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AK/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id/ E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Alan Alda Nugroho, NIM 50524023, Program Magister** Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: ***"Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek."*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majlis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 29 April 2026** dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Ketua Sidang		11/5-2026
2.	**Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.** ***NIP. 198901182020121007*** Penguji Utama		8/05 26
3.	**Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.** **NIP. 197404181999031002** Penguji 2/Pembimbing 1		11/05 26
4.	**Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.** **NIP. 198907132023211020** Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		11/05 26

Ponorogo, 29 April 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 196808011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alan Alda Nugroho
NIM	: 505240023
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026

Penulis,

Alan Alda Nugroho

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek." Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan sekolah. Program Tahfiz dan Liqa' dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang seimbang, toleran, dan inklusif pada peserta didik. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menggali secara mendalam bagaimana implementasi kedua program tersebut dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat di lingkungan SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana.
2. Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag., sebagai Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses studi.
3. Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis.

4. Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A., dan Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I, sebagai Dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepala Sekolah, guru, serta seluruh pihak di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data penelitian.
6. Kedua orang tua, keluarga, serta semua pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses studi dan penyusunan tesis.
7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta menjadi kontribusi bagi upaya penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Ponorogo, 08 April 2026

Penulis,

Alan Alda Nugroho

NIM 305240023

ABSTRAK

Nugroho, Alan Alda. 2026. Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. ***Tesis***. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Pembimbing 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata kunci: Program Tahfiz, Liqa', Moderasi Beragama, Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah sosial keagamaan di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan munculnya perilaku saling menghina, kurangnya sikap saling menghargai, rendahnya kedisiplinan, serta belum optimalnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran keagamaan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dengan pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik. Dalam konteks tersebut, implementasi program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek menjadi relevan untuk dianalisis sebagai pendekatan pendidikan Islam yang berorientasi pada proses internalisasi nilai secara integratif dalam mewujudkan moderasi beragama.

Penelitian di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan program tahfiz dan liqa'. (2) Mengidentifikasikan strategi dan metode yang digunakan dalam program Tahfiz dan Liqa'. (3) Menganalisis implikasi program Tahfiz dan Liqa' dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan siswa.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Temuan menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' berlangsung secara sistematis dan terintegrasi, dengan tahapan tahfiz meliputi pahami, tartil, setor, muraja'ah, dan tasmi', serta liqa' dalam kelompok kecil sebagai sarana pembinaan dan internalisasi nilai. (2) Strategi dan metode bersifat integratif, memadukan pembinaan spiritual melalui metode tahfiz dan pembinaan sosial melalui pendekatan dialogis, keteladanan, pembiasaan, dan musyawarah sehingga nilai terinternalisasi secara kognitif, afektif, dan perilaku. (3) Penelitian ini menghasilkan konstruk integratif sebagai novelty, yaitu sinergi program Tahfiz dan Liqa' dalam membentuk sembilan nilai moderasi beragama, meliputi moderat, adil, toleran, musyawarah, perbaikan diri, keteladanan, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, sehingga membentuk karakter siswa yang religius, inklusif, dan harmonis dalam keberagaman.

ABSTRACT

***Nugroho, Alan Alda**. 2026. The Implementation of Tahfiz and Liqa' Programs in Realizing Religious Moderation at SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. **Thesis**. Master Program of Islamic Education, Graduate School of UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor 1: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. Supervisor 2: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.*

Keywords: Tahfiz Program, Liqa', Religious Moderation, Islamic Education.

This study is motivated by the presence of socio-religious problems among students, indicated by behaviors such as mutual insults, lack of respect, low discipline, and the suboptimal understanding and practice of religious moderation values in daily life. This condition reflects a gap between religious learning that tends to emphasize cognitive aspects and the formation of students' religious and social attitudes. In this context, the implementation of the Tahfiz and Liqa' programs at SMP IT Nurul Fikri Trenggalek is considered relevant to be analyzed as an Islamic educational approach oriented toward the integrative internalization of values in fostering religious moderation.

This study aims to: (1) describe the implementation of the Tahfiz and Liqa' programs; (2) identify the strategies and methods used in these programs; and (3) analyze their implications in fostering moderate attitudes among students.

This research is a field study employing a critical descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and students as informants. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time.

The findings reveal that: (1) the implementation of the Tahfiz and Liqa' programs is carried out systematically and in an integrated manner, with Tahfiz stages consisting of understanding (pahami), proper recitation (tartil), memorization submission (setor), revision (muraja'ah), and tasmi' as evaluation, while Liqa' is conducted in small groups as a medium for guidance and value internalization; (2) the strategies and methods are integrative, combining spiritual development through Tahfiz methods and social development through dialogical approaches, modeling, habituation, and deliberation, enabling values to be internalized cognitively, affectively, and behaviorally; (3) this study produces an integrative construct as a novelty, namely the synergy between Tahfiz and Liqa' programs in shaping nine core values of religious moderation, including moderation, justice, tolerance, deliberation, self-improvement, exemplary behavior, national commitment, non-violence, and respect for local culture, thereby fostering students' religious, inclusive, and harmonious character in a diverse society.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
PEDOMAN TRANSLITERASI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 1
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Terdahulu 10
F. Definisi Operasional 21
G. Sistematika Penulisan 22
BAB II KAJIAN TEORETIK 25
A. Program Tahfiz 25
1. Pengertian Program Tahfiz 25
2. Tujuan dan Metode Program Tahfiz 27
3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Program Tahfiz 33
B. Program Liqa 33
1. Pengertian Program Liqa' 33
2. Tujuan dan Pola Program Liqa' 35
3. Moderasi dalam Program Liqa' 36
C. Moderasi Beragama 37

1. Pengertian Moderasi Beragama 37
2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama 37
3. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam..... 42
D. Hubungan Program Tahfiz dan Liqa'dengan Moderasi Beragama 43
BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 48
B. Jenis dan Sumber Data 48
C. Variabel Penelitian..... 49
D. Populasi dan Sampel 51
E. Teknik Pengumpulan Data 51
F. Teknik Analisis Data 54
G. Teknik Pengecekan Data 57
BAB IV IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DI SMP IT NURUL FIKRI TRENGGALEK 60
A. Biografi Tempat Penelitian..... 60
B. Paparan Data..... 63
C. Analisis Data 79
D. Sinkronisasi dan Transformasi Data..... 91
BAB V STRATEGI/METODE PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA..... 94
A. Paparan Data..... 94
B. Analisis Data..... 100
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data..... 113
BAB VI IMPLIKASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA..... 117
A. Paparan Data..... 117
B. Analisis Data..... 125
C. Sinkronisasi dan Transformasi Data..... 138
BAB VII PENUTUP..... 145
A. Kesimpulan..... 145

B. Saran 146
DAFTAR KEPUSTAKAAN 149
LAMPIRAN-LAMPIRAN 163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Deskripsi Penelitian Terdahulu 18
Tabel 4.1 Profil Umum SMP IT Nurul Fikri Trenggalek 64
Tabel 4.2 Struktur Program Tahfiz di SMP IT Nurul Fikri 69
Tabel 4.3 Tahapan Pelaksanaan Program Tahfiz 72
Tabel 4.4 Pelaksanaan Program Liqa' di SMP IT Nurul Fikri 76
Tabel 4.5 Integrasi Program Tahfiz dan Liqa' 88
Tabel 5.1 Strategi Pembelajaran dalam Program Tahfiz 98
Tabel 5.2 Metode Pelaksanaan Program Liqa' 99
Tabel 5.3 Nilai-Nilai Moderasi Beragama Program Tahfiz 100
Tabel 5.4 Nilai-Nilai Moderasi Beragama Program Liqa' 101
Tabel 5.5 Integrasi Strategi Tahfiz dan Liqa' 102
Tabel 6.1 Implikasi Program Tahfiz 125
Tabel 6.2 Implikasi Program Liqa' 139

DAFTAR GAMBAR

4.1 Pelaksanaan Program Tahfiz 71
4.2 Pelaksanaan Program Liqa'..... 73
4.3 Implementasi Program Tahfiz dan Liqa'..... 101
5.1 Strategi dan Metode Program Tahfiz dan Liqa' 129
6.1 Implikasi Program Tahfiz dan Liqa' 157

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara 168

Lampiran 2 Instrumen Penelitian 173

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian 202

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi tesis ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat, dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat, atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia. [1]

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	A a	سأل	*sa'ala*
ب	B b	بدل	*Badala*
ت	T t	متر	*Tamr*
ث	Th th	ثورة	*Thawrah*
ج	J j	مجال	*mājal*
ح	Ḥ ḥ	حديث	*ḥadīth*
خ	Kh kh	خالد	*Khālid*
د	D d	ديوان	*Dīwān*

[1] Pascasarjana IAIN Ponorogo, *Panduan Penulisan Tesis* (Ponorogo: Pascasarjana, 2024).

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ذ	Dh dh	مذهب	*madhhab*
ر	R r	رحمن	*raḥmān*
ز	Z z	زمزم	*Zamzam*
س	S s	سالم	*Salām*
ش	Sh sh	مشمس	*Shams*
ص	Ṣ ṣ	صرب	*ṣabr*
ض	Ḍ ḍ	ضمري	*ḍamīr*
ط	Ṭ ṭ	طاهر	*ṭāhir*
ظ	Ẓ ẓ	ظهر	*ẓuhr*
ع	’	عبد	*abd‘*
غ	Gh gh	غيب	*Ghayb*
ف	F f	فقه	*Fiqh*
ق	Q q	قاضي	*Qādī*
ك	K k	كأس	*ka’s*
ل	L l	لنب	*Laban*
م	M m	مزمار	*Mizmār*
ن	N n	نوم	*Nawm*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ه	H h	هبط	*habaṭa*
و	W w	وصل	*waṣala*
ى	Y y	يسار	*Yasār*

B. **Vokal Pendek**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ـَ	*a*	فعل	***fa**'ala*
ـِ	*i*	حسب	*hasiba*
ـُ	*u*	كتب	***ku**tiba*

C. **Vokal Panjang**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	*ā*	كاتب، قضى	*qaḍā ,kātib*
ي	*ī*	كرمي	*Karīm*
و	*ū*	حروف	*ḥurūf*

D. **Diftong**

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
و ْ	*aw*	قول	*qawl*
ي ْ	*ay*	سيف	*sayf*

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
يّ	*iyy* (*shiddah*)	غنيّ	*ghaniyy*
وّ	*uww* (*shiddah*)	عدوّ	*ʿaduww*
ي	*ī* (*nisbah*)	الغزالي	*Ghazālī*

E. **Pengecualian**

1. Huruf Arab ء) *hamzah*) pada awal kata ditransliterasi kan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكرب, transliterasinya: *akbar,* bukan ’*akbar*.
2. Huruf Arab (*tā’ marbūṭah*) pada kata tanpa (*al*) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: التعليم وزارة, transliterasinya: *Wizārat al-Ta‘līm*, bukan *Wizārah al-Ta‘līm*. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *tā’ marbūṭah* ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	املنرية املكتبة	*al-Maktabah Munīriyyah*
b.	قلعة	*qal‘ah*
c.	وهبة دار	*Dār Wahbah*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.[1] Pendidikan Islam menjadi penting sebagai pendekatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, keadilan, dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang semuanya berakar kuat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pembentukan sikap multikultural tidak bisa dilepaskan dari desain program-program pendidikan di sekolah, khususnya yang berbasis Islam terpadu.[2]

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas demi mewujudkan insan kamil yang berakhlak mulia.[3] Pendidikan Islam, dengan fondasi nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan, bertujuan membentuk siswa yang bisa hidup berdampingan dengan adil dan harmonis didalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama mencerminkan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan, sehingga menuntut sistem pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan

---

[1] Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 321–32.

[2] Rahadian Sujud and Erry Utomo, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)," *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 15, doi:10.21043/quality.v11i1.19198.

[3] Meyniar Albina Fauzul Azmi Purba, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah," *Journal of Multidiciplinary Inquiri in Sience, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025), doi:10.32672/mister.v2i23042.

tidak diskriminatif.[4] Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam menjadi esensial untuk menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun karakter sosial yang inklusif di tengah keberagaman budaya, etnis, dan agama.[5]

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu diiringi dengan sikap toleransi. Fenomena intoleransi, sikap eksklusif, serta pemahaman keagamaan yang cenderung ekstrem masih ditemukan di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Beberapa studi menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai berkaitan dengan moderasi beragama dalam pendidikan berkontribusi terhadap munculnya sikap keberagamaan yang kaku dan kurang dialogis.[6] Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjawab tantangan keberagaman tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah, adil, toleran, anti-kekerasan, serta berkomitmen terhadap nilai kebangsaan dan budaya lokal.[7]

Nilai-nilai moderasi beragama adalah fondasi utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut. Melalui moderasi, peserta didik diarahkan untuk memahami agama secara seimbang tidak ekstrem dalam beribadah maupun bersikap terhadap perbedaan. Nilai *At - Tawasuṭ* (jalan tengah) dan *Al - I'tidāl* (adil) berfungsi sebagai prinsip yang menuntun siswa agar memiliki pandangan keagamaan yang proporsional,

---

[4] Yuli Supriani et al., "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 589–98, doi:10.62775/edukasia.v3i3.167.

[5] Aryanti Dwiyani, "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 68–78, doi:10.58518/darajat.v6i1.1586.

[6] Hairul Huda Arifin, Badrul, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54, doi:10.32528/tarlim.v7i2.2464.

[7] Ilham Alsi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi," *KAIPI Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–76, doi:https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275.

menghargai keragaman pendapat, serta menghindari sikap fanatik atau intoleran. Pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi tidak hanya membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan yang tinggi.[8]

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleran di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan berpijak pada nilai rahmatan lil ‘aalamiin, pendidikan Islam seharusnya menjadi teladan dalam menanamkan kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan.[9] Namun, masih marak terjadi kekerasan dan intoleransi di lingkungan pendidikan, yang mencerminkan belum optimalnya fungsi pendidikan Islam. Karena itu, lembaga pendidikan dituntut menghadirkan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi agar peserta didik mampu hidup rukun dan damai dalam keberagaman.

Moderasi beragama tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi perlu diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Dalam kehidupan peserta didik, masih ditemukan berbagai problematika yang berkaitan dengan sikap sosial dan keagamaan. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku saling menghina satu sama lain, kurang memiliki kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pelajar, serta belum mampu menghargai perbedaan latar belakang

---

[8] Safira Nur Auliya et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 1–14, doi:https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923.

[9] Imam Ghozali, Moh Riswandha Imawan, and Moh Rifqi Zamzami, “Multiculturalism Education in Islam,” *Jursih* 2, no. 1 (2024): 103–12, https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35.

yang dimiliki oleh sesama teman. Selain itu, perbedaan kemampuan akademik juga kerap memunculkan sikap meremehkan atau bahkan diskriminasi terhadap siswa yang dianggap belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan sikap moderasi beragama perlu dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Moderasi beragama tidak cukup diajarkan sebagai materi, tetapi perlu dibangun melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah perlu menghadirkan program pembinaan yang mampu menyentuh aspek spiritual sekaligus sosial peserta didik.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa keberadaan program keagamaan di sekolah tidak serta-merta menjamin terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik. Dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan program dengan hasil yang diharapkan, terutama dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi ini menjadi semakin kompleks karena peserta didik memiliki latar belakang yang beragam, sehingga berpotensi memunculkan sikap eksklusif dan perilaku intoleransi apabila tidak dikelola secara tepat. Oleh karena itu, program tahfiz dan liqa' perlu diposisikan tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi sebagai instrumen strategis yang perlu dikaji efektivitasnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, penting untuk menganalisis sejauh mana kedua program tersebut mampu membentuk sikap keberagamaan yang toleran, adil, dan inklusif pada peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui implementasi program Tahfiz dan Liqa'. Program Tahfiz berperan dalam membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan kontrol diri siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan berulang, seperti pahami, tartil, setor, dan muraja'ah.

Sementara itu, program Liqa' dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang menekankan pada diskusi, musyawarah, serta pembinaan sikap dan interaksi sosial. Melalui program ini, siswa dilatih untuk saling menghargai, memahami perbedaan, serta mengembangkan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan sesama. Integrasi antara program Tahfiz dan Liqa' menjadi menarik untuk dikaji, karena keduanya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan dalam membentuk moderasi beragama. Program Tahfiz memperkuat aspek spiritual, sedangkan program Liqa' mengembangkan aspek sosial, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk sikap keberagamaan yang seimbang.

Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang meliputi tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang pentingnya toleransi dan keadilan sosial dalam Islam. Tahap transaksi diwujudkan melalui interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan empati serta penghargaan terhadap perbedaan. Adapun tahap transinternalisasi dilakukan dengan membiasakan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti saling menghormati, musyawarah dalam menyelesaikan konflik, dan menolak segala bentuk kekerasan.[10]

Pendekatan moderasi dalam pendidikan Islam sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Lembaga pendidikan Islam terpadu dapat menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai pedoman dalam perancangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi

[10] Irham Maulana, Abdullah Idi, and Muhamad Rizki Ramdoni, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 1 (2024): 48–57, doi:https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i1.1704.

sosial di sekolah. Melalui penanaman nilai toleransi, musyawarah, dan cinta tanah air, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang menghargai keberagaman sekaligus mencintai persatuan bangsa.[11]

Program Tahfiz dan Liqa' merupakan dua aktivitas pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial. Program tahfiz, selain menekankan hafalan Al-Qur'an, turut membentuk karakter positif seperti kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan keteguhan hati. Proses ini juga melatih siswa menghadapi tantangan dengan keyakinan serta menerapkan nilai-nilai moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan liqa' sebagai forum kajian keislaman mendorong sikap kritis, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Jika dikembangkan dengan pendekatan moderasi, kedua program ini berpotensi membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif dan moderat dalam kehidupan sosial.[12]

Dalam perspektif moderasi beragama, program Tahfiz dan Liqa' menjadi wahana yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pada tahap transformasi, kegiatan Tahfiz menanamkan nilai-nilai spiritual melalui hafalan dan tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan keadilan dan keseimbangan hidup. Tahap transaksi diwujudkan melalui kegiatan Liqa' yang mendorong dialog terbuka dan musyawarah antarsiswa. Adapun tahap transinternalisasi tercermin dalam kebiasaan sehari-hari siswa yang

---

[11] M.Imron Hamam Burhanuddin, "Pelaksanaan Program Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin (P5 Dan PPRA) Di Madrasah Tsanawiyah Tuban," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 175–88, doi:10.21154/maalim.v5i2.9897.

[12] Intan Zulfa Atarria Putri and Syunu Trihantoyo, "Pengaruh Program Tahfidz Terhadap Karakter Dan Prestasi Akademik Siswa Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 309–20, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/59911.

menunjukkan sikap rendah hati, adil, dan menghormati perbedaan pandangan.[13]

Kedua program tersebut berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan keimanan, tetapi juga mengandung petunjuk hidup yang mencakup aspek sosial, budaya, dan moral. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS sebagai sebuah mukjizat. Kitab suci ini menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi umat Islam sekaligus pedoman hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan.[14] Keistimewaan Al-Qur'an terletak tidak hanya pada kandungan isinya, tetapi juga pada kemukjizatannya yang dapat dihafal secara utuh oleh manusia. Tidak semua kitab suci memiliki karakteristik ini. Hanya hamba-hamba Allah yang terpilih dan diberi kemudahan oleh-Nya yang mampu menghafal Al-Qur'an secara menyeluruh. Kemampuan menghafal Al-Qur'an memerlukan motivasi yang kuat, konsistensi, serta lingkungan yang mendukung, terutama peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan.[15] Sebagai upaya untuk membumikan Al-Qur'an, banyak lembaga pendidikan Islam menerapkan program Tahfiz Al-Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta daya juang siswa dalam proses belajar.[16] Salah satu bentuk konkret pelaksanaan program tersebut dapat ditemukan di berbagai Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), termasuk di daerah-daerah seperti yang ada di Trenggalek. Melalui program Tahfiz, siswa

[13] Erawadi Ahmad Gunawan Caniago, Putra Halomoan Hasibuan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih Di SMA IT Darul Hasan Padangsiman," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24949.

[14] Sufian Suri, *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 5 (Alue Awe-Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020), 3.

[15] Ahmad Izzan and Handri Fajar Agustin, *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 9.

[16] Endang Sutisna, *Evaluasi Progam Tahfiz Al-Qur'an* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 2.

tidak hanya memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dibekali dengan ketahanan spiritual yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Program Tahfiz Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara isi Al-Qur'an dalam ingatan manusia.[17] Istilah "Tahfiz" berasal dari bahasa Arab yang berarti menjaga atau menghafal, sedangkan istilah "Al-Qur'an" sendiri bermakna bacaan yang berulang-ulang dan memiliki makna mendalam sebagai wahyu yang harus dijaga.[18] Dalam praktiknya, Tahfiz Al-Qur'an menuntut konsistensi dan kedisiplinan karena melibatkan pengulangan ayat-ayat secara terus-menerus hingga tertanam dalam memori. Hal ini menunjukkan bahwa proses Tahfiz tidak hanya sekadar kegiatan hafalan, tetapi juga merupakan bentuk pembelajaran nilai-nilai spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, program ini memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat secara mental dan spiritual, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pencapaian akademik mereka.[19]

Selain program Tahfiz, motivasi belajar menjadi salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa. Motivasi berperan penting sebagai pendorong utama yang memengaruhi semangat, arah, serta ketekunan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.[20] Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya menunjukkan antusiasme yang besar, mampu bertahan menghadapi tantangan, serta memiliki kecenderungan untuk mencapai hasil belajar

---

[17] Giyanti, Ernawati, and Hari Setiadi, *Penilaian Tahfiz Al-Qur ' an: Konsep, Analisis, Dan Praktik* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 5.

[18] Eman Sulaeman Badruzzaman, M. Yunus, Eni Zulaeha, *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Alquran* (Cirebon: LP21 IAI Bunga Bangsa, 2019), 11.

[19] Madhakomala Amalliah Kadir, Rugaiyah, *Model Manajemen Sekolah Berbasis Tahfizh Qur'an: Praktek Lapangan & Pengembangannya.* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 3.

[20] Toni Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 35.

yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga profesional sangat dituntut untuk mampu memberikan dorongan motivasional yang efektif, agar siswa dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengaturan waktu belajar yang baik di rumah sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Dengan adanya waktu yang terorganisir dengan baik, siswa dapat lebih fokus dan memiliki kesempatan untuk mengulang materi yang telah dipelajari.[21]

Dalam hal ini, perhatian dan keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan anak, termasuk dalam menjalani program Tahfiz Al-Qur'an. Orang tua yang hadir secara aktif dalam kehidupan anak, meluangkan waktu bersama, serta memberikan dorongan dan motivasi, dapat mempererat ikatan emosional dan membantu membentuk karakter anak yang tangguh. Kehadiran yang aktif ini mencakup kemampuan orang tua dalam memahami dimensi emosional, baik pada diri sendiri maupun pada anak. Dengan memberikan perhatian yang penuh kesadaran saat berinteraksi, orang tua mampu mengenali dan merespons emosi secara tepat.[22] Dukungan semacam ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kedisiplinan, serta memotivasi anak untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua sering kali berdampak negatif, seperti menurunnya semangat belajar, hasil akademik yang kurang memuaskan, hingga munculnya perilaku menyimpang. Dukungan orang tua adalah unsur kunci dalam merangsang motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan ini mencakup penyediaan dorongan, bimbingan, dan dukungan emosional yang mendorong perkembangan positif dalam mendidik anak.[23] Meskipun program Tahfiz dan Liqa' dirancang tidak

---

[21] Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Kalimantan Barat: Yudha English Library, 2018), 6.

[22] Arri Handayani et al., *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 7.

[23] Bangau Frangki, *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), 55.

hanya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an serta pemahaman keislaman, tetapi juga untuk membentuk karakter religius dan sosial peserta didik, kenyataannya hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya perbedaan minat siswa dalam mengikuti kegiatan Tahfiz maupun Liqa', keterbatasan fasilitas pendukung, serta variasi dalam interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Akibatnya, tujuan program Tahfiz dan Liqa' sebagai sarana membangun pendidikan Islam multikultural yang menekankan sikap toleransi, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap perbedaan sering kali belum terwujud secara maksimal.[24]

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, yakni program tahfiz dan liqa' maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kedua program tersebut bisa mewujudkan moderasi beragama. Penelitian ini menjadi sangat penting khususnya pada sekolah Islam Terpadu atau dalam penelitian ini mencakup SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. Dengan demikian, pendidikan Islam terpadu melalui program Tahfiz dan Liqa' dapat menjadi model pembelajaran yang selaras dengan visi moderasi beragama nasional. Melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sosial, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius, inklusif, dan cinta damai. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah fitrah yang harus dirawat dengan semangat keadilan dan persaudaraan.

Berdasarkan kajian dan studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa penting untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi program Tahfiz dan Liqa' berkontribusi dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan SMP IT Nurul Fikri Trenggalek.

[24] Maria Kanusta, *Gerakan Literasi Dan Minat Baca* (Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2021), 1.

Kedua program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penguatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter peserta didik agar memiliki sikap seimbang, adil, toleran, dan cinta tanah air sebagaimana dirumuskan dalam konsep moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam proses, strategi, serta dinamika pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' dalam membentuk perilaku moderat di kalangan siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan pendidikan Islam, serta bagaimana kedua program tersebut menjadi wahana internalisasi moderasi beragama di tingkat sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan pada program tahfiz dan liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek?
2. Bagaimana metode guru dalam pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan siswa SMP IT Nurul Fikri Trenggalek?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tahapan pelaksanaan kegiatan program tahfiz dan liqa' di sekolah tersebut.
2. Mendeskripsikan strategi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.
3. Mengevaluasi hasil pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' dalam mewujudkan sikap moderat di kalangan siswa SMP IT Nurul Fikri Trenggalek.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan pendekatan dalam pendidikan Islam moderat dan pendidikan multikultural, khususnya dengan menelaah keterpaduan antara program keagamaan (Tahfiz dan Liqa') dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam integratif, yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan nilai toleransi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah: Sebagai dasar bagi pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa', baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, serta menjadikannya sebagai instrumen pembentukan karakter moderat dan penguatan pendidikan Islam yang humanis dan inklusif.

   b. Bagi Guru: Menjadi referensi praktis dalam menyusun strategi pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan dan pengajian, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam beragama.

   c. Bagi Orang Tua: Memberikan kesadaran tentang pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak, baik dalam aspek spiritual maupun akademik.

   d. Bagi Pemerintah/Kemendikbud: Menjadi acuan dalam perumusan kebijakan yang mendukung penguatan

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman melalui program-program integratif seperti tahfiz Al-Qur'an.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi dasar referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang progam tahfiz dan liqa' terhadap sikap moderat.

E. Kajian Terdahulu

Dalam konteks ini, peneliti juga akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Tujuannya adalah untuk menggabungkan serta menyempurnakan hasil-hasil temuan dari studi sebelumnya yang berkaitan dengan progam tahfidz, liqa, dan pendidikan Islam multikultural. Dari berbagai literatur yang ditemukan belum ada yang sama meneliti dengan judul yang peneliti buat, akan tetapi ditemukan beberapa penelitian yang meneliti salah satu atau beberapa variabel diatas, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Istirahayu pada tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Motivasi Siswa Menjadi Hafidz dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Tahfidzul Qur'an Siswa di SD Muhammadiyah Progam Khusus Pracimantoro Wonogiri" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh motivasi siswa menjadi hafidz dan pendampingan orang tua terhadap hasil tahfidzul Qur'an siswa di SD Muhammadiyah PK Pracimantoro. Relevansi: penelitian ini menitikberatkan pada faktor internal (motivasi) dan eksternal (pendampingan orang tua), sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi program tahfidz yang dijalankan sekolah serta kaitannya dengan pendidikan Islam multikultural.[25]

[25] Rina Istirahayu, "Pengaruh Motivasi Siswa Menjadi Hafidz dan Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Tahfidzul Qur'an Siswa di SD Muhammadiyah Progam Khusus Pracimantoro Wonogiri" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mas Moh Imam Bastomi Bsy pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Progam Hafalan Al-Qur'an Terjadwal Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baiturrahman Prasung Buduran Sidoarjo" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Hasil penelitian yang diperoleh adalah menunjukkan adanya pengaruh kuat dari program terjadwal terhadap motivasi santri. Relevansi: penelitian ini menekankan aspek motivasi, sedangkan penelitian ini mengkaji program tahfidz dan liqa' serta dampaknya terhadap pendidikan Islam multikultural.[26]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Musniar pada tahun 2023 dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Progam Tahfidz Terhadap Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Sawahlunto" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap minat baca serta peningkatan hasil belajar peserta didik. Di MIN 2 Kota Sawahlunto, pengaruh program tahfidz terhadap minat baca ditunjukkan oleh nilai product moment sebesar 0,018 dengan koefisien korelasi 0,881, yang tergolong sangat kuat. Sementara itu, pengaruh program tahfidz terhadap peningkatan hasil belajar memiliki nilai product moment sebesar 0,020 dengan tingkat korelasi 0,878, yang juga termasuk kategori sangat kuat. Selain itu, program tahfidz Al-Qur'an secara simultan berpengaruh terhadap minat baca dan hasil belajar peserta didik di MIN 2 Kota Sawahlunto. Hal ini dibuktikan melalui uji ganda dengan nilai 0,032 < 0,05, yang menunjukkan

[26] Mas Moh Imam Bastomi Bsy, "Pengaruh Pelaksanaan Progam Hafalan Al-Qur'an Terjadwal Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baiturrahman Prasung Buduran Sidoarjo" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

adanya hubungan signifikan antar variabel, dengan koefisien korelasi sebesar 0,787 yang berarti hubungan tersebut tergolong kuat. Relevansinya penelitian ini fokus pada prestasi akademik, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan nilai-nilai multikultural melalui implementasi program tahfidz dan liqa'.[27]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Irpan Haqiqi pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Progam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Batam" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama, pelaksanaan program tahfidz di SDIT Kota Batam, setelah dianalisis menggunakan rumus perhitungan, memperoleh nilai sebesar 74,6%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Bab III, nilai tersebut berada pada rentang 61%–80%, sehingga dapat dikategorikan baik. Kedua, kualitas hafalan siswa SDIT Kota Batam yang dihitung dengan metode yang sama menghasilkan nilai 72,2%. Mengacu pada kriteria yang telah ditentukan, hasil ini juga termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang 61%–80%. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara program pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan guru dengan kualitas hafalan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,533 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Besarnya pengaruh tersebut, berdasarkan nilai R Square, adalah 0,284 atau 28,4%. Artinya, program pembelajaran tahfidz memberikan kontribusi sebesar 28,4% terhadap kualitas hafalan siswa SD Islam Terpadu di Kota Batam. Relevansi: penelitian ini hanya menyoroti capaian hafalan, sedangkan penelitian ini melihat program tahfidz dalam

[27] Musniar, "Pengaruh Pelaksanaan Progam Tahfidz Terhadap Peningkatan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Sawahlunto" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023).

konteks yang lebih luas, yakni kontribusinya terhadap pendidikan Islam multikultural.[28]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aldin Ahyana pada tahun 2022 dengan judul "Peran Orang Tua Karir Dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an" (Tesis Pascasarjana Progan Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berkarier tetap memiliki peran penting sebagai pendidik utama bagi anak, yakni dengan senantiasa memberikan arahan dan nasihat yang baik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pembimbing dengan terus memberikan bimbingan, baik di rumah maupun di Al Adn. Peran lainnya adalah sebagai motivator yang selalu memberi semangat kepada anak dalam menghafal Al-Qur'an di rumah, serta sebagai fasilitator yang menyediakan sarana terbaik untuk mendukung proses tersebut. Adapun metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an meliputi: (1) pembiasaan, yaitu mengisi aktivitas sehari-hari anak di rumah dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an; (2) keteladanan, yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan rasa percaya anak; dan (3) pemilihan lingkungan pergaulan yang positif, seperti berteman dengan orang-orang yang memiliki tujuan baik serta saling mendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak. [29]
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wafa' Maulida Zahro pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah *Full Day* di Taman Pendidikan Al-

[28] Muhamad Irpan Haqiqi, "Pengaruh Progam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Batam" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

[29] Aldin Ahyana, "Peran Orang Tua Karir Dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an" (Tesis Pascasarjana Progan Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Qur'an (TPA) Zahrawan Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali". (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri santri dalam pembelajaran tahfidz di TPA full day dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Relevansi: penelitian ini menekankan aspek psikologis individu, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti proses implementasi program tahfidz dan liqa' serta kontribusinya dalam membangun sikap toleran dan multikultural.[30]

7. Penelitian yang dilakukan oleh Anni Muyasaroh pada tahun 2023 dengan judul "Manajemen Pembelajaran Progam Tahfidz Dalam Membentuk Akhlak Qur'ani Pada Jurusan Keagamaan di MAN 2 Kota Madiun" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran program tahfidz di MAN 2 Kota Madiun diawali dengan penyusunan jadwal pembelajaran serta penetapan materi kurikulum yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Pelaksanaannya kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu tahsin dan tahfidz, yang keduanya merupakan bentuk implementasi dari tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes lisan untuk mengukur ketercapaian tujuan, dengan tiga tahap penilaian, yakni harian, bulanan, dan ujian tasmi'. Dalam upaya membentuk akhlak qur'ani, diterapkan metode keteladanan dan latihan. Keteladanan diperoleh dari pengajar yang memiliki kualifikasi tahfidz bersanad dan tinggal di pondok, sedangkan latihan dilakukan melalui kegiatan tahsin, tahfidz, serta pengajian kitab kuning. Relevansi: penelitian ini

[30] Wafa' Maulida Zahro, "Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah *Full Day* di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Zahrawan Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali". (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

menitikberatkan pada pembentukan akhlak Qur'ani, sedangkan penelitian ini mengkaji tahfidz dan liqa' dalam kaitannya dengan pendidikan Islam multikultural.[31]

8. Penelitian yang dilakukan oleh Khafidin pada tahun 2021 dengan judul "Pembelajaran Dalam Progam Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam program Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam dilaksanakan secara berkelompok, yang dibagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi. Proses pembelajaran menggunakan metode modelling melalui murotal Taha Juned serta demonstrasi yang disesuaikan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu Yanbu'a. Adapun keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa meliputi kemampuan menjaga hubungan dan membangun interaksi yang baik antar sesama, serta mampu menemukan solusi bersama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Penelitian ini dilakukan oleh Khafidin terkait pembelajaran tahfidz di MI Plus Ma'arif NU Makam dengan pendekatan deskriptif kualitatif, berfokus pada metode dan keterampilan sosial. Meskipun relevan secara kontekstual, penelitian ini tidak mencakup dimensi hasil belajar PAI secara akademik. Relevansi: penelitian ini menyentuh aspek sosial, namun belum secara eksplisit mengaitkannya dengan pendidikan multikultural. Penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan tersebut.[32]

---

[31] Anni Muyasaroh, "Manajemen Pembelajaran Progam Tahfidz Dalam Membentuk Akhlak Qur'ani Pada Jurusan Keagamaan di MAN 2 Kota Madiun" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

[32] Khafidin, "Pembelajaran Dalam Progam Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga" (Tesis Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Makrup, Abdun Nasir, Ribahan pada tahun 2025 dengan judul "Sinergi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP IT Yarsi Mataram" (*JCES: Journal of Character Education Society*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya sinergi antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP IT Yarsi Mataram. Bentuk sinergi tersebut meliputi: (a) kerja sama dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, (b) berperan bersama sebagai sumber informasi bagi siswa, dan (c) bertindak sebagai konsultan yang memberikan bimbingan kepada siswa. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain: (a) perbedaan minat, kemampuan, serta latar belakang siswa, dan (b) pengaruh negatif dari penggunaan teknologi dan media sosial. Sementara itu, dampak dari sinergi tersebut terlihat pada: (a) meningkatnya rasa percaya diri siswa, (b) terciptanya kenyamanan siswa dalam lingkungan belajar, serta (c) terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh tiga aspek penting, yaitu program tahfidz, motivasi belajar, dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Relevansi: penelitian ini berfokus pada motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi program tahfidz dan liqa' dalam membangun pendidikan Islam multikultural.[33]
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholizah Fitri, Ismaraidha pada tahun 2025 dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan" (*Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada*

[33] Makrup, Abdun Nasir, Ribahan, "Sinergi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP IT Yarsi Mataram" (*JCES: Journal of Character Education Society, 2025*).

Masyarakat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di sekolah tersebut telah terlaksana dengan baik dan terstruktur. Kegiatan tahfidz yang berlangsung setiap hari selama 2,5 jam diawali dengan muraja'ah hafalan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penambahan hafalan baru, dan ditutup dengan setoran hafalan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta peran guru pembimbing dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program tahfidz. Relevansi: penelitian ini hanya menekankan pada implementasi tahfidz, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi liqa' dan mengaitkannya dengan pendidikan Islam multikultural.[34]

Tabel 1.1
Deskripsi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus & Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Rina Istirahayu (2022)	*Pengaruh Motivasi Siswa Menjadi Hafidz dan Pendampingan Orang Tua terhadap Hasil Tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah PK Pracimantoro Wonogiri*	Kuantitatif; SD Muhammadiyah PK Pracimantoro	Motivasi siswa dan pendampingan orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil hafalan Al-Qur'an	Fokus pada faktor internal dan eksternal siswa; belum mengkaji implementasi program tahfiz sebagai sarana pendidikan

[34] Nur Cholizah Fitri, Ismaraidha, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Boarding SchoolSMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan" (*Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan PengabdianKepada Masyarakat, 2025*).

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus & Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
					Islam multikultural
2	Mas Moh. Imam Bastomi Bsy (2020)	*Pengaruh Program Hafalan Al-Qur'an Terjadwal terhadap Motivasi Santri di PP Baiturrahman Sidoarjo*	Kuantitatif; Pondok Pesantren	Program hafalan terjadwal berpengaruh kuat terhadap motivasi santri	Menitikberatkan pada motivasi santri; belum mengaitkan tahfiz dengan pembentukan sikap moderasi beragama
3	Musniar (2023)	*Pengaruh Program Tahfidz terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar di MIN 2 Kota Sawahlunto*	Kuantitatif; MIN 2 Sawahlunto	Program tahfidz berpengaruh signifikan terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa	Fokus pada prestasi akademik; belum menelaah dampak sosial dan nilai moderasi beragama
4	Muhamad Irpan Haqiqi (2021)	*Pengaruh Program Pembelajaran Tahfidz terhadap Kualitas Hafalan Siswa SDIT di Kota Batam*	Kuantitatif; SDIT Kota Batam	Program tahfidz berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan siswa	Terbatas pada capaian hafalan; belum mengkaji aspek karakter dan moderasi

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus & Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
					beragama
5	Anni Muyasaroh (2023)	*Manajemen Pembelajaran Tahfidz dalam Membentuk Akhlak Qur'ani di MAN 2 Kota Madiun*	Kualitatif; MAN 2 Kota Madiun	Program tahfidz dikelola secara sistematis dan berkontribusi pada pembentukan akhlak Qur'ani	Fokus pada akhlak Qur'ani; belum mengaitkan dengan pendidikan Islam multikultural
6	Khafidin (2021)	*Pembelajaran Program Tahfidz Al-Qur'an di MI Plus Ma'arif NU Makam Purbalingga*	Kualitatif; MI Plus Ma'arif NU	Pembelajaran tahfidz meningkatkan keterampilan sosial dan interaksi siswa	Menyentuh aspek sosial, namun belum secara eksplisit mengkaji moderasi beragama
7	Aldin Ahyana (2022)	*Peran Orang Tua Karir dalam Meningkatkan Motivasi Anak Menghafal Al-Qur'an*	Kualitatif; lingkungan keluarga	Peran orang tua berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi hafalan anak	Fokus keluarga dan motivasi; tidak mengkaji program sekolah dan moderasi beragama
8	Wafa' Maulida Zahro	*Analisis Regulasi Diri Santri dalam*	Kualitatif; TPA Zahrawa	Regulasi diri dipengaru	Menekankan aspek psikologis

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus & Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
	(2020)	*Pembelajaran Tahfidz di TPA Full Day*	n Indonesia	hi metakognisi, motivasi, dan perilaku	individu; belum mengkaji integrasi tahfiz–liqa’
9	Makrup, Abdun Nasir, Ribahan (2025)	*Sinergi Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di SMP IT Yarsi Mataram*	Kualitatif; SMP IT	Sinergi pihak sekolah dan orang tua meningkatkan motivasi belajar siswa	Membahas sinergi pendidikan; belum fokus pada tahfiz–liqa’ dan moderasi beragama
10	Nur Cholizah Fitri & Ismaraidha (2025)	*Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan*	Kualitatif; Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan	Program tahfidz berjalan sistematis melalui muraja’ah, penambahan hafalan, dan setoran harian selama ±2,5 jam; berdampak pada peningkatan kemampuan hafalan serta	Menekankan implementasi tahfidz; penelitian ini menambahkan dimensi liqa’ dan mengaitkannya dengan moderasi beragama.

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus & Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
				pembentukan karakter religius dan disiplin siswa	

Berdasarkan paparan pada tabel penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa kajian mengenai program tahfiz Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam fokus dan pendekatan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan program tahfiz sebagai variabel tunggal yang dikaitkan dengan aspek-aspek tertentu, seperti motivasi belajar, kualitas hafalan, prestasi akademik, pembentukan akhlak, maupun regulasi diri peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rina Istirahayu (2022), Mas Moh. Imam Bastomi (2020), dan Musniar (2023) lebih menitikberatkan pada hubungan antara program tahfiz dengan motivasi dan hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian Muhamad Irpan Haqiqi (2021) berfokus pada kualitas hafalan sebagai output utama dari program tahfiz. Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengkaji aspek pendukung dalam pelaksanaan tahfiz, seperti peran orang tua (Aldin Ahyana, 2022), regulasi diri santri (Wafa' Maulida Zahro, 2020), serta sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua (Makrup dkk., 2025). Penelitian lain seperti Anni Muyasaroh (2023) dan Khafidin (2021) mulai mengarah pada aspek manajerial dan sosial, seperti pembentukan akhlak Qur'ani dan keterampilan sosial siswa.

Namun demikian, meskipun telah menyentuh dimensi karakter, kajian-kajian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan program tahfiz dengan kerangka konseptual moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Nur Cholizah Fitri dan Ismaraidha (2025) menunjukkan bahwa implementasi program tahfiz yang sistematis mampu meningkatkan kemampuan hafalan sekaligus membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut masih terbatas pada satu jenis program, yaitu tahfiz, tanpa mengintegrasikannya dengan program pembinaan keislaman lainnya seperti liqa'. Padahal, dalam praktik pendidikan Islam terpadu, program liqa' memiliki peran strategis sebagai ruang dialog, pembinaan kelompok kecil, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) dari studi-studi sebelumnya, yaitu: (1) kecenderungan penelitian yang bersifat parsial dan belum integratif; (2) dominasi pendekatan kuantitatif yang menekankan hubungan antar variabel, sehingga kurang menggali proses implementasi secara mendalam; (3) belum adanya kajian yang secara simultan menghubungkan program tahfiz dan liqa' dalam satu kerangka analisis; serta (4) minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi program keagamaan terhadap pembentukan moderasi beragama di lingkungan sekolah Islam terpadu. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) yang membedakannya secara signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian ini mengintegrasikan dua program utama dalam pendidikan Islam, yaitu program tahfiz dan liqa', sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Jika program tahfiz berorientasi pada penguatan aspek spiritual dan kedisiplinan melalui hafalan Al-Qur'an, maka program liqa' berfungsi sebagai media internalisasi nilai melalui interaksi sosial, dialog, dan pembiasaan sikap. Integrasi kedua program ini menjadi pendekatan baru yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada *output* (hasil), tetapi juga menelaah secara komprehensif proses implementasi program, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, strategi dan metode yang

digunakan, hingga evaluasi dan implikasinya terhadap pembentukan sikap siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mampu menggali dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam, termasuk interaksi antar aktor pendidikan (kepala sekolah, guru, dan siswa) serta konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakanginya.

Ketiga, aspek kebaruan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah pengaitan langsung antara program tahfiz dan liqa' dengan konsep moderasi beragama. Penelitian ini tidak hanya melihat siswa sebagai individu yang mampu menghafal Al-Qur'an atau memiliki akhlak baik, tetapi juga sebagai subjek yang diharapkan memiliki sikap keberagamaan yang moderat, seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*Tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), musyawarah (*syura*), serta komitmen terhadap nilai kebangsaan dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif kajian dari sekadar pendidikan religius menuju pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.

Keempat, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah Islam terpadu (SMP IT), yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan. Konteks ini memberikan kontribusi empiris yang penting dalam memahami bagaimana program-program keislaman diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan formal untuk mendukung agenda nasional moderasi beragama.

Dengan berbagai aspek tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan dalam kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan berorientasi pada penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas sebagai pengembangan dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam studi pendidikan Islam kontemporer.

F. Definisi Operasional

1. Landasan Filosofis

Pendidikan Islam merupakan proses membentuk manusia seutuhnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan sikap moderasi, yaitu toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial.

2. Kerangka Teoritis

a. Program Tahfiz

Program tahfiz bukan sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, dan akhlak Qur'ani. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi yang disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial.

b. Liqa'

Liqa' sebagai forum pembinaan keislaman berperan dalam menumbuhkan semangat kebersamaan, keterbukaan, kemampuan berdiskusi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini sangat relevan dengan nilai-nilai Moderasi Beragama.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi tengah (tawassuth), tidak ekstrem, dan menjunjung keseimbangan antara komitmen keagamaan, kemanusiaan, serta kebangsaan. Konsep ini berpijak pada sembilan nilai utama, yaitu at-tawassuth (tengah-tengah), al-i'tidal (adil dan proporsional), at-tasamuh (toleransi), asy-syura (musyawarah), al-ishlah (perbaikan), al-qudwah (keteladanan), al-muwathanah (cinta tanah air), al-la 'unf (anti kekerasan), dan i'tiraf al-'urf (ramah budaya). Kesembilan nilai tersebut menjadi dasar pembentukan

karakter peserta didik yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui program tahfiz dan liqa' dapat menumbuhkan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan sosial, membentuk sikap toleran, cinta damai, serta menghargai budaya lokal sebagai wujud Islam rahmatan lil 'alamin.

3. Hubungan Antar Variabel

Implementasi program tahfidz berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Program liqa' membentuk keterampilan sosial, keterbukaan berpikir, serta sikap toleran. Kedua program tersebut secara bersama-sama diharapkan dapat membentuk moderasi beragama yang menumbuhkan nilai rahmatan lil 'alamin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan terstruktur mengenai alur pemikiran serta tahapan penelitian yang dilakukan. Penyusunan setiap bab mengikuti urutan yang logis dan berkesinambungan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antara latar belakang masalah, kajian teoritis, metode penelitian, temuan empiris, hingga kesimpulan yang dihasilkan. Dengan sistematika ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti proses penelitian secara runtut dan komprehensif.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan konteks penelitian dan alasan pemilihan topik, sehingga pembaca memperoleh pemahaman awal mengenai urgensi penelitian serta relevansinya terhadap permasalahan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan program tahfiz, liqa', dan moderasi beragama.

Bab kedua menyajikan kajian teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Landasan teori yang diuraikan

mencakup konsep pendidikan Islam, moderasi beragama, program tahfiz Al-Qur'an, program liqa', serta pendidikan Islam multikultural. Teori-teori tersebut tidak hanya berfungsi sebagai referensi akademik, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian. Selain itu, kajian penelitian terdahulu disajikan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya serta menegaskan kebaruan (novelty) penelitian.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini. Pembahasan pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Uraian metode penelitian disusun secara rinci untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas langkah-langkah penelitian yang ditempuh.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah pertama. Penyajian data dalam bab ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga disertai dengan analisis dan interpretasi berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam konteks fokus permasalahan pertama penelitian.

Bab kelima menyajikan hasil penelitian dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua. Sama halnya dengan bab sebelumnya, pembahasan pada bab ini mengintegrasikan data empiris dengan landasan teori yang relevan. Analisis yang disajikan bertujuan untuk menjelaskan temuan penelitian secara mendalam, sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara data lapangan dan konsep-konsep teoretis yang digunakan.

Bab keenam membahas hasil penelitian dan analisis data untuk menjawab rumusan masalah ketiga. Pada bab ini, peneliti menguraikan

temuan-temuan penelitian secara sistematis dan komprehensif, disertai dengan interpretasi yang mendalam berdasarkan perspektif teoritis yang telah dibangun. Pembahasan pada bab ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai keseluruhan fokus penelitian.

Bab ketujuh merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sehingga mampu menjawab seluruh rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini juga disampaikan implikasi penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, serta rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam implementasi program tahfiz dan liqa' yang berorientasi pada moderasi beragam.

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Program Tahfiz

Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a–yaqra'u–qur'anan*, yang berarti bacaan. Dalam pengertian istilah, Al-Qur'an dipahami sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab, yang menjadi mukjizat dan tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, bahkan hanya dengan satu surat. Al-Qur'an disampaikan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Membaca, menghafal, dan mempelajarinya merupakan bentuk ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah hingga an-Nas. Al-Qur'an juga diturunkan untuk dipahami, dihafal, dan diamalkan isinya oleh umat Islam sepanjang masa.[1]

Al-Qur'an diyakini sebagai sumber ajaran Islam yang paling fundamental dan utama oleh umat Islam, serta kebenarannya telah diakui melalui berbagai penelitian ilmiah. Kitab suci ini memuat wahyu-wahyu Allah yang disampaikan secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, dengan tujuan memberikan pedoman hidup bagi umat manusia agar meraih kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[2] Sebagai bentuk implementasi dari keyakinan terhadap kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an, umat Islam mengembangkan berbagai pendekatan untuk menjaga dan mengamalkannya, salah satunya

[1] Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran*, vol. 53 (Riau: Asa Riau, 2016), 3.

[2] Abd. Muhith Ainur Rafik, *Studi Qur'an*, vol. 11 (Yogyakarta: Bildung, 2021), 40, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

melalui program Tahfiz yang berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani melalui proses menghafal secara terstruktur dan berkesinambungan.

Menurut Abdur Rakim Hasan Program tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menanamkan hafalan Al-Qur'an dalam diri peserta didik secara terencana, terarah, dan terpadu dengan pembinaan akhlak serta spiritualitas Islam. Metode Patas merupakan pendekatan yang memadukan tiga aspek utama: pahami, yaitu mendorong peserta didik untuk memahami arti dan makna ayat sebelum menghafalnya; tartil, yakni membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf; serta setor, yaitu kegiatan menyetorkan hafalan secara rutin kepada guru atau pembimbing untuk mendapatkan evaluasi dan bimbingan langsung. Ketiga komponen ini dirancang agar proses Tahfiz tidak hanya menekankan aspek mekanis hafalan, tetapi juga membangun keterkaitan emosional dan spiritual antara peserta didik dan Al-Qur'an. Selain itu, program tahfidz juga menuntut adanya manajemen waktu yang baik, kedisiplinan, *muraja'ah* (pengulangan), serta pembentukan adab dan akhlak Qur'ani. Keberhasilan Tahfiz sangat ditentukan oleh konsistensi, lingkungan yang kondusif, serta motivasi internal dari peserta didik. Dengan demikian, program tahfidz yang dilaksanakan secara sistematis seperti metode Patas bukan hanya mencetak hafidz dan hafidzah, melainkan juga membentuk karakter yang kuat, religius, dan berintegritas tinggi sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.[3]

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan upaya sistematis dalam pendidikan Islam untuk menanamkan kecintaan, pemahaman, serta pengamalan isi Al-Qur'an melalui proses menghafal yang terstruktur.

[3] Abdur Rokhim Hasan, *Metode Tahfidz Al - Qur ' an Metode Patas* (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2022).

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas mengingat ayat, tetapi juga sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam pandangan Islam, setiap individu yang menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an akan memperoleh kemuliaan dan kedudukan tinggi di sisi-Nya. Oleh karena itu, program tahfidz harus didesain tidak hanya sebagai hafalan verbal, tetapi juga mengintegrasikan makna dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak menjadikan hafalannya sebagai sarana untuk meraih keuntungan duniawi, karena hafalan tersebut bukanlah komoditas yang dapat diperdagangkan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang murni ditujukan kepada Allah Swt. Sebagai balasan atas kesungguhan ini, Allah memberikan keistimewaan khusus bagi para penghafal Al-Qur'an, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai bentuk penghargaan atas kedekatan mereka dengan kitab-Nya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Allah S berfirman bahwa al-Qur'an itu telah dimudahkan untuk diingat dan dihafal

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

(Al Qamar: 17)

"Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran"[5]

Pada kenyataannya, al-Qur'an sebagai firman Allah yang memuat petunjuk hidup disusun dalam bahasa Arab dengan struktur ayat dan kalimat yang penuh keindahan serta makna

[4] Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 22.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011).

mendalam. Ayat-ayatnya tersusun dalam bentuk maqra' dan surah yang menunjukkan keselarasan yang utuh, baik dari segi isi maupun bahasanya. Oleh karena keindahan dan keterpaduan tersebut, al-Qur'an yang terdiri dari 114 surah ini sangat mudah untuk dihafal, tidak hanya oleh orang Arab, tetapi juga oleh mereka yang bukan penutur asli bahasa Arab (non-Arab).

Meskipun Al-Qur'an disusun dalam bahasa Arab klasik yang memiliki kompleksitas struktur, kosa kata, dan makna, penelitian pendidikan menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dapat dioptimalkan melalui strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga menjadi terjangkau tidak hanya bagi penutur asli bahasa Arab tetapi juga bagi non-Arab. Dalam penelitian terbaru yang menganalisis strategi dan tantangan dalam tahfiz, ditemukan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada kemampuan bahasa Arab peserta didik, tetapi turut dipengaruhi oleh penggunaan metode yang sistematis, latihan berulang (muraja'ah), serta penguatan semangat dan motivasi melalui bimbingan guru atau pembina tahfiz.[6]

Dengan demikian, meskipun Al-Qur'an tersusun dalam bahasa Arab yang khas dan dalam struktur ayat-ayat yang sarat makna, ayat tersebut secara linguistik dan pedagogis mengisyaratkan bahwa kemudahan menghafal terbuka bagi siapa saja yang menggunakan strategi belajar yang efektif, dilandasi niat ikhlas, serta pembiasaan dan pengulangan yang kontinyu. Fakta bahwa lembaga tahfizh di berbagai konteks berhasil mengembangkan penghafal dari latar belakang non

[6] Muhammad Faizal Rabbani et al., "Overcoming Challenges in Qur ' an Memorization : The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School," *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION* 10, no. 1 (2025), doi:https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.568.

Arab memperkuat pemahaman bahwa kemudahan menghafal sebagaimana digariskan oleh Allah SWT dapat terealisasi melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.[7]

b. Penghafal al-Qur'an diutamakan menjadi imam shalat.

Dari Abu Mas'ud Al-Ansori berkata, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَجْلِسْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

(رواه مسلم)

"Dari Abu Mas'ud al-Ansari, berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Yang (berhak) mengimami suatu kaum adalah yang paling banyak hafalan Kitab Allah. Kalau dalam bacaan (hafalan) itu sama, maka yang lebih mengetahui sunnah. Kalau dalam sunnah sama, maka yang paling dahulu hijrahnya. Kalau dalam hijrahnya sama, maka yang paling dahulu masuk Islam. Dan jangan seseorang menjadi Imam atas saudaranya dalam kekuasaannya. Dan jangan duduk di tempat duduk khusus di rumahnya kecuali atas seizinnya." (HR. Muslim)[8]

Hadits tersebut menunjukkan prinsip hierarki dalam memilih imam shalat: pertama berdasarkan kekuatan hafalan Al-Qur'an, kemudian pemahaman Sunnah, pengalaman hijrah, dan urutan masuk Islam. Pilihan berdasarkan kemampuan

[7] Karomatul Hidayah, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam, "OPTIMIZING QUR ' AN MEMORIZATION THROUGH THE APPLICATION OF ILQA ' MUFRADAT," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 05, no. 02 (2023).

[8] Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam, Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 220.

membaca/menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aturan formal, tetapi mencerminkan fungsi epistemik dan praktis Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang harus dipahami dan dihayati secara mendalam oleh pemimpin ibadah. Imam yang kuat hafalan Al-Qur'an dipandang lebih layak memimpin karena memiliki kedekatan teks yang kuat, sehingga bacaan dan tartilnya dapat menjadi pedoman yang benar bagi makmum dalam melaksanakan ibadah.

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, aktivitas penghafalan Al-Qur'an (tahfiz) dipandang tidak hanya sebagai proses mentah hafalan semata, tetapi juga sebagai pembinaan karakter religius yang integral. Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa tahfiz memerlukan kombinasi metode, motivasi, dan strategi pengajaran yang efektif agar peserta didik dapat menghafal dan mempertahankan hafalan mereka secara konsisten. Misalnya, studi tentang strategi pengajaran tahfidz di pesantren menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode seperti talaqqi, muraja'ah, dan media pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa sekaligus memperkuat kedisiplinan serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa tahfiz menjadi bagian dari pembelajaran religius yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan moral peserta didik secara bersamaan.[9] Dan juga hadits berikut ini:

[9] Ummu Aiman Hasibuan Frizkiya Juniarsih Siti Fatimah Manshuruddin Zahra Magfirah Maulana Nasution, "Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan," *JURNAL ILMIAH AL–HADI* 11, no. 2 (2025): 69–79.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: لَمَّا قَدِمَ الْمُهَاجِرُونَ الْأُوَّلُونَ الْعُصْبَةَ مَوْضِعٌ بِقُبَاءَ قَبْلَ مَقْدَمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَؤُمُّهُمْ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ وَكَانَ أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا(رواه البخاري)

"Dari Abdullah bin Umar berkata, 'Ketika generasi pertama dari kalangan orang-orang Muhajirin di tempat Quba' sebelum kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang menjadi imam mereka adalah Salim budak Abu Huzifah, dimana beliau paling banyak (hafalan) Qur'an." (HR. al-Bukhari)

Secara empiris dan teoretis, hadis tentang Salim maula Abu Hudzayfah yang menjadi imam salat karena memiliki hafalan Al-Qur'an paling banyak menunjukkan bahwa kepemimpinan religius dalam Islam dilandasi oleh kompetensi spiritual dan penguasaan ilmu wahyu. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kedalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Kepemimpinan yang efektif dalam komunitas Muslim, termasuk dalam fungsi imam, mensyaratkan integritas moral, kapasitas keilmuan, dan keteladanan spiritual yang kuat, bukan semata-mata didasarkan pada status sosial atau hierarki tradisional masyarakat.[10]

c. Penghafal al-Qur'an memperoleh kedudukan yang sangat tinggi sesuai ayat yang dibacanya.

Dari Abdullah bin Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

[10] Khaerul Asfar Narwin Maunte, Kasim Yahiji, Misbahuddin, "Kepemimpinan Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadits," *Journal of Islamic Education Manajemet Research* 4, no. 1 (2025): 1–10.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

(رواه الترمذي وأبو داود)

"Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: 'Akan dikatakan kepada shahibul Qur'an: Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau mentartilkan di dunia. Maka kedudukanmu ada pada ayat terakhir yang kamu baca."(HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Maksud bacaan dalam hadits tersebut adalah menghafalkan al-Qur'an. Hadis ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kemuliaan dan keutamaan penghafal Al-Qur'an di akhirat. Istilah shahibul Qur'an dalam hadis tersebut dipahami para ulama sebagai orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Al-Qur'an, yaitu mereka yang menghafalnya, menjaganya, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang dimaksud "membaca" dalam konteks hadis ini bukan sekadar membaca secara tekstual, tetapi merujuk pada hafalan yang tertanam kuat dalam ingatan dan dijaga secara konsisten.

d. Penghafal al-Qur'an selalu bersama para malaikat yang mulia dan baik-baik

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ، مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

(رواه مسلم)

“Perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an sementara dia telah menghafalkannya, maka bersama para Malaikat yang mulia. Dan perumpamaan yang membaca dalam kondisi berusaha keras (belajar membacanya) maka dia mendapatkan dua pahala.” (HR. Muslim)

e. Al-Qur’an Memohon kepada Allah agar Penghafalnya Diberi Mahkota Kemuliaan dan Ridha-Nya

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَازْدَدْ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً".

(رواه الترمذي)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw. Bersabda: al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, 'Ya Allah, berikan dia perhiasan.' Lalu Allah berikan seorang hafizh al-Qur’an mahkota kemuliaan. Al-Qur’an meminta lagi, 'Ya Allah, tambahkan untuknya.' Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, 'Ya Allah, ridhai dia.' Allah pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafizh Qur’an, 'Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca.'” (HR. Tirmidzi)

f. Penghafal al-Qur’an Termasuk Keluarga Allah SWT

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ"، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

(HR. Ahmad)

Artinya:

"Sesungguhnya di antara manusia, Allah memiliki keluarga khusus." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah para ahli al-Qur'an. Mereka itulah keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya." (HR. Ahmad)

g. Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada penghafal Al-Qur'an di sisi Allah SWT

حدَّثني أَبو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اقْرَءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ: الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ». قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَغَنِي أَنَّ الْبَطَلَةَ: السَّحَرَةُ.

(رواه مسلم)

"Dari Abu Umamah al-Bahili berkata, saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: Bacalah Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat menjadi syafaat kepada pemiliknya. Bacalah Zahrawain (dua cahaya) surat al-Baqarah dan Surat Ali Imran. Karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti mendung atau seperti awan atau seperti dua kelompok dari burung yang berbulu (membantu) menghalangi untuk

pemiliknya. Bacalah surat al-Baqarah, karena mengambilnya berkah dan meninggalkannya suatu kerugian. Dan (tukang sihir) tidak dapat (mengganggunya). Muawiyah mengatakan, sampai kepadaku bahwa arti 'Batolah' adalah tukang sihir. (HR. Muslim).

h. Penghafal al-Qur'an memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tua nya di surga

"Meriwayatkan kepadaku Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, berkata; saya berada di samping Rasulullah SAW. Saya mendengar Rasulullah bersabda: al-Qur'an datang pada hari kiamat bertemu dengan pemiliknya, ketika kuburannya terbelah, seperti lelaki pucat, menanyakan kepada pemiliknya, "Apakah kamu mengenaliku? Ia menjawab: saya tidak mengenalimu. Lalu al-Qur'an berkata kepadanya: Saya temanmu, al-Qur'an, yang menjadikan kamu menahan haus, yang menjadikanmu begadang malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang di belakang perniagaannya. Sesungguhnya kami hari ini berada di semua perdagangan. Diberikan kerajaan (Malik) dikanannya dan Khuldi (kekal) di kirinya serta diletakkan di atas kepalanya mahkota wiqor (ketenangan). Dipakaikan untuk kedua orang tuanya dua gelang yang tidak ada (bandingan) nilainya dunia dan seisinya. Keduanya mengatakan,"Wahai Tuhan, dari manakah ini? Dikatakan kepada keduanya, "Karena hasil pengajaran al-Qur'an kepada anak anda berdua. Kemudian dikatakan kepada pemilik al-Qur'an; bacalah al-Qur'an dan pada tingkatan-tingkatan surga dan kamar-kamarnya, maka dia terus akan naik selama dia membacanya dengan tartil" (H.R. Ahmad, Ibn Abi Syaibah, Abd ar-Razzaq, ath-Thabrani, al- Baihaqi, ad-Darimi).

i. Hatinya terbebas dari siksa[11]

Dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Muhsin Al-Qasim dalam bukunya, kunci keberhasilan terletak pada keseriusan dan konsistensi peserta dalam menghafal serta mengulang hafalan (muraja'ah). Beliau mengungkapkan bahwa pengulangan hafalan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, terutama di waktu-waktu tertentu seperti setelah shalat Subuh dan Maghrib, akan memperkuat hafalan dan menjadikan proses tahfidz lebih efektif. [12]Selain itu, program tahfidz yang baik harus dilengkapi dengan pendekatan sistematis yang melibatkan pengelolaan waktu dengan baik, pemahaman tentang ayat-ayat yang mirip, serta solusi terhadap tantangan yang sering dihadapi oleh penghafal, seperti lupa hafalan. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan program tahfidz dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an.

B. Liqa'

Istilah *liqa'* berasal dari bahasa Arab "اللقاء" yang secara literal berarti *pertemuan*. Dalam perspektif bahasa, kata *al-liqa'* sejak zaman Jahiliyah telah digunakan untuk menggambarkan perjumpaan antara dua pihak, baik dalam konteks pertemuan sosial, diskusi, maupun pertemuan yang bersifat spiritual atau transenden. [13]Hal ini sebagaimana tercermin dalam syair klasik Umru'ul Qais yang hidup

---

[11] Hasan, *Metode Tahfidz Al - Qur ' an Metode Patas*, 10.

[12] Abu Ubaidillah Abdurrahim, *Cara Menghafal Al-Qur'an Dan Matan Ilmiah (Terjemahan Buku Afdhalu Thariqah Li Hifdhul Qur'anil Karim Karya Asy Syaikh Abdul Muhsin Bin Muhammad Al Qasim)*, vol. 11 (Boyolali: Mufid (Arabic Learning Centre), 2019), 46.

[13] Mohd Taufik Pangilun and Harun Baharudin, "Liqa' Maqari' : Suatu Tinjauan Awal Terhadap Kualiti Hafazan Guru Tahfiz Al-Quran," *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 5, no. 1 (2021): 113–26, doi:10.33102/jqss.vol5no1.101.

sekitar abad ke-6 M, yang mengilustrasikan *liqa'* sebagai momen bermakna antara dua individu. [14]

Istilah liqa' bukan sekadar menunjuk pada pertemuan biasa, melainkan menjadi bagian dari metode pembinaan sistematis yang mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, moral, akhlak, dakwah sosial, hingga pendidikan politik dan pemikiran. Pertemuan ini awalnya dilakukan secara terbatas dan tertutup karena kondisi sosial-politik tertentu, namun seiring waktu menjadi lebih terbuka karena tidak memuat agenda tersembunyi. Esensinya adalah pembinaan kepribadian melalui diskusi, penguatan nilai, dan pengembangan wawasan keislaman.

Lebih jauh, liqa' berfungsi sebagai forum pembentukan karakter melalui aktivitas pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan. Di sinilah peran liqa' menjadi sangat relevan dalam pendidikan Islam multicultural yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial terhadap keberagaman. Liqa' menjadi wahana pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kerangka kebersamaan lintas latar belakang, serta sarana berbagi pengalaman hidup dalam lingkungan majemuk.[15]

Pengertian ini sejalan dengan penjelasan dalam *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, yang menyebutkan bahwa secara bahasa *liqa'* berarti "pertemuan" dan digunakan dalam konteks hati seorang hamba yang melakukan perjalanan spiritual kepada Allah karena dorongan rindu dan cinta kepada-Nya, bahwa kata *liqa'* disebut dalam berbagai ayat Al-Qur'an seperti *liqa' Allah* (QS Yunus [10]: 45), *liqa' Rabbihim* (QS Al-Kahfi [18]: 110), dan lainnya, sebagai bentuk

[14] Ahmad Faizal Basri Bin M. Hasan, *Bertemu Allah: Kajian Tematik Kata Al-Liqa'* (Malang: Suara Literasi, 2020), 35.

[15] Herry Nurdi, *How to Be Like Hasan Al-Banna* (Bandung: Dar Mizan, 2009), 124.

pertemuan transenden antara makhluk dan Tuhan.[16] Hal ini memperkuat makna bahwa *liqa'* bukan sekadar fisik, melainkan menyiratkan hubungan batiniah, kontemplatif, dan spiritual yang dalam.[17]

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan Islam, pemaknaan *liqa'* secara semantik dan spiritual ini menjadi fondasi filosofis bagi praktik Liqa' modern (seperti halaqah atau pertemuan tarbawi). Liqa' tidak hanya dilihat sebagai forum pertemuan rutin, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ruhiyah, pembentukan akhlak, dan penguatan relasi vertikal (dengan Tuhan) serta horizontal (dengan sesama), yang relevan dalam membentuk kepribadian multikultural dan religius peserta didik.[18]

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, Liqa' bukan hanya dimaknai sebagai pertemuan rutin antara pembina dan peserta didik, tetapi juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur dan menyeluruh. Di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT), pelaksanaan Liqa' mencakup tiga dimensi utama: kurikulum tertulis, kurikulum tersembunyi, dan pembinaan ruhiyah. Pada aspek kurikulum tertulis, nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui pembukaan kelas dengan doa, tadarus, serta tadabbur Al-Qur'an yang memperkuat keterkaitan antara iman dan ilmu. Sementara itu, kurikulum tersembunyi tercermin dari budaya sekolah yang membentuk karakter siswa secara tidak langsung, seperti penerapan etika sosial, penghormatan kepada guru, dan interaksi antar teman yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kesantunan.

---

[16] Ismail Sa'adah Awwaliyyah Rahayu, "Nilai-Nilai Maqāṣid Dibalik Pertemuan Dengan Allah (Liqāallah) Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110 Perspektif Tafsir Maqāṣidi," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 201–23.

[17] Ismail, "UNDERSTANDING THE SUFISM AND ISLAMIC JURISPRUDENCE (FIQH) REASONING IN THE TERMS OF RELIGIOUS MODERATION: Perennial Philosophical Perspective," *Madania* 25, no. 1 (2021): 113–24.

[18] H. Ahmad Ismail M. M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009), 267.

Pembinaan ruhiyah dilakukan melalui *liqa'* rutin bagi guru dan tenaga pendidik sebagai sarana menjaga kualitas spiritualitas mereka serta mengokohkan peran mereka sebagai teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, Liqa' di SIT bukan hanya menjadi forum pembinaan keagamaan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif dalam kehidupan multikultural, menjadikan peserta didik pribadi yang religius, terbuka, dan memiliki integritas sosial yang tinggi.[19]

Dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT), liqa' dijalankan sebagai bagian dari program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam sistem full day school. Kegiatan liqa' dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk pembinaan keagamaan yang difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas non-akademik. Materi yang disampaikan lebih menekankan pada pembentukan kepribadian Islami, peningkatan pemahaman agama, serta penguatan akhlak mulia. Praktik ini dipimpin oleh guru atau pembina yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Liqa' tidak hanya menjadi ruang transfer nilai, tetapi juga wahana interaksi edukatif yang mempererat hubungan antara peserta didik dan guru. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, liqa' berfungsi sebagai ruang edukasi yang membentuk sikap toleran, terbuka, dan bersahabat dengan perbedaan. Pendekatan ini memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan Islam, yaitu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran sosial dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, liqa' menjadi instrumen strategis dalam membangun pribadi peserta didik yang tidak hanya

[19] Hantika Aulia, Abu Anwar, and Kuncoro Hadi, "Nilai Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah Dan Pesantren," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 1 (2023): 110–24, doi:10.37459/tafhim.v14i1.5714.

taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial dan moral di tengah masyarakat yang multikultural.[20]

C. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menjadi kebijakan prioritas nasional dalam *Rencana Strategis Kementerian Agama 2020–2024* sebagaimana ditegaskan dalam *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020*. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara tengah-tengah (wasathiyah), adil (*i'tidal*), dan seimbang antara pengamalan agama dengan penghormatan terhadap kemanusiaan, kebangsaan, serta budaya lokal.[21]

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai upaya menegakkan keseimbangan dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku agar umat beragama terhindar dari ekstremitas berlebihan (*ifrat*) maupun kelonggaran berlebihan (*tafrith*). Moderasi beragama menjadi kunci terwujudnya kehidupan beragama yang damai, toleran, dan berkeadilan di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan sembilan nilai utama moderasi beragama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta praktik para salafus shalih, yaitu:[22]

a. *At - Tawasuṭ*

Yaitu sikap pertengahan dalam berpikir dan bertindak, menjauhi sikap ekstrem dan fanatik. Seorang muslim moderat senantiasa menjaga keseimbangan dunia akhirat, antara individu dan masyarakat.

---

[20] Nursaid Nurhasanah, Siti Maselah Polpoke, "Implementasi Program Full Day School Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu (IT) As-Salam Ambon," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 14, doi:10.33477/kjim.v1i1.881.

[21] A. Khoirul Anam Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 4, www.pendis.kemenag.go.id/pai/.

[22] Ibid., 74.

b. Al - I'tidāl

Bermakna menempatkan sesuatu secara proporsional dan bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini menuntut umat Islam berlaku lurus dan seimbang dalam menilai perbedaan serta menghormati hak orang lain.

c. At - Tasāmuh

Mengandung makna menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pandangan satu sama lain, maupun budaya. Sikap tasamuh menjauhkan seseorang dari fanatisme sempit dan kebencian terhadap kelompok lain.

d. Asy - Shūrā

Prinsip ini mendorong penyelesaian persoalan melalui dialog, konsultasi, dan partisipasi bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan masyarakat.

e. Al - Iṣlāḥ

Mengandung semangat untuk selalu melakukan pembaruan, reformasi, dan rekonsiliasi sosial menuju kemaslahatan bersama. Nilai ini menjadi dasar bagi perubahan yang positif di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

f. *Al-Qudwah*

Menunjukkan bahwa keteladanan merupakan inti dari pembentukan karakter. Seorang guru harus menjadi *uswah hasanah* (contoh yang baik) dalam membimbing peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi moderat.

g. *Al - muwāṭanah*

Nilai ini menekankan loyalitas kepada negara, penghormatan terhadap simbol-simbol kenegaraan, serta komitmen menjaga persatuan bangsa. Dalam Islam, mencintai tanah air adalah bagian dari iman.

h. *Al-La'Unf*

Menolak segala bentuk kekerasan dan memilih jalan damai dalam menyelesaikan konflik. Umat Islam diajarkan untuk menebarkan kasih sayang (*rahmah*) dan menghindari tindakan yang merusak tatanan sosial.

i. I'tiraf al-'Urf

Mengandung pengakuan terhadap kearifan lokal dan adat istiadat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Islam menghormati keragaman budaya sebagai bagian dari rahmat Allah Swt kepada manusia.

Sembilan nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun sikap beragama yang seimbang dan harmonis, serta menjadi parameter utama dalam membentuk siswa bersikap moderat. Implementasi nilai-nilai ini sangat relevan dalam dunia pendidikan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran berbasis keislaman seperti program *Tahfiz* dan *Liqa'*.

Moderasi beragama dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah wasathiyah, yaitu sikap beragama yang menempuh jalan tengah, seimbang, dan adil. Prinsip wasathiyah mencakup nilai *At - Tawasuṭ* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *Al - I'tidāl* (lurus dan adil), *At - Tasāmuh* (toleransi), Asy - Shūrā (musyawarah), dan Al - Iṣlāḥ (reformasi). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis, sekaligus menjadi solusi atas munculnya sikap ekstremisme dan radikalisme dalam beragama. Penerapan prinsip wasathiyah melalui pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang menjunjung tinggi persamaan, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural.[23]

[23] Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, doi:10.37364/jireh.v4i1.69.

Pendidikan berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya melalui integrasi kurikulum, proses pembelajaran, dan kultur sekolah. Sekolah menjadi ruang sosial yang efektif untuk menanamkan sikap moderat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif, dialogis, serta mengedepankan sikap toleran dan adil. Guru berperan sebagai figur teladan (*role model*) dalam menunjukkan praktik moderasi beragama, baik melalui interaksi kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku keberagamaan siswa yang seimbang dan berkeadaban.[24]

Nilai *I'tidāl* dan *Tasāmuh* merupakan pilar penting dalam moderasi beragama. *I'tidāl* bermakna menempatkan sesuatu secara proporsional, berlaku adil, serta tidak bersikap sewenang-wenang dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Sementara itu, tasamuh dipahami sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan, terutama dalam ranah sosial dan kemanusiaan, tanpa mencampuradukkan persoalan akidah. Moderasi beragama memandang bahwa toleransi tidak berarti membenarkan keyakinan agama lain, melainkan menghormati hak setiap pemeluk agama dalam menjalankan ajarannya. Pemahaman ini penting untuk menjaga kerukunan dan persatuan dalam masyarakat multikultural.[25]

Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi seperti religiusitas, toleransi, kepedulian sosial, demokrasi, dan cinta damai diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter tidak hanya

[24] Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48, doi:https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174.

[25] Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021).

menekankan aspek benar dan salah, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan sosial yang berkelanjutan dalam membentuk karakter moderat peserta didik.[26]

Internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan seperti ceramah keagamaan, diskusi, musyawarah, program sekolah perdamaian, serta pemanfaatan kearifan lokal terbukti efektif dalam menanamkan sikap toleran dan cinta damai pada peserta didik. Selain itu, kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi lintas agama dan budaya mampu memperkuat sikap saling menghargai dan menolak kekerasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh secara optimal apabila didukung oleh budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif.[27]

Program *Tahfiz* dan *Liqa'* di sekolah Islam terpadu dapat dipandang sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai *Tawasuṭ* dan *I'tidāl* melatih keseimbangan antara kedisiplinan spiritual dan interaksi sosial *Tasāmuh* dan Asy - Shūrā membangun kemampuan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan Al - Iṣlāḥ dan *Qudwah* memperkuat karakter keteladanan dan perbaikan diri sedangkan *Al - muwāṭanah*, *La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'Urf* menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, penolakan terhadap kekerasan, serta penghormatan terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, teori moderasi beragama dari Kementerian Agama memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dan menganalisis bagaimana program *Tahfiz* dan *Liqa'*

---

[26] M Luqmanul Hakim Habibie, "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

[27] Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMaRT* 09, no. 01 (2023): 2020–24, doi:https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849.

mampu mewujudkan peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berkarakter toleran, adil, dan cinta damai, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan keindonesiaan.

Program Tahfiz dan Liqa' di sekolah Islam terpadu dapat menjadi sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam program Tahfiz, kegiatan tidak hanya difokuskan pada hafalan ayat, tetapi juga diintegrasikan dengan tadabbur al-Qur'an yang menumbuhkan kesadaran moral dan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Guru berperan sebagai teladan dalam memperlihatkan nilai i'tidal melalui sikap adil, santun, dan penuh kasih sayang kepada peserta didik. Sementara dalam program Liqa', nilai tawassuth diterapkan melalui diskusi dan musyawarah yang menumbuhkan keterampilan berpikir moderat, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan perbedaan secara bijak. Kegiatan tersebut mencerminkan tiga tahap internalisasi nilai yang dikemukakan dalam penelitian, yaitu knowing, feeling, dan doing, di mana siswa tidak hanya memahami konsep moderasi tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kedua program ini mampu mewujudkan pembelajaran yang seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan moral, sesuai dengan prinsip moderasi Islam *At-Tawasuth wal I'tidal* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan.[28]

Selain itu, Pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam program Tahfiz dan Liqa' di sekolah Islam terpadu dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi, transaksi, dan

[28] Wadan Y Anuli, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 10402–13, doi:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554.

transinternalisasi nilai.[29] Pada tahap transformasi, kegiatan Tahfiz berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai spiritual dan moral melalui proses pembelajaran dan hafalan al-Qur'an yang disertai pemahaman makna ayat secara kontekstual. Tahap transaksi kemudian diwujudkan dalam interaksi sosial melalui kegiatan Liqa', seperti diskusi keagamaan, kerja sama antarsiswa, dan pengabdian masyarakat, yang mendorong siswa untuk berlatih menghargai perbedaan, bersikap adil, dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Selanjutnya, tahap transinternalisasi dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tawazun, dan i'tidal dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar. Proses ini diperkuat melalui kegiatan refleksi diri dan evaluasi rutin yang membantu siswa menjaga keseimbangan antara ketaatan spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya mengembangkan kemampuan religius, tetapi juga menumbuhkan karakter moderat yang tercermin dalam sikap toleran, berimbang, dan berkepribadian inklusif.[30]

D. Kerangka Berfikir

1. Landasan Filosofis

Pendidikan Islam merupakan proses membentuk manusia seutuhnya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat 49:13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam harus

[29] Maulana, Idi, and Ramdoni, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang."

[30] Fitri Wulandari Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, "Internalisasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta ' Limul Qur ' an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 160–72, doi:10.46781/al-mutharahah.

menumbuhkan sikap multikultural, yaitu toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial.

2. Kerangka Teoritis

a. Program Tahfiz

Program tahfiz bukan sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melatih kedisiplinan, ketekunan, dan akhlak Qur'ani. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk pribadi yang disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas sosial.

b. Liqa'

Liqa' sebagai forum pembinaan keislaman berperan dalam menumbuhkan semangat kebersamaan, keterbukaan, kemampuan berdiskusi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini sangat relevan dengan nilai-nilai Moderasi Beragama.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi tengah, tidak ekstrem, dan menjunjung keseimbangan antara komitmen keagamaan, kemanusiaan, serta kebangsaan. Konsep ini berpijak pada sembilan nilai utama, yaitu *At - Tawasuṭ* (tengah-tengah), *Al - I'tidāl* (adil dan proporsional), *At - Tasāmuh* (toleransi), *Asy - Shūrā* (musyawarah), *Al - Iṣlāḥ* (perbaikan), *al-qudwah* (keteladanan), *Al - muwāṭanah* (cinta tanah air), *al-la 'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya). Kesembilan nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui program Tahfiz dan Liqa' dapat menumbuhkan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan sosial, membentuk sikap toleran, cinta damai, serta menghargai budaya lokal sebagai wujud Islam rahmatan lil 'alamin.

3. Hubungan Antar Variabel

Implementasi program tahfidz Al-Qur'an dalam lingkungan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Proses Tahfiz yang dilakukan secara bertahap, berulang, serta terstruktur menuntut konsistensi, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dari peserta didik. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk pribadi yang tekun, mandiri, serta memiliki kontrol diri yang baik. Selain itu, interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan setoran hafalan juga menanamkan sikap hormat, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, sehingga membentuk akhlak Qur'ani yang kuat dalam diri peserta didik. Sementara itu, program Liqa' berperan sebagai ruang pembinaan keislaman yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam kegiatan Liqa', siswa tidak hanya menerima materi keagamaan secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab, serta refleksi bersama mengenai berbagai persoalan kehidupan keagamaan dan sosial. Hal ini mendorong berkembangnya keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, suasana kebersamaan dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih mendalam, sehingga siswa belajar untuk bersikap terbuka, tidak eksklusif, serta mampu memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Dari sini, sikap toleransi saling menghargai, dan empati terhadap sesama dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dijelaskan oleh John W. Creswell bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif fenomena yang terjadi di lapangan.[1] Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melaksanakan proses wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menelusuri bagaimana tahapan pelaksanaan program tahfiz dan liqa' diterapkan di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam makna, proses, serta dinamika implementasi program tersebut, serta bagaimana kegiatan keagamaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali perspektif dan pengalaman para peserta (guru, siswa, dan pembina) secara mendalam, bukan untuk mengukur pengaruh secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan interpretatif tentang realitas sosial yang terjadi dalam pelaksanaan program tahfiz dan liqa'.

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan data yang deskriptif, meliputi kata-kata, tingkah laku, serta dokumen pendukung lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah

[1] Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodz Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2014), 43.

kualitatif. Berdasarkan jenis data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan tiga jenis sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari santri, guru, dan pihak terkait di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket yang memberikan informasi mendalam tentang pelaksanaan program tahfiz dan Liqa'.

b. Sumber Literatur

Sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori yang sesuai dengan penelitian ini. Data ini diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

c. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti publikasi, laporan, atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini menunjang penelitian dan digunakan untuk memperkaya analisis serta mendukung temuan dari data primer yang diperoleh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara atau langkah-langkah bertujuan untuk memperoleh data dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai metode untuk mengumpulkan informasi, antara lain dengan menggunakan beberapa pendekatan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara atau metode dalam pengumpulan data didalamnya ada interaksi langsung antara peneliti dan responden. Proses ini umumnya berbentuk sesi tanya

jawab yang dilakukan secara terstruktur, dengan mengacu pada tujuan spesifik dari penelitian.[2]

Wawancara ini dilakukan secara terbuka oleh peneliti, di mana kehadiran peneliti tersebut di ketahui informan. Selanjutnya teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik ini termasuk ke dalam bagian dari kategori yang menggunakan *snawball* yakni menggali data penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan titik jenuh. Informan yang akan kami jadikan sebagai sumber data yaitu:

a. Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri
b. Guru Tahfiz
c. Guru Liqa'
d. Siswa

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah sebagai key informan, guru tahfiz dan guru liqa' sebagai informan utama, serta siswa sebagai informan pendukung.

2. Observasi

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi langsung di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data tidak dilakukan dari balik meja, melainkan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memahami realitas sosial secara mendalam.[3] Observasi dilakukan terhadap siswa yang mengikuti program tahfiz di SMP Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Fikri Trenggalek. Tujuan observasi ini adalah untuk menggali informasi mengenai sikap, perilaku, aktivitas, serta interaksi para siswa selama mengikuti program tahfiz.

---

[2] Nurazmi Dalila Dalimunthe Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, *Metode Penelitian (Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021), 128.

[3] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karaktristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

Proses observasi diawali dengan identifikasi lokasi penelitian, yaitu SMP IT yang menyelenggarakan program tahfiz. Setelah lokasi ditentukan, dilakukan pemetaan awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan sekolah dan kegiatan program tahfiz. Selanjutnya, ditentukan subjek yang akan diamati, waktu pelaksanaan, durasi observasi, serta metode atau pendekatan yang digunakan. Seluruh proses observasi dirancang untuk menghasilkan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi sebagai pelengkap terhadap metode observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen resmi misalnya surat keputusan, surat instruksi, laporan, dan arsip lembaga maupun dokumen tidak resmi seperti surat pribadi, catatan, atau arsip individu yang relevan dengan topik penelitian. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.[4]

Dokumen merupakan materi tertulis atau benda tidak hidup yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Bentuknya dapat berupa catatan tertulis maupun dokumen lain seperti file basis data, surat, gambar, rekaman, dan sejenisnya. Dokumen yang dianalisis bisa berupa dokumen pribadi maupun resmi. Dokumen pribadi mencakup tulisan atau catatan yang memuat tindakan, pengalaman, serta keyakinan individu, seperti buku harian, surat pribadi, dan autobiografi. Sementara itu,

[4] Moh. Miftachul Choiri Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 74.

dokumen resmi berupa arsip, meliputi dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, dan peraturan lembaga. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah foto kegiatan saat tahfiz, foto kegiatan saat liqa, foto kegiatan ibadah sebelum progam tahfiz, dan liqa. Juga, foto buku atau catatan dari guru tahfiz dan liqa' kepada siswa nya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell, yaitu proses sistematis dalam mengorganisasi, memahami, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.[5]

Menurut Creswell, analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis, yaitu dengan menyalin hasil wawancara, mengumpulkan catatan observasi, serta mengorganisasikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa'. Selanjutnya peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Tahap ini bertujuan agar peneliti memahami konteks data sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam. Tahap berikutnya adalah proses pengkodean (coding), yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tema atau pola yang muncul dari hasil penelitian.

---

[5] Creswell. JW, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, *Pustaka Pelajar*, 2015, 232.

Dalam penelitian ini, proses pengkodean dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa', seperti perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat program. Dari kategori-kategori tersebut kemudian dikembangkan menjadi tema-tema yang dapat menjelaskan fenomena implementasi program secara lebih sistematis.

Setelah tema-tema penelitian ditemukan, tahap selanjutnya adalah menyajikan dan menginterpretasikan data. Peneliti mendeskripsikan temuan penelitian dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori yang relevan. Melalui proses interpretasi ini, peneliti berusaha memahami makna dari data yang diperoleh sehingga dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana implementasi program Tahfiz dan Liqa' dilaksanakan serta bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mengelompokkan data, tetapi juga untuk menemukan makna dan pola yang muncul dari fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi Program Tahfiz dan Liqa' di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.[6]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, teknik analisis data yang diterapkan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan konsisten ke dalam suatu kerangka konsep, yang selanjutnya menjadi dasar utama dalam proses analisis. Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

[6] Ibid., 237.

Teknik analisis data kualitatif, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelahnya dalam rentang waktu tertentu. Ketika wawancara dilakukan, peneliti secara langsung mulai menganalisis jawaban yang diberikan oleh responden. Jika jawaban yang diberikan dirasa belum cukup atau kurang memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan hingga memperoleh informasi yang dianggap valid dan dapat dipercaya. Proses analisis ini bersifat interaktif menggunakan analisis Miles, Huberman, dan Saldana. analisis terus dilakukan hingga data yang dikumpulkan dianggap telah mencukupi atau mencapai titik kejenuhan. Tahapan dalam analisis data mencakup penyaringan data yang tidak relevan, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi atas temuan yang diperoleh.[7]

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data menurut model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan fokus penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Dalam model ini, pengumpulan data tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal, tetapi juga berlangsung secara simultan dengan proses analisis lainnya, seperti kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, peneliti dapat secara langsung

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 246.

melakukan penyesuaian terhadap data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Kondensasi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan umumnya sangat banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan terperinci. Seiring dengan lamanya waktu penelitian di lapangan, jumlah data yang terkumpul cenderung bertambah banyak, menjadi semakin kompleks, dan sulit untuk diolah. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan proses analisis melalui tahap penyederhanaan data atau kondensasi data. Kondensasi data merupakan hasil dari proses penyeleksian, pemfokusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang diperoleh dari penelitian lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Dalam kondensasi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema tertentu, serta membuang data yang tidak diperlukan. Selain itu, data juga diringkas dan disusun kembali agar lebih sistematis sehingga memudahkan dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari kondensasi data adalah untuk memperjelas dan menajamkan data sehingga lebih terarah dan mudah dianalisis. Dengan demikian, data yang semula kompleks dapat diolah menjadi informasi yang lebih terstruktur, sehingga mendukung proses penyajian data dan penarikan kesimpulan secara akurat sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. [8]

[8] Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 56.

3) Penyajian Data

Setelah tahap kondensasi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kuantitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, serta berbagai bentuk visual lainnya. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisasi data secara sistematis sehingga pola hubungan antar data menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, skema, hubungan antar kategori, bagan alur, atau format visual lainnya yang mendukung pemahaman terhadap keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan.

4) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif yakni, menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut kemudian didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan informasi di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sahih dan dapat dipercaya.[9]

E. Teknik Pengecekan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi digunakan untuk

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 252.

meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber, teknik, dan waktu dalam pengumpulan data.[10]

Dalam penelitian mengenai implementasi Program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, informasi mengenai pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' diambil dari yang terlibat dalam program tersebut, seperti kepala sekolah, guru pembina Tahfiz, guru Liqa', serta siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing informan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' di sekolah.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan Tahfiz dan Liqa' di sekolah serta diperkuat dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program tersebut, seperti jadwal kegiatan, catatan hafalan siswa, dan dokumen program sekolah. Dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2024), 189.

memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang pada beberapa kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari para informan. Misalnya, wawancara dan observasi terhadap kegiatan Tahfiz dan Liqa' dilakukan pada waktu yang berbeda selama proses penelitian berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui penggunaan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, peneliti dapat membandingkan berbagai data yang diperoleh sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjamin dan hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV
IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

A. Biografi Tempat Penelitian

1. Latar Historis Berdirinya Lembaga

SMP Islam Terpadu Nuurul Fikri merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Fikri Trenggalek, sebuah lembaga sosial-keagamaan yang berkomitmen pada penyelenggaraan pendidikan Islam yang holistik. Berdasarkan dokumen resmi pemerintah daerah, sekolah ini memperoleh pengesahan pendirian pada 21 Februari 2005 melalui Surat Keputusan Nomor 421.3/0267/406.055/2005. Tahun pendirian ini menandai upaya yayasan dalam memperluas akses pendidikan menengah pertama berbasis Islam terpadu di wilayah Kecamatan Gandusari.

Pendiriannya tidak terlepas dari kondisi sosial-ekologis masyarakat Gandusari yang dikenal memiliki kultur religius cukup kuat, namun saat itu minim memiliki lembaga pendidikan jenjang SMP yang mengintegrasikan pendidikan agama, akademik, dan karakter. Oleh karena itu, SMPIT Nuurul Fikri berdiri sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan alternatif yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, dan pembelajaran terpadu yang relevan dengan perkembangan zaman.

2. Status Kelembagaan dan Legalitas Operasional

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Islam Terpadu Nuurul Fikri tercatat secara resmi dalam sistem Dapodik Kemendikbud dengan NPSN 20542422. Statusnya adalah sekolah swasta, berlokasi di:
Dusun Tugu RT 29 RW 14 Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek Kode Pos 66372 Provinsi Jawa Timur.

Untuk operasional terkini, sekolah memperoleh pembaruan izin melalui SK Operasional No. 421.3/11171/406.009/2019 tanggal 15

Oktober 2019. Aspek legalitas ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki dasar hukum yang sah dan mengikuti ketentuan nasional mengenai penyelenggaraan pendidikan.

Dari aspek mutu, SMPIT Nuurul Fikri telah meraih akreditasi B, berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Nomor 175/BAP-S/M/SK/X/2015 tertanggal 27 Oktober 2015. Dengan demikian, sekolah dinilai memenuhi standar minimal penyelenggaraan pendidikan pada aspek kurikulum, manajemen, sarana-prasarana, dan proses pembelajaran.

3. Filosofi dan Orientasi Pendidikan

Secara konseptual, SMPIT Nuurul Fikri mengusung model pendidikan Islam Terpadu yang menggabungkan: pendidikan umum berbasis kurikulum nasional, pendidikan agama Islam yang mendalam, dan pembinaan karakter (tazkiyatun nafs) yang terstruktur.

Model ini bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga spiritualitas kuat, integritas moral, keterampilan sosial, serta kecakapan hidup. Keberadaannya sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang menghendaki lembaga pendidikan yang mampu membentuk insan berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial.

4. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Berdasarkan data Kemendikbud, SMPIT Nuurul Fikri memakai Kurikulum “SMP Merdeka”, mengikuti kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan karakter. Selain itu, sekolah menambahkan muatan keagamaan yang meliputi: tahfiz dan tahsin Al-Qur’an, pembiasaan ibadah (shalat dhuha/shalat berjamaah), kajian akhlak dan fiqih aplikasi, pembinaan adab dan etika sosial.

Kegiatan pembelajaran diselenggarakan enam hari dalam sepekan pada shift pagi, yaitu hari Senin sampai Sabtu. Pola ini

memungkinkan aktivitas akademik dan keagamaan dapat berjalan seimbang.

5. **Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah**

Data Dapodik dan profil sekolah menunjukkan bahwa SMPIT Nuurul Fikri memiliki sarana-prasarana yang mencakup: ruang kelas terpisah untuk setiap tingkat/rombongan belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, sarana sanitasi (WC peserta didik dan guru), area terbuka dan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran serta ibadah.

Meskipun skalanya tidak terlalu besar, fasilitas tersebut memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang intensif dan kondusif.

6. **Sumber Daya Manusia dan Populasi Peserta Didik**

Pada data sekolah terakhir, SMPIT Nuurul Fikri tercatat memiliki: 12 orang guru, 60 siswa (33 laki-laki dan 27 perempuan), terbagi ke dalam 3 rombongan belajar sesuai tingkat kelas.

Rasio peserta didik terhadap guru terbilang rendah sehingga interaksi pembelajaran dapat dilakukan secara lebih personal, intensif, dan efektif. Guru-guru di sekolah ini juga menjalankan peran sebagai pembina karakter, mengingat model pendidikan Islam terpadu menuntut pendampingan langsung dalam aspek spiritual, etika, dan akhlak.

7. **Karakteristik Lingkungan Sosial dan Konteks Pendidikan**

Desa Sukorejo di Kecamatan Gandusari merupakan wilayah pedesaan dengan karakter masyarakat religius dan ikatan sosial yang cukup kuat. Pola kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai religius-intelektual memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan lembaga pendidikan berbasis Islam.

Keberadaan SMPIT Nuurul Fikri menjadi elemen penting dalam ekosistem pendidikan lokal karena berfungsi sebagai: alternatif pendidikan menengah yang berbasis nilai, pendorong peningkatan literasi keagamaan, dan penguat budaya pendidikan masyarakat di tingkat pedesaan.

Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya menjadi institusi akademik, tetapi juga agen perubahan sosial yang memperkuat pola pendidikan keluarga dan masyarakat.

8. Posisi Institusional

Dalam Jaringan Pendidikan Yayasan SMPIT Nuurul Fikri termasuk bagian dari jaringan lembaga yang dikelola Yayasan Nurul Fikri Trenggalek, yang menaungi beberapa unit pendidikan mulai tingkat dasar hingga menengah kejuruan. Dengan adanya kesinambungan antar jenjang, sekolah ini menjadi bagian dari rantai pendidikan terpadu yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pembinaan karakter sejak usia dini hingga remaja.

Struktur ini juga memberikan dukungan manajerial, pembinaan mutu, serta keseragaman visi-misi antar unit pendidikan di bawah yayasan, sehingga SMPIT Nuurul Fikri memiliki identitas kuat dan arah pendidikan yang konsisten.

9. Peran Sekolah dalam Pengembangan Peserta Didik

Melalui pendekatan pembelajaran terpadu, sekolah berupaya menanamkan: kedisiplinan ibadah, adab dalam interaksi sosial, kemampuan berpikir kritis dan analitis, keterampilan kolaboratif, kecintaan terhadap literasi Al-Qur'an, kesiapan menghadapi tantangan zaman melalui penguatan kompetensi umum.

Dengan demikian, SMPIT Nuurul Fikri menjalankan peran sebagai lembaga yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang utuh (holistik) sesuai tujuan pendidikan nasional.

B. Paparan Data

1. Tahapan Pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa'

Berdasarkan paparan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan program tahfiz di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek berjalan secara sistematis dan terstruktur, yang dimaksud dengan sistematis adalah bahwa pelaksanaan

program tahfiz dilakukan melalui tahapan yang jelas dan berurutan, mulai dari tahap pemahaman (pahami), pembacaan yang benar sesuai kaidah tajwid (tartil), penyetoran hafalan kepada guru (setor), hingga pengulangan hafalan (muraja'ah) hingga tasmi' atau saling mendengarkan yang dilakukan secara rutin. Setiap tahapan tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga membantu siswa dalam mencapai target hafalan secara bertahap dan konsisten. Sementara itu, terstruktur menunjukkan bahwa program tahfiz dirancang dengan perencanaan yang matang, meliputi penjadwalan kegiatan yang tetap, pembagian kelompok belajar, penentuan target hafalan, serta adanya sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh guru pembimbing. Struktur ini juga tampak pada adanya pembagian peran yang jelas antara guru dan siswa, serta adanya pedoman pelaksanaan yang menjadi acuan dalam kegiatan tahfiz. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai tahapan pelaksanaan program tahfiz tersebut, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.1

Tahapan Pelaksanaan Program Tahfiz

Tahapan	Deskripsi
Pahami	Tahap awal dalam pelaksanaan program tahfiz yang menekankan pada pemahaman makna ayat sebelum dihafalkan. Pada tahap ini, siswa tidak langsung menghafal, tetapi terlebih dahulu diarahkan untuk mengetahui arti, kandungan, dan pesan ayat yang akan dipelajari. Guru memberikan penjelasan secara singkat terkait makna ayat, baik melalui terjemahan maupun penafsiran sederhana yang mudah dipahami siswa. Hal ini bertujuan agar hafalan tidak bersifat mekanis, melainkan disertai dengan pemahaman yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan

Tahapan	Deskripsi
	kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an. Dengan memahami makna ayat, siswa juga lebih mudah mengingat dan menghayati isi hafalan dalam kehidupan sehari-hari.
Tartil	Tahap membaca ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Dalam tahap ini, guru membimbing siswa secara langsung dalam memperbaiki bacaan, mulai dari pelafalan huruf, panjang pendek, hukum bacaan atau tajwid, hingga dengung, dst. Siswa membaca ayat secara perlahan dan berulang-ulang hingga mencapai ketepatan dan kelancaran. Guru memberikan contoh bacaan yang benar serta mengoreksi kesalahan siswa secara langsung, sehingga kualitas bacaan menjadi baik sebelum masuk ke tahap hafalan. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, kesabaran, serta kedisiplinan siswa dalam belajar Al-Qur'an.
Setor	Tahap penyetoran hafalan yang dilakukan siswa kepada guru pembimbing. Dalam praktiknya, siswa menyetorkan hafalan secara bergiliran di hadapan guru, sementara siswa lain menunggu giliran. Saat setor berlangsung, guru menyimak dengan seksama untuk menilai kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, serta kekuatan ingatan siswa. Jika terdapat kesalahan, guru langsung memberikan koreksi dan arahan perbaikan. Selain itu, kegiatan setor juga melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan hafalannya di hadapan orang lain. Proses ini menjadi bentuk evaluasi langsung yang membantu siswa meningkatkan kualitas hafalan secara bertahap dan berkesinambungan.
Murajaah	Tahap pengulangan hafalan yang dilakukan secara rutin untuk menjaga dan memperkuat hafalan yang telah

Tahapan	Deskripsi
	diperoleh. Kegiatan muraja'ah biasanya dilakukan sebelum penambahan hafalan baru, baik secara individu maupun bersama-sama dalam kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa saling menyimak hafalan teman yang sedang membaca, sehingga terjadi proses belajar kolektif. Siswa yang lain dapat mengoreksi atau mengingatkan jika terdapat kesalahan, dengan bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling peduli, kerja sama, dan tanggung jawab antar siswa. Muraja'ah menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi hafalan agar tidak mudah lupa serta membentuk kebiasaan disiplin dalam mengulang pelajaran.
Tasmi'	Kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an oleh siswa di hadapan guru atau teman sebaya sebagai bentuk evaluasi dan penguatan hafalan. Metode ini bertujuan untuk mengukur kelancaran, ketepatan bacaan, serta kesesuaian dengan kaidah tajwid, sekaligus melatih kepercayaan diri, tanggung jawab, dan ketelitian siswa. Selain itu, tasmi' juga mendorong interaksi sosial melalui kegiatan saling menyimak dan memberikan umpan balik, sehingga berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin dan sikap saling menghargai.

Kegiatan tahfiz tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Pelaksanaan tahfiz diawali dengan muraja'ah hafalan sebelumnya, dilanjutkan dengan penambahan hafalan baru, serta diakhiri dengan setoran kepada guru pembimbing. Pola ini menunjukkan adanya tahapan pembelajaran yang konsisten, sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rakim Hasan

bahwa program tahfiz idealnya meliputi proses memahami ayat, membaca secara tartil, dan penyetoran hafalan secara rutin. Selain itu, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan tahfiz mencerminkan adanya pendekatan edukatif yang humanis. Guru tidak hanya berperan sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual yang memberikan arahan, dorongan, serta umpan balik secara konstruktif. Kegiatan tasmi' dalam hal ini turut memperkuat proses tersebut, karena memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan hafalannya secara terbuka sekaligus melatih kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap capaian belajarnya. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri siswa, sehingga tahfiz tidak sekadar menjadi aktivitas kognitif, melainkan juga proses pembentukan sikap religius dan sosial. Bahkan, jika dikaitkan dengan kegiatan Liqa', interaksi dalam tasmi' juga mendorong sikap saling menghargai, menyimak, dan memberikan respon secara santun, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan karakter moderat pada peserta didik.

Program liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek berfungsi sebagai media pembinaan keislaman yang menekankan aspek afektif dan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, liqa' dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan metode diskusi, penyampaian materi, serta refleksi pengalaman sehari-hari siswa.

Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, belajar menghargai perbedaan, serta membangun kebersamaan dalam suasana pembelajaran yang dialogis. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan liqa' tidak hanya berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan pandangan, pertanyaan, maupun tanggapan terhadap materi yang dibahas. Proses tersebut mendorong siswa untuk berani mengemukakan ide sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain. Melalui proses tersebut, kegiatan liqa' berperan sebagai sarana pembelajaran yang

tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial serta keterampilan komunikasi siswa. Melalui liqa', siswa dibiasakan untuk bermusyawarah, bersikap santun, dan saling menghormati. Pola pembinaan semacam ini menunjukkan bahwa liqa' menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan berpikir, yang merupakan bagian penting dari moderasi beragama.

Nilai-nilai yang berkembang dalam kegiatan liqa' tersebut selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap menghargai perbedaan pendapat, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kemampuan bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan mencerminkan implementasi nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (bersikap tengah), dan i'tidal (bersikap adil). Kegiatan liqa' berperan sebagai media pembinaan keagamaan sekaligus pendidikan karakter yang mendukung terbentuknya sikap moderat pada diri siswa.

Diperkuat berdasarkan hasil observasi terhadap salah satu kelompok liqa' beserta guru pendamping pada saat program liqa' dilaksanakan:

> "Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan program liqa', terlihat bahwa siswa berkumpul bersama kelompok masing-masing dengan didampingi oleh guru pembina. Kegiatan liqa' dilaksanakan dalam suasana diskusi yang interaktif, di mana guru menyampaikan materi pembinaan melalui media pembelajaran berupa smart TV yang menampilkan poin-poin materi yang sedang dibahas. Siswa memperhatikan penjelasan guru, kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi terkait materi yang disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif dan memberikan pemahaman yang seimbang kepada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bermusyawarah, serta membangun sikap saling menghormati dalam proses pembelajaran."

Temuan tersebut diperoleh melalui hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan liqa' serta diperkuat oleh data hasil wawancara dengan guru pembina dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang menunjukkan pola pelaksanaan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan dalam kegiatan liqa' berlangsung secara terstruktur dan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan program liqa', terlihat bahwa siswa berkumpul bersama kelompok masing-masing dengan didampingi oleh guru pembina. Kegiatan liqa' dilaksanakan dalam suasana diskusi yang interaktif, di mana guru menyampaikan materi pembinaan melalui media pembelajaran berupa smart TV yang menampilkan poin-poin materi yang sedang dibahas. Siswa memperhatikan penjelasan guru, kemudian diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi terkait materi yang disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif serta memberikan pemahaman yang seimbang kepada siswa.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan liqa' memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat serta belajar menghargai perbedaan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, serta membangun sikap saling menghormati dalam proses pembelajaran.

Gambar 4.1: observasi program Liqa' menggunakan smart tv

Berdasarkan dokumentasi pada gambar tersebut, terlihat bahwa kegiatan liqa' dilaksanakan secara berkelompok dengan didampingi oleh guru pembina. Guru menyampaikan materi pembinaan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa smart TV yang menampilkan pokok-pokok materi diskusi. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Situasi pembelajaran berlangsung secara interaktif dan komunikatif, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh. Hal ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif dan bermakna.

Kegiatan liqa' dilaksanakan secara berkelompok dengan didampingi oleh guru pembina. Guru menyampaikan materi pembinaan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa smart TV yang menampilkan pokok-pokok materi diskusi. Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan serta terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Situasi

pembelajaran berlangsung secara interaktif dan komunikatif, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap kondusif dan bermakna.

Melalui kegiatan liqa' tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta menanggapi pandangan teman-temannya secara santun. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan liqa' mencerminkan adanya pembiasaan nilai musyawarah, sikap saling menghargai, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan pandangan. Dengan demikian, kegiatan liqa' tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap siswa yang menunjukkan keseimbangan dalam memahami ajaran agama (tawassuth), sikap toleransi terhadap pendapat yang berbeda (tasamuh), serta kemampuan bersikap adil dan proporsional dalam menyikapi suatu permasalahan (i'tidal). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program liqa' memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan sikap moderat pada diri siswa.

Program Tahfiz membentuk kedisiplinan dan kesalehan personal siswa, sedangkan liqa' memperkuat kesalehan sosial melalui pembiasaan dialog dan kebersamaan. Integrasi kedua program ini menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, sebagaimana konsep moderasi beragama yang menekankan harmoni antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan program tahfiz siswa di SMP IT Nurul Fikri yang dilakukan peneliti:

> "Pelaksanaan Program Tahfiz di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek dilaksanakan secara terstruktur dengan bimbingan langsung dari guru pembina. Kegiatan tersebut terlihat pada Gambar 4.2, di

> mana siswa mengikuti kegiatan tahfiz dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara bersama-sama dalam suasana yang tertib dan kondusif. Guru berperan aktif dalam membimbing, mengawasi, serta memberikan arahan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan secara berkala untuk menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh."

Program tahfiz membentuk kedisiplinan dan kesalehan personal siswa, sedangkan kegiatan liqa' memperkuat kesalehan sosial melalui pembiasaan dialog dan kebersamaan. Integrasi kedua program ini menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, sebagaimana konsep moderasi beragama yang menekankan harmoni antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Temuan tersebut diperoleh melalui hasil observasi terhadap pelaksanaan program tahfiz serta diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembina dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang menunjukkan pola pelaksanaan yang konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa program tahfiz tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan kesalehan personal siswa secara berkelanjutan.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan program tahfiz siswa di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, terlihat bahwa kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dengan bimbingan langsung dari guru pembina. Siswa mengikuti kegiatan tahfiz dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara bersama-sama dalam suasana yang tertib dan kondusif. Guru berperan aktif dalam membimbing, mengawasi, serta memberikan arahan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga melakukan muraja'ah atau pengulangan hafalan secara berkala untuk menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara

dengan guru dan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan muraja'ah menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan siswa.

Gambar 4.2: Observasi salah satu kelompok kecil program Tahfiz

Berdasarkan dokumentasi pada gambar tersebut, terlihat bahwa kegiatan tahfiz dilaksanakan secara bersama-sama dengan pendampingan guru pembina. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan fokus, sementara guru memberikan arahan serta penguatan selama kegiatan berlangsung. Kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz berjalan secara sistematis dan konsisten, serta berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan kesalehan personal siswa.

Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap bacaan siswa untuk memastikan ketepatan tajwid, kelancaran bacaan, serta kemampuan hafalan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hasil

observasi tersebut menunjukkan bahwa Program Tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk disiplin, tekun, serta memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang diikuti. Dengan demikian, pelaksanaan Program Tahfiz berkontribusi dalam membentuk kesalehan personal siswa yang menjadi salah satu bagian penting dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis dan efisien mengenai pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa', paparan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.2

Pelaksanaan Program

Tahapan	**Deskripsi Kegiatan**	**Sumber Data**	**Temuan Utama**
Perencanaan	Analisis kebutuhan sekolah, kesiapan guru, penyusunan materi, penetapan target hafalan, penjadwalan kegiatan, dan sistem penilaian	Wawancara KS-01	Program dirancang secara terstruktur agar capaian peserta didik relatif merata meskipun dibimbing oleh guru yang berbeda
Pelaksanaan	Setoran hafalan, muroja'ah, mentoring, pembinaan adab melalui kegiatan Liqa', dan pendampingan	Wawancara GT-01, Observasi OBS-01	Kegiatan berjalan sesuai jadwal dengan tingkat kedisiplinan yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Sumber Data	Temuan Utama
	kelompok		siswa yang perlu pembinaan
Evaluasi	Rapat guru, peninjauan capaian hafalan, evaluasi sikap dan karakter siswa, serta perbaikan program	Wawancara KS-01	Evaluasi dilakukan secara berkala sebagai bentuk pengawasan dan perbaikan berkelanjutan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Program Tahfiz dan Liqa' dilaksanakan melalui tahapan yang relatif sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan pihak sekolah dalam menjadikan program ini sebagai sarana pembinaan karakter dan keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fikri Trenggalek selaku key informan, diperoleh informasi bahwa Program Tahfiz dan Liqa' merupakan program yang dirancang oleh yayasan sebagai respon terhadap tantangan moral peserta didik di era modern. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

> "Ini adalah program yang dibuat oleh yayasan agar menjadikan peserta didik berakhlak Qur'ani dan meningkatkan takwa. Juga menjadi tantangan zaman ini, kalau tidak dibarengi kegiatan yang Islami maka moral peserta didik bisa rusak." Program ini bertujuan membentuk karakter Qur'ani, meningkatkan ketakwaan, serta membentengi peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan zaman apabila tidak dibarengi dengan kegiatan keislaman yang terarah.[1]

[1] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025

Informasi tersebut menunjukkan bahwa program ini bertujuan untuk membentuk karakter Qur'ani, meningkatkan ketakwaan, serta membentengi peserta didik dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Temuan ini tidak hanya diperoleh dari satu sumber, tetapi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembina yang menyatakan bahwa program tahfiz dan liqa' menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak siswa, serta didukung oleh dokumentasi program yang menunjukkan adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah juga menunjukkan bahwa perencanaan Program Tahfiz dan Liqa' dilakukan melalui analisis kebutuhan sekolah. Analisis tersebut mencakup kesiapan sumber daya guru, penyusunan materi pembelajaran, serta penetapan sistem penilaian. Perencanaan ini dirancang agar seluruh peserta didik memperoleh capaian yang relatif sama meskipun dibimbing oleh guru yang berbeda. Kepala Sekolah menjelaskan:

> "Kita menganalisis dulu kebutuhan yang ada, misalnya gurunya dan materinya kita susun sedemikian rupa agar semua peserta didik memiliki output yang sama meski guru berbeda. Kita atur jadwal, absensi, dan lembar penilaian peserta didik." [2]

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan program meliputi perencanaan target mingguan, pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta evaluasi berkala melalui rapat guru. Evaluasi dilakukan untuk meninjau ketercapaian target hafalan dan pembinaan karakter, sekaligus sebagai sarana perbaikan terhadap kendala yang muncul di lapangan. Kepala Sekolah menyatakan:

> "Perencanaannya kita buat target, pekan ini harus bisa tersampaikan hafalan atau materi kepada peserta didik. Pelaksanaannya kita mulai sesuai jadwal yang ada dan materi

[2] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025

> yang sudah ditentukan, kemudian ada rapat atau evaluasi dari para guru untuk membenahi jika ada kekurangan.” [3]

Informasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa’ dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan ini tidak hanya bersumber dari Kepala Sekolah, tetapi juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Tahfiz dan Liqa’ selaku informan utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara dengan Guru Tahfiz dan Liqa’ mengungkapkan bahwa pelaksanaan program diawali dengan penetapan target hafalan, pembagian kelompok siswa, dan penunjukan guru pembimbing. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan setoran hafalan, muroja’ah, mentoring, serta pembinaan adab melalui kegiatan liqa’ yang dilaksanakan secara terjadwal. Guru Tahfiz dan Liqa’ menjelaskan:

> “Pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa’ biasanya dimulai dengan perencanaan berupa penetapan target hafalan, pembagian kelompok, dan penunjukan guru pembimbing, kemudian dilanjutkan dengan setoran hafalan, muroja’ah, mentoring, dan pembinaan adab melalui kegiatan Liqa’, serta diakhiri dengan evaluasi.” [4]

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada kegiatan Tahfiz dan Liqa’, yang menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal sekolah, dipimpin langsung oleh guru pembimbing, serta diikuti oleh siswa dengan tingkat kedisiplinan yang relatif baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat. Hasil observasi ini sejalan dengan pernyataan Guru Tahfiz dan Liqa’ berikut:

---

[3] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025
[4] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/29/11/2025

> "Kalau pelaksanaan di lapangan, anak-anak sebenarnya antusias, meskipun ada beberapa yang masih harus sering diingatkan soal kedisiplinan waktu dan keseriusan saat setoran hafalan."[5]

2. Strategi dan Metode Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh rangkaian kegiatan Tahfiz dan Liqa'. Untuk memudahkan pemahaman, strategi dan metode penanaman nilai moderasi beragama disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3

Strategi dan Metode Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Strategi/Metode	Bentuk Implementasi	Nilai Moderasi yang Ditanamkan	Sumber Data
Pendekatan dialogis	Diskusi ringan, tanya jawab, dan refleksi dalam kegiatan Liqa'	Keterbukaan, toleransi	Wawancara GT-01
Keteladanan guru	Sikap santun, adil, dan tidak diskriminatif dalam interaksi	Keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun)	Observasi OBS-02
Pengaitan ayat dengan realitas sosial	Penjelasan makna ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa	Moderasi berpikir dan bersikap	Wawancara KS-01
Pembiasaan sikap	Pembinaan adab, pengendalian emosi, dan	Toleransi (tasamuh), kedamaian	Wawancara GT-01

[5] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/29/11/2025

Strategi/Metode	Bentuk Implementasi	Nilai Moderasi yang Ditanamkan	Sumber Data
	penyelesaian konflik secara damai		

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa tujuan utama Program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfokus pada peningkatan hafalan Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang toleran, seimbang, dan moderat dalam beragama. Program ini diharapkan mampu merespons fenomena menurunnya sikap hormat dan toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah menegaskan:

> "Membentuk karakter murid, apalagi di zaman sekarang banyak murid yang tidak toleran bahkan kepada gurunya sendiri sudah berani. Diharapkan dengan program ini moral karakter Qur'ani yang bertakwa dan moderat bisa terwujud." [6]

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa' melalui penyampaian materi yang diselingi kisah-kisah teladan, arahan tentang pentingnya kesabaran, serta penekanan agar peserta didik tidak memahami agama secara tekstual dan kaku. Kepala Sekolah menyampaikan:

[6] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025

> "Dalam pembelajaran kita tekankan agar anak-anak tidak memahami agama secara keras dan kaku. Kita selingi dengan kisah, contoh nyata, dan arahan supaya mereka bisa memahami Islam secara seimbang." Hal ini bertujuan mencegah munculnya sikap keras dan intoleran dalam beragama.[7]

Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan Guru Tahfiz dan Liqa' mengungkapkan bahwa strategi penanaman nilai moderasi dilakukan melalui pendekatan dialogis, diskusi ringan, keteladanan, serta pembiasaan sikap dalam interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan realitas kehidupan sosial siswa. Guru Tahfiz dan Liqa' menyampaikan:

> "Nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pengaitan makna ayat dengan kehidupan nyata, diskusi ringan, pembiasaan, dan keteladanan. Guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan kelembutan." [8]

Guru Tahfiz dan Liqa' juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan Liqa' terdapat sesi diskusi dan refleksi yang membahas tema-tema seperti menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta pentingnya adab dalam berinteraksi. Guru menjelaskan:

> "Dalam Liqa' biasanya ada diskusi kecil, anak-anak diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya, kemudian kita arahkan bagaimana cara menyikapi perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan baik." Materi disampaikan dengan contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa agar mudah dipahami dan diamalkan.[9]

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menampilkan sikap moderat dalam interaksi dengan siswa, seperti menggunakan tutur kata yang santun, bersikap adil, dan memberikan ruang dialog. Namun

[7] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025
[8] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/29/11/2025
[9] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/29/11/2025

demikian, masih ditemukan beberapa kelompok yang interaksi pembelajarannya bersifat satu arah.

3. Implikasi Pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa' terhadap Sikap Moderat

Implikasi dari kedua program tersebut tampak dalam perubahan perilaku peserta didik yang semakin menunjukkan sikap religius, santun, saling menghargai, serta memiliki kesadaran sosial yang lebih baik. Peserta didik juga mulai terbiasa menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan, menghormati perbedaan pandangan, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani melalui program tahfiz dan pembinaan karakter melalui liqa' berjalan secara sinergis dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Lebih lanjut, integrasi antara program tahfiz dan liqa' menciptakan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek ibadah dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek empati, kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kedua program tersebut berkontribusi nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth (bersikap tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan syura (musyawarah), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implikasi pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dapat dirangkum dalam beberapa aspek utama sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Implikasi Program Tahfiz dan Liqa' terhadap Sikap Moderat Siswa

Aspek Perubahan	Indikator	Temuan Lapangan	Sumber Data

Aspek Perubahan	Indikator	Temuan Lapangan	Sumber Data
Sikap keagamaan	Kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab hafalan	Siswa lebih konsisten dalam menjalankan ibadah dan setoran hafalan	Wawancara KS-01
Sikap sosial	Toleransi, saling menghargai, dan kerja sama	Interaksi siswa lebih harmonis dan saling menghormati	Wawancara GT-01, OBS-03
Pengendalian emosi	Kemampuan menyelesaikan konflik secara damai	Siswa tidak mudah marah dan cenderung berdiskusi saat terjadi masalah	Wawancara S-01
Etika pergaulan	Menjaga ucapan dan candaan	Siswa lebih sadar dalam menjaga adab berbicara	Wawancara S-01

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa setelah mengikuti Program Tahfiz dan Liqa', siswa menunjukkan perubahan positif dalam kedisiplinan ibadah, kemampuan mengontrol emosi, serta perilaku sosial. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hafalan dan tugas pribadi, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Guru Tahfiz dan Liqa' menguatkan temuan tersebut, bahwa siswa mengalami peningkatan dalam sikap toleran, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Guru menyatakan:

> "Anak-anak sekarang lebih bisa mengontrol emosi, lebih menghargai temannya, dan kalau ada masalah tidak langsung bertengkar tapi diselesaikan dengan diskusi." Selain itu, siswa juga tampak lebih seimbang dalam menjalani aktivitas ibadah, akademik, dan sosial.[10]

Pandangan serupa disampaikan oleh siswa selaku informan pendukung, yang menyatakan bahwa kegiatan Tahfiz dan Liqa' membantu dirinya menjadi lebih sabar, mampu menghargai perbedaan, serta menjaga candaan agar tidak menyakiti teman. Siswa menyampaikan:

> "Saya sadar kalau kita punya perbedaan antar sesama sehingga kita harus saling menghargai. Manfaat terbesar dari kegiatan ini adalah bisa saling menghargai dengan guyonan atau candaan yang tidak menyakiti." Siswa juga menyadari pentingnya berbuat baik dan saling menghormati antar sesama.[11]

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya peningkatan sikap toleran, kepedulian sosial, dan kerja sama antar siswa selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut selaras dengan pernyataan siswa berikut:

> "Setelah ikut kegiatan ini, saya jadi lebih bisa menghargai teman, tidak mudah marah, dan lebih menjaga sikap ketika bercanda atau berbicara." Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan memerlukan pembinaan lanjutan.[12]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, diketahui bahwa peserta didik memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, khususnya berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, mengingat masyarakat sekitar juga terdiri dari berbagai tradisi keagamaan.

---

[10] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/29/11/2025
[11] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/29/11/2025
[12] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/29/11/2025

Beliau menyampaikan:

> "Kalau dilihat dari wali murid dan siswa, memang ada yang dari NU, ada juga yang Muhammadiyah. Itu kelihatan dari kebiasaan ibadah di rumah, seperti qunut Subuh, tahlilan, atau cara pandang terhadap amalan tertentu. Tapi sejak awal kami tekankan bahwa di sekolah ini tidak membawa-bawa ormas. Yang kami ajarkan adalah Islam secara umum."[13]

Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa pihak sekolah tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan. Semua siswa diposisikan sama dan diarahkan untuk fokus pada nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti akhlak, persaudaraan, dan kedisiplinan.

Beliau juga menambahkan:

> "Justru keberagaman itu kami jadikan sarana pembelajaran. Anak-anak diajari untuk saling menghormati, tidak menyalahkan perbedaan. Lewat Tahfiz dan Liqa', mereka dibiasakan memahami bahwa Islam itu mengajarkan kasih sayang, bukan perdebatan."[14]

Dalam pelaksanaan program Tahfiz, siswa dikondisikan untuk berinteraksi langsung dengan Al-Qur'an melalui kegiatan hafalan, muraja'ah, dan tadabbur. Kepala sekolah menyampaikan bahwa Al-Qur'an menjadi titik temu seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan tradisi keagamaan.

Sementara itu, kegiatan Liqa' difungsikan sebagai forum pembinaan karakter dan diskusi keislaman yang menekankan nilai toleransi, kebersamaan, serta keterbukaan. Dalam forum tersebut, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar tidak terjebak pada fanatisme kelompok, melainkan mengembangkan sikap moderat dalam beragama.

Kepala sekolah menegaskan:

---

[13] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025
[14] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025

> "Kami ingin anak-anak tumbuh sebagai muslim yang santun, tidak mudah menghakimi, dan bisa hidup rukun meskipun berbeda latar belakang."[15]

Paparan ini menunjukkan bahwa keberagaman NU dan Muhammadiyah di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak diposisikan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan karakter melalui program Tahfiz dan Liqa'.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan data diatas, dapat dianalisis bahwa implementasi Program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek telah dilaksanakan melalui tahapan yang relatif sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan perencanaan ditunjukkan dengan adanya analisis kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya manusia, penyusunan materi, serta penetapan sistem penilaian yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak dilaksanakan secara spontan, melainkan dirancang secara matang agar tujuan pembinaan karakter dan keagamaan dapat tercapai secara optimal.[16]

Implikasi dari pelaksanaan program ini terlihat pada perubahan sikap siswa yang lebih toleran, seimbang, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Program Tahfiz dan Liqa' dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan Islam yang efektif dalam mendukung terwujudnya sikap moderat di lingkungan sekolah, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan dan pemerataan kualitas pembimbing.[17]

---

[15] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18/11/2025

[16] Mulyawan Safwandy Nugraha Fida Fadilatul Romdoniyah, "Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Nilai- Nilai Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs . Asy-Syuhada," *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 02, no. 01 (2024): 35–41, doi:https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.214.

[17] Laily Nur Safitri Nicky Estu Putu Muchtar, "Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 223–32, doi:https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i1.7070.

Pada tahap pelaksanaan, Program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembinaan adab dan karakter peserta didik melalui kegiatan Liqa'. Pelaksanaan yang melibatkan setoran hafalan, muroja'ah, mentoring, serta diskusi keagamaan mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yaitu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.[18]

Evaluasi yang dilakukan secara berkala melalui rapat guru menjadi indikator bahwa sekolah memiliki mekanisme pengawasan dan perbaikan berkelanjutan terhadap program yang dijalankan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian hafalan peserta didik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' secara berkesinambungan.[19] Hal tersebut di perkuat juga oleh pernyataan bapak Ahmad, Kepala Sekolahyang menekankan pentingnya evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan program kedepannya menjadi lebih efektif dan efisien lagi.

Strategi dan metode penanaman nilai moderasi beragama dalam Program Tahfiz dan Liqa' menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah terhadap pentingnya membentuk sikap beragama yang seimbang dan tidak ekstrem. Penanaman nilai moderasi dilakukan melalui pendekatan dialogis, keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta pengaitan makna ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Menurut teori dari Badrul Arifin dan

[18] Nur Kabibuloh Putri Alfiah Aulia Rahma, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di MI Al-Ifadah," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 9–14, doi:https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.613.

[19] Rhaudatul Jannah and Ellisa Fitri Tanjung, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di MA Swasta Al-Ulum Medan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1615–26, doi:https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1099.

Hairul Huda, moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang dialogis, keteladanan pendidik, serta penguatan nilai toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara inklusif dan tidak bersifat ekstrem.[20]

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa' tampak dari upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi, kesabaran, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Kegiatan diskusi dan refleksi dalam Liqa' memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, belajar menghargai pandangan orang lain, dan mengembangkan sikap terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan toleransi (tasamuh).

Pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa' terhadap sikap moderat siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan ibadah, kemampuan mengontrol emosi, serta sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menjaga ucapan dan candaan agar tidak menyakiti orang lain, yang merupakan indikator berkembangnya kesadaran etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang menjelaskan bahwa sikap moderat tercermin dalam nilai tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya sikap beragama yang tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan ajaran agama, tetapi berada pada posisi yang seimbang dan proporsional. Individu yang memiliki sikap moderat akan mampu bersikap adil, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Dalam

[20] Arifin, Badrul, "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia."

konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap toleran, menjaga tutur kata, serta menghormati orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian, pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa' dapat dipandang sebagai salah satu sarana pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, berakhlak baik, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara seimbang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[21]

Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti kedisiplinan sebagian siswa dan variasi kualitas interaksi pembelajaran antar kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat motivasi dan kesiapan yang sama dalam mengikuti kegiatan Tahfiz dan Liqa'. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, mengatur waktu, maupun berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi dan pembinaan keagamaan. Selain itu, perbedaan metode pembimbingan dan gaya pengajaran antar guru juga dapat mempengaruhi kualitas interaksi pembelajaran di setiap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Program Tahfiz dan Liqa' masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek konsistensi pendampingan dan pemerataan kualitas pembimbingan antar guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri Rahma Wati Naziyah dan Amir Gufron yang menyatakan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan, kedisiplinan peserta didik, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. [22]

---

[21] Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*

[22] Putri Rahma and Wati Naziyah, "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur ' an : Studi Pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (2025): 281–92, doi:https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i2.7003.

Selain itu, penelitian Fahreza Dewa Amanda juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program tahfidz di lembaga pendidikan sering menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat motivasi siswa dan variasi kemampuan guru dalam membimbing, sehingga diperlukan penguatan manajemen program dan koordinasi antar pembimbing agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif. Secara keseluruhan, Program Tahfiz dan Liqa' dapat dipandang sebagai instrumen pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang holistik, serta evaluasi yang berkelanjutan, program ini berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan yang baik, tetapi juga sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Dengan penguatan pada aspek pelaksanaan dan pengawasan, Program Tahfiz dan Liqa' berpotensi menjadi model pembinaan karakter Islami yang relevan dengan tantangan pendidikan di era sekarang.[23]

Internalisasi nilai moderasi beragama melalui program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan keagamaan. Internalisasi nilai moderasi tidak dilakukan melalui pendekatan indoktrinatif atau penanaman paham secara kaku, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi edukatif yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan keadilan dalam beragama.

Pada tahap awal, nilai-nilai moderasi beragama diperkenalkan melalui kegiatan Tahfiz dan Liqa' sebagai bagian dari pemahaman dasar keislaman. Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap tengah (tawassuth), tidak berlebihan dalam beragama, serta menghargai perbedaan sebagai sunnatullah. Nilai-nilai ini disampaikan secara

[23] Fahreza Dewa Amanda, "Implementasi ProgramTahfidzul Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2024): 486–99, doi:https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i4.11008.

eksplisit dalam materi Liqa'. Proses ini sejalan dengan tahap transformasi nilai, yaitu tahap awal dalam proses internalisasi nilai di mana peserta didik mulai mengenal dan memahami suatu nilai secara konseptual melalui proses penyampaian informasi, penjelasan, dan pemberian contoh oleh pendidik. Pada tahap ini guru berperan sebagai sumber utama dalam mengenalkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Alfianur, Marsiah, dan Sri Hidayati yang menyatakan bahwa penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah dimulai dengan proses pengenalan dan pemahaman konsep melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga siswa memiliki pemahaman awal tentang nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap tidak ekstrem dalam beragama.[24]

Tahap berikutnya tampak ketika nilai moderasi beragama mulai dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari siswa. Dalam kegiatan Tahfiz, siswa dilatih untuk bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak memaksakan target hafalan yang berlebihan, serta menerima perbedaan kemampuan sebagai bagian dari dinamika belajar. Dalam kegiatan Liqa', transaksi nilai moderasi terjadi melalui dialog dan musyawarah, di mana siswa belajar menyampaikan pendapat dengan adab serta menghargai pandangan yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dialami secara langsung dalam praktik pendidikan.

Tahap internalisasi yang lebih mendalam terlihat ketika nilai-nilai moderasi beragama mulai membentuk sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih terbuka, tidak mudah menyalahkan orang lain, serta mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi perbedaan. Hal ini

[24] Muhammad Alfianur, Marsiah Marsiah, and Sri Hidayati, "Pengembangan Moderasi Beragama Siswa : Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Sikap Intoleran Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024), doi:10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604.

menandakan bahwa nilai tawassuth, tasamuh, dan i'tidal telah mulai tertanam sebagai bagian dari kepribadian siswa.

Moderasi Beragama sebagai Prinsip dalam Praktik Pendidikan Moderasi beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak diposisikan sebagai slogan normatif, melainkan sebagai prinsip dasar dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan keagamaan. Analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan sekolah, pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa', serta dalam pola interaksi antara guru dan peserta didik.

Nilai tawassuth tercermin dalam pendekatan sekolah yang menolak sikap ekstrem dalam pelaksanaan program keagamaan. Sekolah tidak menuntut siswa untuk mencapai target hafalan secara berlebihan dan tidak menjadikan kemampuan hafalan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan religiusitas. Pendekatan ini menunjukkan upaya sadar sekolah untuk menanamkan pemahaman bahwa keberagamaan yang ideal adalah keberagamaan yang seimbang antara kemampuan, kewajiban, dan kondisi individu.

Nilai tasamuh tampak jelas dalam pelaksanaan kegiatan Liqa' yang bersifat dialogis dan partisipatif. Siswa diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut disalahkan. Guru membimbing siswa agar perbedaan pandangan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses belajar dan pendewasaan beragama. Praktik ini menjadi bentuk konkret dari pendidikan toleransi dalam bingkai ajaran Islam.

Nilai i'tidal dan keadilan tercermin dalam sikap guru yang memperlakukan seluruh siswa secara proporsional dan tidak diskriminatif. Guru memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa dan tidak membandingkan secara berlebihan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sikap adil ini memperkuat internalisasi moderasi beragama sebagai sikap hidup yang menjunjung keseimbangan dan keadilan.

Integrasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Penguatan Moderasi Beragama Analisis data menunjukkan bahwa program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Tahfiz berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan spiritual siswa dengan Al-Qur'an, sementara Liqa' berfungsi sebagai ruang refleksi dan pemaknaan ajaran Islam dalam konteks sosial dan kebangsaan.

Integrasi kedua program ini mencegah pemahaman keagamaan yang parsial. Hafalan Al-Qur'an yang diperoleh melalui Tahfiz tidak dipisahkan dari pemahaman kontekstual yang diperoleh melalui Liqa'. Dengan demikian, siswa tidak diarahkan pada pemahaman tekstual yang kaku, tetapi pada pemahaman yang utuh dan seimbang antara teks dan konteks. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menolak literalitas sempit dan ekstremisme dalam memahami ajaran Islam.

Dalam kegiatan Liqa', ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal melalui Tahfiz sering dijadikan bahan refleksi untuk membahas nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Praktik ini memperkuat kesadaran siswa bahwa Al-Qur'an mengajarkan rahmat, bukan kekerasan, serta mengedepankan dialog dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan Moderat terhadap Dinamika Peserta Didik Pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' juga memperlihatkan pendekatan moderat dalam menyikapi dinamika peserta didik. Berdasarkan analisis data, perbedaan motivasi, kemampuan, dan latar belakang siswa tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai realitas yang harus dikelola secara bijaksana. Sekolah dan guru menghindari pendekatan pemaksaan atau hukuman yang berpotensi menimbulkan resistensi terhadap pendidikan keagamaan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip anti-kekerasan (al-la 'unf) dalam moderasi beragama. Guru lebih mengedepankan dialog, nasihat, dan pembinaan secara persuasif. Siswa dibimbing untuk memahami agama sebagai sumber kedamaian dan ketenangan, bukan sebagai beban

atau tekanan. Dengan pendekatan ini, siswa cenderung menerima nilai-nilai keagamaan secara lebih terbuka dan sadar. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya prinsip anti-kekerasan (al-la 'unf) dalam proses pendidikan dan pembinaan keagamaan. Prinsip ini menekankan bahwa penyampaian nilai-nilai agama seharusnya dilakukan melalui pendekatan yang damai, dialogis, dan menghargai kemanusiaan, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat. Penelitian Heri Gunawan juga menjelaskan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah perlu dilakukan melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan humanis agar peserta didik dapat memahami ajaran agama sebagai sumber kedamaian serta mampu menghindari sikap ekstrem dalam beragama.[25]

Moderasi Beragama sebagai Budaya Sekolah, hasil analisis menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak hanya terwujud dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa', tetapi juga berkembang menjadi budaya sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, musyawarah, dan sikap saling menghormati tercermin dalam interaksi keseharian warga sekolah.

Budaya sekolah yang moderat ini menjadi medium penting dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama. Siswa belajar tidak hanya dari materi dan kegiatan formal, tetapi juga dari praktik nyata yang mereka saksikan dan alami setiap hari. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti sebagai wacana, tetapi menjadi kebiasaan dan sikap hidup yang melekat pada diri siswa.[26]

Untuk memperjelas hubungan antara paparan data dan temuan penelitian, analisis data disajikan dalam bentuk tabel analitis berikut.

---

[25] Heri Gunawan, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), 52.

[26] Abdi Wibowo Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 296–312.

Tabel 4.5

Analisis Implementasi Program Tahfiz dan Liqa' dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Fokus Analisis	**Paparan Data**	**Interpretasi**	**Kesimpulan Analitis**
Perencanaan program	Adanya analisis kebutuhan, penyusunan materi, dan sistem penilaian	Program dirancang secara matang dan terstruktur	Perencanaan mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter dan moderasi beragama
Pelaksanaan program	Kegiatan hafalan, muroja'ah, mentoring, dan Liqa'	Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	Program tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pembinaan adab
Strategi moderasi beragama	Dialog, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi	Siswa belajar memahami agama secara seimbang dan kontekstual	Nilai moderasi beragama terinternalisasi melalui proses pembelajaran
Dampak terhadap siswa	Perubahan sikap ibadah, sosial, dan emosi	Terjadi peningkatan sikap toleran dan tanggung jawab	Program berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap moderat
Kendala pelaksanaan	Kedisiplinan sebagian siswa	Masih diperlukan penguatan	Program perlu penyempurnaan

Fokus Analisis	Paparan Data	Interpretasi	Kesimpulan Analitis
	dan variasi kualitas pembimbing	pendampingan	agar hasil lebih merata

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek merupakan instrumen pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Program ini dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang holistik, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Integrasi nilai moderasi beragama tampak dari upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan keadilan melalui pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam aspek kedisiplinan dan pemerataan kualitas pembimbing, secara keseluruhan program ini berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dengan penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan dan pengawasan, Program Tahfiz dan Liqa' berpotensi menjadi model pembinaan karakter Islami berbasis moderasi beragama yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang moderat. Pelaksanaan kedua program tersebut dilakukan secara sistematis melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an, muraja'ah, pembinaan keislaman, serta forum Liqa' yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan akhlak mulia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik berasal dari latar belakang keagamaan yang beragam, khususnya tradisi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keberagaman ini tampak dalam praktik ibadah dan kebiasaan keagamaan yang dibawa dari lingkungan keluarga. Namun demikian, pihak sekolah secara sadar mengelola perbedaan tersebut dengan pendekatan inklusif, yaitu tidak menonjolkan identitas ormas tertentu, melainkan menanamkan nilai-nilai Islam universal melalui program Tahfiz dan Liqa'.

Program Tahfiz berperan sebagai media penyatuan spiritual siswa melalui interaksi langsung dengan Al-Qur'an, sementara Liqa' menjadi ruang dialog edukatif yang mendorong keterbukaan, sikap saling menghormati, serta kemampuan menerima perbedaan. Dengan pendekatan tersebut, perbedaan latar belakang NU dan Muhammadiyah tidak berkembang menjadi potensi konflik, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran nyata tentang toleransi dan persaudaraan.

Kedua program menunjukkan hasil analisis data bahwa program Tahfiz dan Liqa' telah menjadi instrumen strategis dalam membangun iklim pendidikan yang kondusif, religius, dan inklusif. Kedua program tersebut tidak hanya memperkuat kesalehan individual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap moderat, rendah hati, dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam aktivitas siswa melalui program tahfiz dan liqa'. Internalisasi tersebut tampak dalam sikap saling menghormati antar teman, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kebiasaan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Program tahfiz memperkuat kesalehan individual siswa, sedangkan liqa' membangun kesalehan sosial mereka. Integrasi kedua program ini membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara spiritualitas dan kemanusiaan, sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bab ini, terlihat bahwa implementasi program tahfiz dan liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek telah berjalan secara sistematis dan berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah. Oleh karena itu, pada bab selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam mengenai strategi dan metode program tahfiz dan liqa' dalam mewujudkan moderasi beragama.

D. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Setelah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi secara sistematis, penelitian ini memasuki tahap sinkronisasi dan transformasi data sebagai bagian integral dari proses analisis kualitatif. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak hanya berhenti pada deskripsi fenomenologis, tetapi terhubung secara konseptual dengan kerangka teori yang telah dibangun pada bab sebelumnya.

Program tahfiz dilaksanakan melalui mekanisme setoran hafalan, muraja'ah rutin, pembinaan individual, serta evaluasi capaian secara berkala. Secara faktual, kegiatan tersebut tampak sebagai aktivitas akademik keagamaan yang berorientasi pada pencapaian target hafalan. Namun ketika dianalisis lebih mendalam, proses tersebut memperlihatkan adanya pembentukan karakter yang berlangsung secara gradual. Siswa dilatih untuk disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap tugas hafalan, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan mengingat dan memperbaiki bacaan. Pembiasaan ini secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan pengendalian diri dan stabilitas emosional. Ketika temuan tersebut disinkronkan dengan konsep moderasi beragama, terlihat adanya koherensi yang kuat antara praktik dan teori.

Moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, proporsionalitas, dan penghindaran sikap ekstrem menemukan

relevansinya dalam proses tahfiz yang menuntut konsistensi dan ketekunan. Latihan menghafal Al-Qur'an tidak hanya membentuk kapasitas kognitif religius, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Kesadaran ini berfungsi sebagai fondasi internal yang mendorong siswa untuk bersikap tenang, tidak reaktif, dan mampu menempatkan persoalan secara bijak dalam kehidupan sosialnya.

Interaksi yang terbangun dalam liqa' memperlihatkan adanya latihan sosial yang mendorong keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembiasaan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Proses sinkronisasi menunjukkan bahwa pola interaksi dalam liqa' sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan yang berlangsung tidak bersifat indoktrinatif, melainkan dialogis dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menyampaikan materi secara santun dan inklusif. Keteladanan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap siswa, karena nilai yang disampaikan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi terinternalisasi melalui interaksi yang berkelanjutan.

Transformasi data dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara tahfiz dan liqa' membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam keberagamaan siswa. Jika tahfiz memperkuat fondasi internal berupa kedekatan dengan Al-Qur'an dan penguatan kontrol diri, maka liqa' memperluas dimensi eksternal berupa kemampuan berinteraksi secara santun dan inklusif. Keduanya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Nilai kesabaran dan ketekunan yang diperoleh dalam tahfiz memengaruhi cara siswa berdialog dalam liqa', sementara wawasan sosial yang diperoleh dalam liqa' memperkaya pemahaman siswa terhadap makna ayat-ayat yang dihafalkan.

Melalui proses transformasi analitis ini, dapat dipahami bahwa moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut tumbuh melalui

pembiasaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Moderasi tidak diajarkan sebagai konsep normatif semata, melainkan diwujudkan dalam praktik keseharian siswa. Interaksi, pembinaan, keteladanan, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten membentuk budaya sekolah yang religius sekaligus inklusif. Dengan demikian, sinkronisasi dan transformasi data dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi mampu menghasilkan pola keberagamaan yang proporsional dan tidak ekstrem.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai alur pembahasan pada bab ini, peneliti menyajikan peta konsep yang menggambarkan hubungan antara paparan data, analisis data, hingga proses sinkronisasi dan transformasi data dalam penelitian ini.

Bab IV ini diawali dengan paparan data yang mencakup implementasi program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, yang meliputi struktur program, tahapan pelaksanaan, serta bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan. Selain itu, disajikan pula integrasi antara kedua program tersebut dalam mendukung pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik.

Pada tahap akhir, seluruh proses tersebut dirumuskan menjadi temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana implementasi program Tahfiz dan Liqa' berkontribusi dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik, seperti sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, dan musyawarah.

Skema berikut ini disajikan untuk memperjelas alur tersebut.

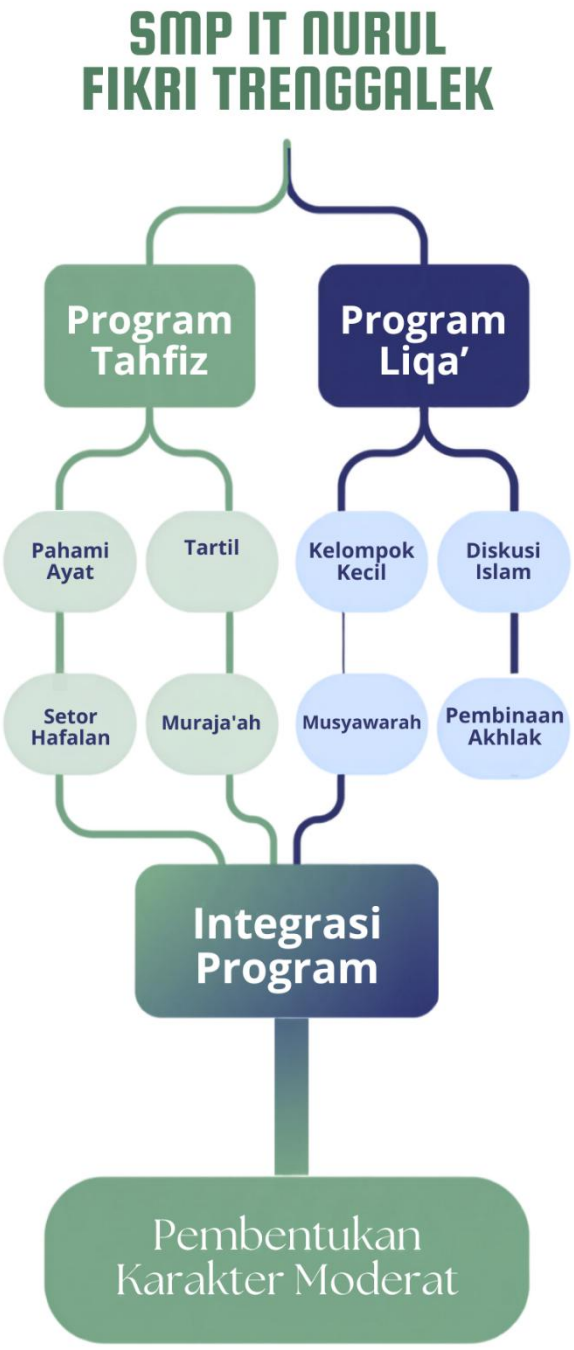

Gambar 4.3: Skema Implementasi Program Tahfiz dan Liqa'

BAB V
STRATEGI ATAU METODE PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA

A. Paparan Data

Bab ini menyajikan paparan serta analisis data penelitian yang berfokus pada strategi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa' untuk mewujudkan sikap moderat beragama pada siswa SMP IT Nurul Fikri Trenggalek. Penyusunan Bab V diselaraskan dengan struktur Bab IV, yakni disajikan berdasarkan teknik pengumpulan data serta dikaitkan secara langsung dengan rumusan masalah penelitian kedua. Dengan demikian, pembahasan pada bab ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga menganalisisnya secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Data pada bab ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data untuk menggambarkan secara utuh bagaimana strategi dan metode pembinaan moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa'. Analisis dilakukan dengan menekankan pada makna, pola, serta keterkaitan antar data sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Strategi dalam Program Tahfiz dan Liqa' dirancang secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan oleh pihak sekolah. Perencanaan program tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui musyawarah dan koordinasi antara kepala sekolah, koordinator program, serta guru pembimbing. Tujuan utama dari strategi tersebut adalah agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara bertahap

dalam diri siswa melalui proses pembinaan yang konsisten. Strategi yang diterapkan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif keagamaan, seperti pemahaman ayat dan hafalan, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana, toleran, dan tidak ekstrem.

1. Strategi Berdasarkan Data Wawancara

a. Strategi Menurut Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, strategi utama yang digunakan dalam Program Tahfiz dan Liqa' adalah integrasi antara pembinaan hafalan Al-Qur'an dan pembentukan karakter moderat. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini tidak dirancang semata-mata untuk meningkatkan kuantitas hafalan siswa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang santun, toleran, dan mampu bersikap adil dalam menyikapi perbedaan.

Menurut beliau, seluruh siswa memperoleh pembinaan yang sama meskipun dibimbing oleh guru yang berbeda. Hal ini dilakukan agar terdapat keseragaman visi, tujuan, dan nilai yang ditanamkan. Sekolah telah menyusun panduan pelaksanaan program yang menjadi acuan bagi seluruh pembimbing sehingga tidak terjadi perbedaan pendekatan yang terlalu jauh antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan adanya standar yang sama, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan secara konsisten kepada seluruh siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

> "Kami menyusun program ini agar tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada akhlak dan cara bersikap siswa, supaya mereka tidak keras dalam beragama."[1]

[1] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/6/12/2025

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama program bukanlah pada pencapaian target hafalan semata, melainkan pada pembentukan karakter yang seimbang antara pemahaman agama dan praktik sosialnya. Kepala sekolah menekankan pentingnya membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat namun tetap terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak mudah menghakimi pihak lain.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam setiap pertemuan Tahfiz dan Liqa', guru pembimbing diarahkan untuk menyisipkan pesan-pesan moderasi beragama, baik melalui penjelasan makna ayat, diskusi ringan, maupun keteladanan dalam bersikap. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara teoritis saja, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi langsung antara guru dan siswa.

Strategi ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk menjadikan Program Tahfiz dan Liqa' sebagai sarana pembinaan karakter moderat, bukan sekadar kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler biasa. Integrasi antara aspek hafalan, pemahaman, dan pembentukan sikap menjadi ciri utama strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam mendukung terwujudnya moderasi beragama pada siswa.

Strategi tersebut diwujudkan melalui pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya pendampingan lebih intensif, interaksi yang lebih personal, serta pengawasan yang lebih efektif terhadap perkembangan setiap siswa. Penyeragaman target pembelajaran juga diterapkan untuk memastikan kesetaraan capaian kompetensi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga tidak terjadi kesenjangan pemahaman antar peserta didik. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, tidak hanya untuk menilai capaian hafalan, tetapi juga untuk mengukur

pemahaman nilai-nilai moderasi serta perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya proses pembinaan yang konsisten dalam membentuk karakter religius yang moderat, toleran, dan seimbang.

Tabel 5.1

Strategi Program Tahfiz dan Liqa' Menurut Kepala Sekolah

Strategi	**Bentuk Penerapan**	**Tujuan Moderasi**
Integrasi hafalan dan akhlak	Penanaman adab saat kegiatan Tahfiz, seperti menjaga sikap sopan kepada guru, tidak menyombongkan hafalan, serta membiasakan perilaku santun dalam keseharian.	Menghindari sikap ekstrem dalam beragama, membentuk keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan moral, serta menanamkan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.
Pembagian kelompok	Pembentukan kelompok kecil yang dibina langsung oleh guru atau pembimbing, sehingga interaksi lebih intensif dan terarah.	Memudahkan kontrol dan pembinaan karakter siswa secara personal, serta mencegah penyimpangan pemahaman karena adanya pendampingan yang lebih dekat.
Evaluasi rutin	Pelaksanaan rapat berkala, monitoring perkembangan hafalan dan sikap siswa, serta pemberian umpan	Mewujudkan perbaikan berkelanjutan, memastikan program berjalan sesuai tujuan

Strategi	Bentuk Penerapan	Tujuan Moderasi
	balik dari guru kepada siswa dan orang tua.	moderasi, dan mendeteksi dini potensi sikap berlebihan atau menyimpang.

a. Strategi Menurut Guru Tahfiz dan Guru Liqa'

Guru Tahfiz dan Guru Liqa' menyampaikan bahwa strategi yang digunakan lebih menekankan pendekatan persuasif dan dialogis. Guru berusaha menghadirkan suasana pembelajaran yang nyaman agar siswa tidak merasa tertekan dan dapat memahami ajaran Islam secara seimbang.

> "Kami lebih banyak mengajak siswa berdialog dan memberi contoh, bukan memaksa, agar mereka paham Islam itu lembut dan seimbang."[2]

Tabel 5.2

Strategi Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Strategi	Implementasi	Dampak Awal
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap santun, adil, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan siswa.	Siswa mulai meniru perilaku moderat yang dicontohkan guru, terbentuk rasa hormat, serta muncul kesadaran untuk bersikap seimbang dalam bertindak.
Pendekatan	Guru menerapkan	Siswa menjadi lebih

[2] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/6/12/2025

Strategi	Implementasi	Dampak Awal
dialogis	diskusi ringan, tanya jawab terbuka, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan.	terbuka, berani mengemukakan pendapat, serta terbiasa menghargai perbedaan pandangan secara bijak.
Pembiasaan	Penerapan aturan adab harian seperti salam, sopan santun, disiplin, serta pembiasaan sikap toleransi dalam kegiatan sekolah.	Sikap siswa lebih terkendali, terbentuk kebiasaan positif, serta muncul perilaku yang lebih santun dan tidak ekstrem dalam keseharian.

b. Strategi Berdasarkan Data Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembinaan moderasi beragama diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa'. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan atau pemahaman materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sikap yang mencerminkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan ini dilakukan secara terarah melalui interaksi yang intens antara guru dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Guru secara aktif memberikan arahan dan penguatan kepada siswa agar mampu bersikap sabar dalam proses belajar, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal atau memahami materi yang diberikan. Selain itu, guru juga menekankan

pentingnya menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam kegiatan Tahfiz, misalnya, terdapat siswa yang mampu menghafal dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Guru mengingatkan agar siswa yang lebih cepat tidak merasa lebih unggul atau merendahkan teman yang masih berproses, melainkan justru memberikan dukungan dan motivasi.

Tabel 5.3

Strategi Pembinaan Moderasi Beragama Berdasarkan Observasi

Aspek yang Diamati	**Strategi yang Tampak**	**Analisis**
Interaksi siswa	Pengawasan dan arahan guru dalam setiap kegiatan, termasuk saat pembelajaran, istirahat, dan kegiatan keagamaan.	Pengawasan yang konsisten mampu mengurangi potensi konflik antar siswa, membangun hubungan yang lebih harmonis, serta membiasakan siswa untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan terarah.
Pola pembelajaran	Pembelajaran melalui kelompok kecil yang dibimbing langsung oleh guru.	Model ini membuat pembinaan lebih efektif karena guru dapat memahami karakter masing-masing siswa, memberikan perhatian lebih personal, serta mencegah munculnya pemahaman yang

Aspek yang Diamati	Strategi yang Tampak	Analisis
		menyimpang.
Bahasa guru	Penggunaan bahasa yang santun, persuasif, dan tidak menghakimi dalam menyampaikan materi maupun menegur siswa.	Bahasa yang baik membantu menanamkan nilai toleransi, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mendorong siswa untuk meniru cara berkomunikasi yang positif.

1. Metode Program Tahfiz dan Liqa' dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Selain strategi, keberhasilan pembinaan moderasi beragama juga ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan dalam Program Tahfiz dan Liqa'. Metode yang digunakan bersifat variatif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP.

1. Metode Berdasarkan Data Wawancara

Guru menyampaikan bahwa metode utama yang digunakan adalah metode keteladanan, diskusi, cerita (kisah teladan), dan refleksi. Seperti hasil wawancara dengan salah satu guru menyampaikan:

"Kami sering menyampaikan kisah Nabi dan sahabat untuk menunjukkan bahwa Islam itu tidak keras dan mengajarkan kasih sayang."[3]

Tabel 5.4

Metode Pembelajaran dalam Program Tahfiz dan Liqa'

Metode	**Bentuk Kegiatan**	**Nilai Moderasi**
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap santun, adil, menghargai perbedaan, serta konsisten dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.	Menanamkan nilai toleransi secara nyata melalui contoh langsung, sehingga siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.
Diskusi	Kegiatan tanya jawab dalam Liqa', musyawarah kelompok, serta dialog terbuka terkait materi keagamaan.	Mengembangkan sikap keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, serta melatih siswa untuk berpikir kritis tanpa bersikap fanatik.
Kisah teladan	Penyampaian cerita Nabi dan sahabat yang menonjolkan sikap bijak, adil, dan tidak berlebihan dalam	Menanamkan nilai keseimbangan dalam beragama, sehingga siswa memahami bahwa Islam mengajarkan jalan tengah.

[3] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/6/12/2025

Metode	Bentuk Kegiatan	Nilai Moderasi
	beragama.	
Refleksi	Kegiatan evaluasi diri siswa, muhasabah, serta diskusi tentang pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai agama.	Membangun kesadaran beragama yang bersifat internal, sehingga siswa tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami makna di baliknya.

2. Metode Berdasarkan Data Observasi dan Dokumentasi

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, metode pembelajaran telah didukung oleh modul pembinaan dan buku monitoring yang berisi penilaian sikap dan perkembangan siswa. Buku monitoring berfungsi sebagai alat pencatatan yang digunakan oleh guru untuk memantau perkembangan siswa secara berkala. Buku ini memuat berbagai aspek penilaian, mulai dari perkembangan hafalan, keaktifan dalam kegiatan, kedisiplinan, hingga sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya buku monitoring tersebut, guru dapat mengetahui perkembangan setiap siswa secara lebih detail dan berkesinambungan.

Tabel 5.5

Metode Pembinaan Moderasi Beragama Berdasarkan Dokumentasi

Dokumen	Fungsi Metode	Kontribusi
Modul	Sebagai panduan	Menjaga konsistensi

Dokumen	Fungsi Metode	Kontribusi
Liqa’	utama dalam penyampaian materi, mencakup tema-tema keislaman, akhlak, serta nilai-nilai moderasi yang terstruktur.	penanaman nilai moderasi beragama, sehingga materi yang disampaikan tidak menyimpang dan tetap berada pada prinsip keseimbangan serta toleransi.
Buku monitoring	Digunakan untuk mencatat perkembangan sikap, keaktifan, serta perilaku siswa dalam kegiatan pembinaan.	Membantu guru dalam mengevaluasi dan mengontrol perilaku siswa secara berkelanjutan, serta menjadi dasar dalam memberikan tindak lanjut pembinaan.
Jadwal program	Mengatur waktu pelaksanaan kegiatan seperti Liqa’, Tahfiz, dan pembinaan lainnya secara sistematis dan terencana.	Menciptakan disiplin dan keteraturan dalam pelaksanaan program, sehingga proses pembinaan berjalan efektif dan berkesinambungan.

B. Analisis Data

Pembahasan pada bagian ini dilakukan dengan memperluas dan memperdalam analisis terhadap strategi dan metode Program Tahfiz dan Liqa’ sebagaimana dipaparkan pada subbab sebelumnya. Pembahasan tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi dan metode yang digunakan,

tetapi juga menganalisis relevansinya dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di lingkungan SMP IT Nurul Fikri Trenggalek.

1. Analisis Strategi Integratif dalam Program Tahfiz dan Liqa'

   Strategi integratif yang diterapkan dalam Program Tahfiz dan Liqa' menunjukkan adanya kesadaran pihak sekolah bahwa pembinaan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah. Moderasi beragama bukan sekadar materi tambahan yang diajarkan secara teoritis, melainkan nilai yang harus terinternalisasi melalui seluruh aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi antara pembinaan hafalan Al-Qur'an, pembentukan adab, serta penguatan sikap sosial menjadi landasan utama dalam strategi program ini. Pendekatan integratif ini memungkinkan proses pendidikan berjalan secara lebih holistik, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk sikap dan perilaku sosial yang moderat. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap, maupun keteladanan guru, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

   Integrasi tersebut tampak jelas dari perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga pada kualitas karakter siswa. Tujuan program dirancang agar siswa tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga memahami makna umum

[4] Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*, 125.

kandungannya serta mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses tahfiz tidak berhenti pada aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan menyentuh ranah afektif yang menjadi kunci dalam pembentukan sikap moderat.

Pembagian kelompok kecil dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa' juga merupakan bagian dari strategi integratif tersebut. Melalui kelompok kecil, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih intensif dan personal. Guru dapat memantau perkembangan hafalan sekaligus perkembangan sikap dan perilaku siswa secara lebih menyeluruh. Pola ini memungkinkan terjadinya pembinaan yang lebih dialogis dan persuasif, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, kesabaran, sikap saling menghargai, serta kemampuan menerima perbedaan dapat ditanamkan secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Koordinasi antar guru juga menjadi aspek penting dalam strategi ini. Keseragaman visi dan misi pembinaan memastikan bahwa tidak terjadi perbedaan pendekatan yang terlalu mencolok antar pembina. Dengan adanya koordinasi rutin, guru dapat menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai apa saja yang perlu ditekankan, metode apa yang efektif, serta bagaimana menangani siswa yang menunjukkan kecenderungan sikap berlebihan atau kurang terbuka. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi pesan yang diterima siswa sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama.

Berdasarkan data wawancara dengan kepala sekolah dan guru, strategi integratif ini secara sadar dirancang untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh pengalaman pembinaan yang relatif sama, baik dari sisi materi hafalan maupun nilai-nilai yang ditanamkan. Upaya penyeragaman tersebut tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan cara berpikir secara kaku, melainkan untuk memastikan bahwa landasan pemahaman keagamaan siswa berada pada koridor yang seimbang dan proporsional. Dengan demikian,

potensi munculnya pemahaman keagamaan yang kaku, eksklusif, atau berlebihan dapat diminimalisir sejak dini melalui pembinaan yang sistematis.[5]

Hasil observasi lapangan turut memperkuat temuan tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya fokus pada target hafalan dan ketepatan tajwid, tetapi juga secara konsisten mengingatkan siswa mengenai pentingnya adab, kesabaran dalam menghafal, serta sikap saling mendukung antar teman. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan, guru mendorong teman-temannya untuk memberikan dukungan, bukan ejekan. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai empati dan solidaritas ditanamkan secara langsung dalam situasi nyata.

Strategi ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama ditanamkan secara implisit melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Siswa tidak hanya diberi pemahaman tentang pentingnya bersikap moderat, tetapi dilatih untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan sikap dan nilai lebih efektif dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif secara konsisten.[6]

Dengan demikian, strategi integratif dalam Program Tahfiz dan Liqa' dapat dipandang sebagai bentuk pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Program ini tidak memisahkan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial, melainkan menggabungkannya dalam satu kesatuan proses pembinaan. Dalam konteks moderasi beragama,

---

[5] Agus Fakhruddin Risa Alawiyah, Syahidin, "Penguatan Wawasan Dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan Di SMK Negeri 1 Karawang," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2024): 526–37, doi:http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.3673.

[6] Mutiara Taqwa Dairina Yusri, Indra Saputra, Oppie Dini Suari, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Taruna 1 Medan: Studi Fenomenologi," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025), doi:https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.633.

pendekatan seperti ini sangat relevan karena mampu membentuk pemahaman keagamaan yang tidak hanya kuat secara tekstual, tetapi juga bijak dan kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Analisis Strategi Humanis dan Dialogis

Strategi humanis dan dialogis menjadi ciri khas yang menonjol dalam pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa'. Strategi ini tidak sekadar menempatkan guru sebagai penyampai materi atau penguji hafalan, tetapi sebagai pembimbing yang hadir secara utuh dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Dalam pendekatan ini, guru memosisikan diri sebagai sahabat belajar yang mendampingi, mengarahkan, sekaligus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Hubungan yang dibangun bukan hubungan yang kaku dan formal semata, melainkan hubungan yang dilandasi kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap potensi setiap siswa. Pendekatan humanis tercermin dari penggunaan bahasa yang santun, penuh penghargaan, serta tidak merendahkan ketika siswa melakukan kesalahan dalam hafalan atau pemahaman. Guru tidak menegur dengan cara yang keras atau menghakimi, melainkan memberikan koreksi secara bijak dan membangun. Sikap terbuka terhadap pertanyaan siswa juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Siswa diberi kebebasan untuk bertanya, bahkan untuk menyampaikan keraguan atau kebingungan mereka terkait materi keagamaan, tanpa rasa takut disalahkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis sehingga siswa merasa dihargai sebagai individu yang sedang bertumbuh. [7]

Dalam kegiatan Liqa', strategi dialogis diwujudkan melalui pemberian ruang diskusi yang terarah. Guru tidak mendominasi

[7] M Iqbal Gelar Budiman, Ahmad Komarudin, and Yulida Fauziyah, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 1032–45, doi:https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8533.

pembicaraan, tetapi mendorong siswa untuk aktif mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman keagamaan, serta merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses dialog ini bukan sekadar tanya jawab biasa, melainkan proses pertukaran gagasan yang membangun kesadaran kritis dan kedewasaan berpikir. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam koridor ajaran yang benar, namun tetap menghargai keberagaman perspektif yang muncul. Strategi dialogis ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk belajar menyampaikan pandangan secara santun dan argumentatif. Mereka dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, memahami alasan di balik perbedaan, serta merespons dengan sikap hormat. [8]

Dalam konteks moderasi beragama, ruang dialog semacam ini memiliki peran yang sangat strategis. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Mereka dibiasakan untuk tidak tergesa-gesa dalam menilai, tidak mudah menghakimi, dan tidak merasa paling benar dalam memahami suatu persoalan keagamaan. Lebih jauh lagi, pendekatan humanis-dialogis membantu membentuk pola pikir yang inklusif dan reflektif. Siswa didorong untuk melihat ajaran agama secara komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks, hikmah, dan tujuan di balik suatu ajaran. Dengan demikian, mereka tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau kaku. Diskusi yang terarah juga menjadi sarana untuk meluruskan pemahaman yang keliru secara persuasif, tanpa menimbulkan resistensi atau rasa dipermalukan. [9]

---

[8] Ifka Ayu, Rofikoh Sari, and Sholeh Hasan, "Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa," *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 35–41, doi:https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466.

[9] Kharisul Wathoni Mustofa Aji Prayitno, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Jurnal Pendas Mahakam* 7, no. 2 (2022), doi:https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125.

Selain membentuk cara berpikir yang terbuka dan seimbang, strategi ini juga berkontribusi dalam membangun karakter emosional yang matang. Kedekatan antara guru dan siswa memudahkan proses pembinaan akhlak, karena nasihat yang disampaikan lahir dari hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Siswa cenderung lebih menerima arahan ketika merasa dipahami dan dihargai.

Dengan demikian, strategi humanis dan dialogis dalam Program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter dan keagamaan. Strategi ini berkontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang memiliki cara berpikir terbuka, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, sekaligus memiliki sikap toleran dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan siswa yang kuat secara hafalan, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial

3. Analisis Metode Keteladanan sebagai Sarana Internalisasi Moderasi Beragama

Metode keteladanan merupakan metode yang paling dominan dan efektif dalam pelaksanaan Program Tahfiz dan Liqa'. Dalam konteks pendidikan keagamaan, keteladanan tidak hanya dipahami sebagai pelengkap metode pembelajaran, tetapi sebagai inti dari proses pembinaan karakter. Guru secara sadar menampilkan perilaku moderat dalam setiap interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sikap sabar ketika membimbing hafalan, adil dalam memperlakukan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, serta tidak diskriminatif dalam memberikan perhatian

menjadi wujud konkret dari nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan. [10]

Keteladanan tersebut tidak berhenti pada aspek sikap personal, tetapi juga tampak dalam cara guru menyikapi perbedaan pendapat, menghadapi kesalahan siswa, dan merespons dinamika kelompok. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi Liqa', guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, melainkan memberikan penjelasan yang menyeimbangkan berbagai sudut pandang dengan pendekatan yang bijaksana. Sikap ini secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus disikapi dengan kepala dingin serta hati yang lapang.[11]

Dalam proses pembelajaran Tahfiz, guru juga menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Nilai kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi diperlihatkan melalui praktik nyata. Ketika guru datang tepat waktu, menjaga tutur kata, serta menunjukkan komitmen dalam membimbing hafalan, siswa melihat contoh langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan. Konsistensi inilah yang memperkuat kredibilitas guru sebagai figur teladan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap guru dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa yang terbiasa melihat gurunya bersikap santun dan menghargai perbedaan akan lebih mudah menginternalisasi sikap tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi, tidak mudah mengejek atau meremehkan teman, serta mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat.

---

[10] Arsan Shanie Rintan Febriyanti, "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 3, no. 1 (2025): 31–35, doi:https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520.

[11] Muhammad Syarif Hidayatullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi," *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 43–56, doi:10.32528/tarlim.v8i1.2776.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai berlangsung melalui mekanisme modeling atau peneladanan sosial, di mana perilaku yang diamati secara konsisten akan diinternalisasi dan direproduksi oleh siswa. Pada jenjang pendidikan menengah pertama, metode keteladanan memiliki daya pengaruh yang sangat kuat karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang masih sangat membutuhkan figur panutan. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah belajar melalui contoh konkret dibandingkan melalui ceramah atau nasihat abstrak. Oleh karena itu, keteladanan menjadi strategi yang lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Ceramah mungkin mampu menambah pengetahuan, tetapi keteladanan membentuk kebiasaan dan karakter.

Lebih jauh lagi, metode keteladanan dalam Program Tahfiz dan Liqa' berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang moderat. Ketika guru-guru secara konsisten menunjukkan sikap inklusif dan adil, nilai tersebut perlahan menjadi norma bersama dalam lingkungan belajar. Siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan mengalami langsung praktiknya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dengan demikian, metode keteladanan tidak hanya efektif dalam mentransfer nilai, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam kepribadian siswa. Melalui contoh nyata yang diberikan guru, siswa belajar bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan sikap hidup yang tercermin dalam kesabaran, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keseimbangan dalam bersikap. Inilah yang menjadikan metode keteladanan sebagai strategi yang paling dominan dan berpengaruh dalam membentuk karakter moderat pada siswa.

4. Analisis Metode Diskusi, Kisah Teladan, dan Refleksi

Selain metode keteladanan, metode diskusi dan kisah teladan juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan

moderasi beragama dalam Program Tahfiz dan Liqa'. Ketiga metode ini saling melengkapi dan membentuk pendekatan pembelajaran yang komprehensif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif dalam diri siswa. Metode diskusi yang diterapkan dalam kegiatan Liqa' memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengkaji persoalan keagamaan secara kritis dan kontekstual. Dalam forum tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi diajak untuk menganalisis, mempertanyakan, serta mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Isu-isu seperti perbedaan pendapat dalam fikih, sikap terhadap keberagaman, maupun tantangan pergaulan remaja dibahas secara terbuka namun tetap terarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga dinamika diskusi agar tetap konstruktif, tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat, serta tidak mengarah pada sikap saling menyalahkan. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang rasional dan santun. Mereka juga dilatih untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan sikap terbuka. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus empati sosial. Siswa menjadi lebih terbiasa melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit atau hitam-putih. [12]

Dalam konteks moderasi beragama, kemampuan ini sangat penting karena membentuk pola pikir yang seimbang (*tawazun*) dan adil (*i'tidal*). Di samping metode diskusi, metode kisah teladan juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Kisah-kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat disampaikan bukan sekadar sebagai cerita sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi moral yang relevan dengan kehidupan siswa.

[12] Syahraini Tambak, "Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015), doi:https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444.

Melalui kisah-kisah tersebut, siswa diperlihatkan bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, adil dalam mengambil keputusan, serta bijaksana dalam menyelesaikan konflik. Contohnya, kisah tentang Piagam Madinah sering dijadikan ilustrasi bagaimana Rasulullah membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis di tengah keberagaman suku dan agama. Begitu pula kisah para sahabat yang berbeda pendapat dalam persoalan tertentu, namun tetap menjaga ukhuwah dan saling menghormati. Penyampaian kisah-kisah ini membantu siswa memahami bahwa moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa awal pertumbuhannya. [13]

Metode kisah teladan memiliki kekuatan emosional yang besar. Cerita yang disampaikan dengan pendekatan naratif mampu menyentuh hati siswa, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah diingat dan dihayati. Ketika siswa mampu mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh teladan tersebut, proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam dan tidak terasa menggurui.[14] Sementara itu, metode refleksi digunakan sebagai sarana evaluasi diri yang bersifat personal dan mendalam. Setelah melalui proses diskusi dan penyampaian kisah teladan, siswa diajak untuk merenungkan kembali sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, jurnal pribadi, atau dialog terbimbing.[15]

---

[13] Arbi Abdillah, Husnu, "Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41089–96.

[14] Habib Munawir Hasibuan Ira Suryani, Ulfa Hermaini, Cici Ramadhani Putri, Amali Janani, "Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5468–73, doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14412.

[15] Hasnita Rosmiati Ramli, Jumsir, Harni Kadang, Anita S, Darmawati Taro, Hasmi, "Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 3 (2025), doi:https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1359.

Dalam proses ini, siswa tidak sekadar memahami nilai moderasi secara teoritis, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka. Melalui refleksi, siswa belajar untuk jujur terhadap diri sendiri apakah mereka sudah bersikap adil kepada teman, apakah sudah menghargai perbedaan pendapat, atau masih mudah terprovokasi oleh informasi yang belum tentu benar. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran diri dan tanggung jawab moral.[16] Nilai moderasi beragama pun tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi sebagai bagian dari karakter dan kebiasaan hidup. Dengan demikian, metode diskusi, kisah teladan, dan refleksi membentuk satu rangkaian pembelajaran yang utuh. Diskusi mengasah kemampuan berpikir kritis dan dialogis, kisah teladan menyentuh aspek emosional dan inspiratif, sementara refleksi memperdalam proses internalisasi nilai. Ketiganya berkontribusi secara signifikan dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang kontekstual, sikap yang toleran, serta karakter yang seimbang dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan.

5. Implikasi Strategi dan Metode terhadap Pembentukan Sikap Moderat

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode yang diterapkan dalam Program Tahfiz dan Liqa' memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap moderat siswa. Strategi integratif yang menggabungkan pembinaan kognitif, afektif, dan perilaku memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi ditanamkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan humanis-dialogis yang menjadi landasan utama pelaksanaan program menjadikan

[16] Yudi Alfandi Dosi Mulia, "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Model Pembelajaran Reflektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 IV Jurai," *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 4 (2025).

proses pembinaan berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa menciptakan iklim pedagogis yang kondusif bagi pertumbuhan sikap terbuka dan reflektif.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, lingkungan belajar yang suportif dan partisipatif merupakan faktor penting dalam membentuk disposisi moral peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan kerangka berpikir dan sikap keberagamaan yang seimbang. Implikasi konkret dari strategi dan metode tersebut dapat diamati pada perubahan perilaku siswa dalam interaksi sosial. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, baik dalam diskusi keagamaan maupun dalam relasi pertemanan.[17] Mereka juga relatif lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat, serta menghindari sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah menyentuh ranah afektif dan praktis. Dari sudut pandang pedagogis, strategi integratif dan metode humanis-dialogis relevan dengan karakteristik perkembangan remaja tingkat sekolah menengah pertama.[18]

Pada fase ini, siswa berada dalam tahap pencarian identitas dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai isu, termasuk isu keagamaan. Pendekatan dialogis memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi pertanyaan dan keraguan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Sementara itu, metode keteladanan,

---

[17] Ilham Kamaruddin, Ferdian Utama, and Lutfi Fadilah, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023), doi:https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853.

[18] Muhammad Mukhlisin and Khomarudin Puspitasari, Ratna, "Pengembangan Sikap Toleransi Dalam Perbedaan Pendapat Melalui Discovery Learning Pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 1 (2022): 65–73, doi:https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.

diskusi, kisah inspiratif, dan refleksi membantu mengarahkan eksplorasi tersebut agar tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam yang moderat. Secara kontekstual, strategi dan metode yang diterapkan juga responsif terhadap tantangan keberagamaan di kalangan remaja saat ini. Di era digital, siswa terpapar beragam informasi keagamaan melalui media sosial yang tidak selalu terverifikasi dan berpotensi mengandung narasi ekstrem. Oleh karena itu, pembinaan yang menekankan kemampuan berpikir kritis, sikap dialogis, serta penghargaan terhadap keberagaman menjadi sangat relevan.

Program Tahfiz dan Liqa' berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan penguatan nilai, sehingga siswa memiliki landasan yang kokoh dalam menyaring informasi serta membangun sikap keberagamaan yang proporsional. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan moderasi beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak terlepas dari perencanaan strategi yang matang dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Perencanaan tersebut tercermin dalam integrasi nilai moderasi ke dalam tujuan pembelajaran, desain kegiatan Liqa', serta konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan humanis dan keteladanan. Keberhasilan ini bukan hasil dari intervensi sesaat, melainkan dari proses yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Program Tahfiz dan Liqa' dapat dipahami sebagai model pembinaan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek tekstual dan ritual, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab sosial siswa. Strategi dan metode yang digunakan terbukti memiliki relevansi pedagogis sekaligus signifikansi sosial dalam membentuk generasi muda yang religius, moderat, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat plural.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak berlangsung secara alamiah tanpa perencanaan, melainkan melalui strategi yang dirancang dan dijalankan secara sistematis. Strategi tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk kebijakan tertulis, tetapi terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari yang terintegrasi antara program tahfiz dan liqa'. Melalui proses sinkronisasi dan transformasi data, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh strategi yang menyentuh aspek perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, serta evaluasi secara berkelanjutan.

Strategi pertama yang terlihat secara nyata adalah strategi pembiasaan. Sekolah tidak menempatkan moderasi beragama sebagai materi tambahan, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasikan melalui rutinitas yang konsisten. Kegiatan tahfiz yang dilaksanakan setiap hari membentuk kedisiplinan spiritual siswa. Pembiasaan setoran hafalan, muraja'ah terjadwal, serta pendampingan intensif menciptakan pola interaksi yang terus-menerus antara siswa dengan Al-Qur'an. Dalam konteks moderasi beragama, pembiasaan ini menjadi strategi efektif untuk membangun stabilitas batin, karena siswa dilatih untuk bersabar, tekun, dan bertanggung jawab terhadap amanah hafalan. Stabilitas spiritual tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang tidak mudah ekstrem atau reaktif.

Strategi kedua adalah strategi keteladanan. Data lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai figur teladan dalam bersikap dan berinteraksi. Dalam kegiatan liqa', pembina memperlihatkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, menyampaikan materi secara santun, serta menghindari penyampaian yang bersifat provokatif atau eksklusif. Keteladanan ini menjadi media pendidikan yang sangat efektif, karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang disampaikan, tetapi dari bagaimana nilai itu

dipraktikkan. Moderasi beragama dalam konteks ini dibangun melalui contoh konkret dalam kehidupan sekolah, sehingga nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak berhenti pada tataran teoritis.

Strategi berikutnya adalah strategi dialogis-partisipatif. Liqa' dirancang sebagai forum diskusi kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Siswa diberikan ruang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menyampaikan perbedaan pandangan secara santun. Strategi ini penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus menghargai perspektif orang lain. Moderasi beragama tidak dapat tumbuh dalam ruang yang tertutup atau satu arah, melainkan membutuhkan interaksi yang reflektif dan terbuka. Dengan pendekatan dialogis ini, siswa dilatih untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari realitas sosial yang harus disikapi dengan kebijaksanaan, bukan dengan penolakan atau sikap eksklusif.

Strategi evaluatif juga menjadi bagian penting dalam implementasi program ini. Sekolah tidak hanya menilai capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Pendekatan evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru melakukan pendampingan secara lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembinaan yang telah berjalan. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama dipahami sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan pemantauan, penguatan, dan penyesuaian secara terus-menerus.

Selain itu, terdapat pula strategi integratif antara dimensi spiritual dan sosial. Tahfiz memperkuat kesalehan personal melalui kedekatan dengan Al-Qur'an, sedangkan liqa' memperluas kesalehan sosial melalui pembelajaran interaktif dan pembentukan karakter inklusif. Integrasi ini menjadi kunci dalam memperkuat moderasi beragama, karena

keseimbangan antara komitmen religius dan keterbukaan sosial merupakan inti dari sikap moderat.

Transformasi data menunjukkan bahwa siswa yang memiliki fondasi spiritual kuat melalui tahfiz cenderung lebih siap mengikuti diskusi secara dewasa dalam liqa'. Sebaliknya, wawasan sosial yang diperoleh dalam liqa' membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan tidak semata-mata literal. Strategi evaluatif juga menjadi bagian penting dalam implementasi program ini. Sekolah tidak hanya menilai capaian hafalan secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Pendekatan evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru melakukan pendampingan secara lebih personal. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama dipahami sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan pemantauan dan pembinaan terus-menerus.

Pembahasan dalam bab ini menekankan pada bagaimana kedua program tersebut dirancang dan dilaksanakan sebagai strategi pendidikan yang sistematis, tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi sebagai sarana pembinaan sikap dan perilaku siswa. Program Tahfiz dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis pembiasaan (habit formation) yang menekankan pada penguatan kontrol diri melalui aktivitas yang terstruktur dan berulang. Sementara itu, program Liqa' menggunakan pendekatan pembelajaran sosial yang menekankan interaksi, dialog, dan musyawarah dalam kelompok kecil, sehingga mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Integrasi kedua program tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara pendekatan individual dan sosial dalam proses pembinaan siswa. Strategi ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, implementasi program Tahfiz dan Liqa' dapat dipahami sebagai model pembinaan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah, khususnya

dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya secara bijaksana, inklusif, dan seimbang dalam kehidupan sosial. Skema berikut disajikan untuk menggambarkan keterkaitan antara strategi, metode, serta kontribusinya dalam membentuk sikap moderasi beragama.

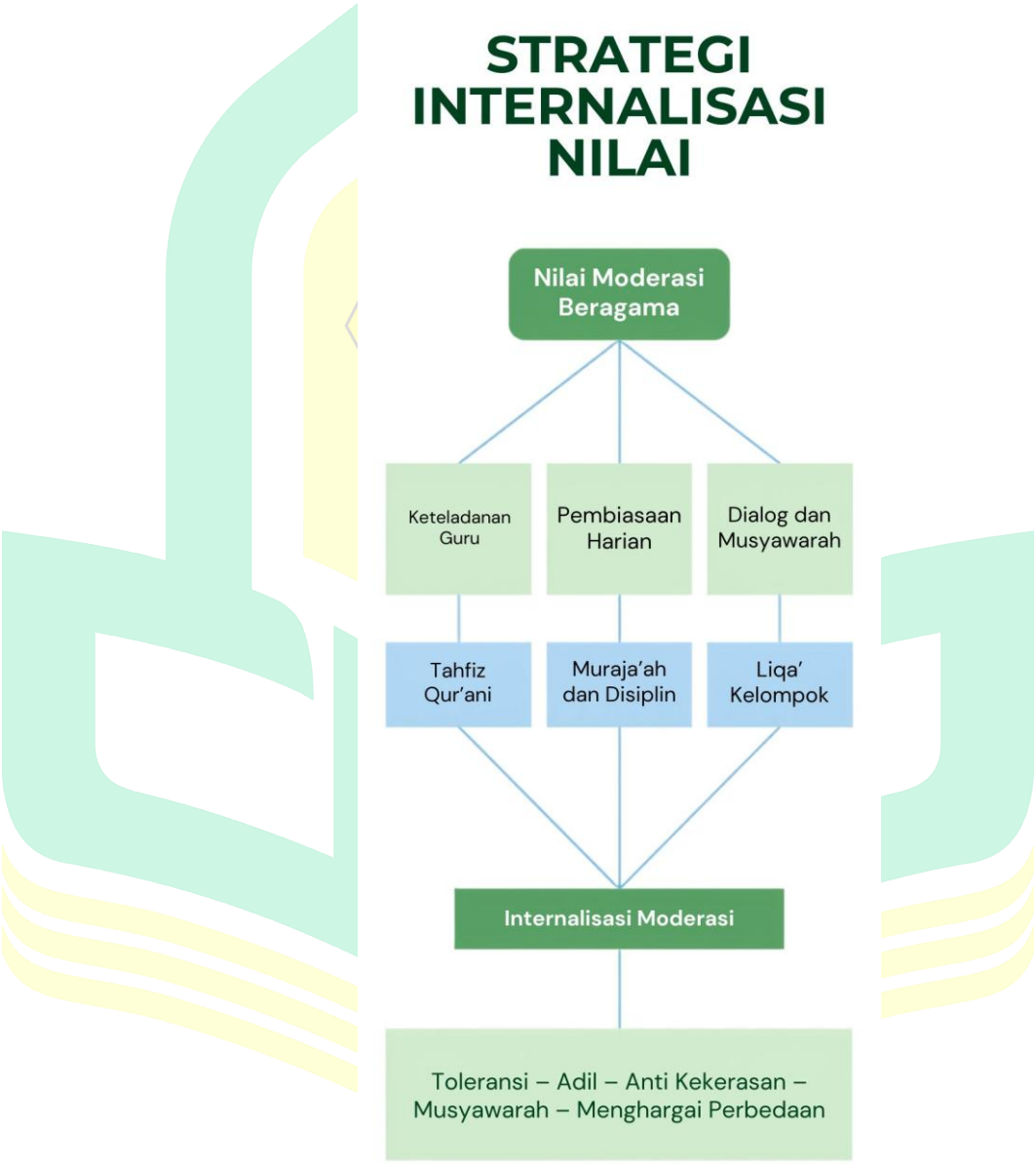

Gambar 5.1: Skema Strategi dan Metode Program Tahfiz dan Liqa'

BAB VI
IMPLIKASI PROGRAM TAHFIZ DAN LIQA' TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT

A. Paparan Data

Program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek merupakan salah satu program unggulan sekolah yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter religius yang seimbang dan moderat. Program ini dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan Tahfiz dilaksanakan secara rutin setiap hari dengan kegiatan setoran hafalan, muraja'ah, serta pembinaan bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing oleh guru tahfiz yang memiliki kompetensi dalam bidang tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Sementara itu, kegiatan Liqa' dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang bertujuan untuk memberikan pembinaan keislaman secara lebih intensif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan Tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Guru sering memberikan penjelasan mengenai makna ayat yang dihafalkan serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa program Tahfiz dan Liqa' merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kepala Sekolah menyatakan:

> "Program Tahfiz dan Liqa' di sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter mereka agar memiliki pemahaman Islam

yang moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam."[1]

Selain itu, guru Tahfiz juga menjelaskan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah selalu diiringi dengan penanaman nilai-nilai akhlak dan sikap moderat. Guru Tahfiz menyampaikan:

> "Ketika siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, kami tidak hanya meminta mereka menghafal, tetapi juga menjelaskan makna ayat tersebut. Misalnya ayat tentang akhlak, persaudaraan, dan sikap saling menghormati. Dari situ siswa memahami bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan kasih sayang."[2]

Sementara itu, kegiatan Liqa' memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mampu menghargai perbedaan pendapat. Guru Liqa' menjelaskan:

> "Dalam kegiatan Liqa', siswa sering berdiskusi tentang bagaimana bersikap terhadap perbedaan. Kami menanamkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dalam Islam, sehingga yang terpenting adalah bagaimana kita tetap menjaga ukhuwah dan saling menghormati." [3]

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa kegiatan Tahfiz dan Liqa' memberikan pengaruh positif terhadap sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Salah satu siswa menyatakan:

> "Melalui kegiatan Liqa', kami belajar bahwa dalam Islam ada banyak perbedaan pendapat. Guru menjelaskan bahwa kita tidak boleh memaksakan pendapat kita kepada orang lain, tetapi harus saling menghargai." [4]

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa' berlangsung dalam suasana yang dialogis dan terbuka. Guru memberikan kesempatan kepada

[1] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/20/12/2025
[2] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/10/1/2026
[3] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/10/1/2026
[4] Lihat Transkrip Wawancara 03/W/10/1/2026

siswa untuk bertanya serta menyampaikan pendapat mereka terkait berbagai persoalan yang dibahas dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, paparan data menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan siswa. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa implikasi program Tahfiz dan Liqa' terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, antara lain:

1. Implikasi terhadap Nilai *At - Tawasuṭ*

   Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Liqa', ditemukan bahwa dalam setiap kegiatan Tahfiz dan Liqa', guru selalu menekankan agar siswa tidak memahami agama secara tekstual semata. Guru memberikan arahan bahwa pemahaman agama harus melalui bimbingan yang benar, tidak keras, dan tidak mudah menghakimi. Dalam kegiatan Liqa', siswa diberikan kisah-kisah Nabi dan sahabat yang menonjolkan kelembutan serta keseimbangan dalam berdakwah. Guru juga mengingatkan agar siswa tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam bercanda maupun dalam menilai teman. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis ketika ada perbedaan pendapat dalam kelompok. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai tawassuth sebagai posisi tengah dalam menyikapi perbedaan.

2. Implikasi terhadap Nilai Al - I'tidāl

   Data wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha memperlakukan seluruh siswa secara adil, tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan hafalan. Pembagian kelompok Tahfiz disesuaikan dengan kemampuan siswa agar pembinaan lebih proporsional. Dalam evaluasi hafalan, guru tidak hanya menilai aspek kuantitas hafalan, tetapi juga adab dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penilaian kognitif dan afektif. Dari observasi, guru terlihat

memberikan teguran secara bijak ketika terjadi candaan yang kurang tepat, tanpa mempermalukan siswa di depan teman-temannya. Pendekatan ini mencerminkan nilai keadilan yang tidak represif.

3. Implikasi terhadap Nilai At - Tasāmuh

   Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka memahami bahwa sikap moderat berarti saling menghargai dan tidak melakukan bullying. Guru secara konsisten menekankan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan tidak bertengkar. Dalam kegiatan Liqa', diskusi kelompok kecil menjadi sarana utama pembelajaran toleransi. Siswa diberi kesempatan berbicara dan mendengarkan pendapat teman. Guru mengarahkan agar setiap pendapat dihargai meskipun berbeda. Hasil observasi menunjukkan interaksi siswa yang relatif harmonis, serta adanya kesadaran untuk tidak menyakiti teman melalui candaan yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tasamuh telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa.

4. Implikasi terhadap Nilai Asy - Shūrā

   Nilai Asy - Shūrā atau musyawarah tercermin dalam proses diskusi yang dilakukan dalam kegiatan Liqa'. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Liqa', kegiatan diskusi kelompok kecil tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga melatih siswa untuk terbiasa berdialog dan menyampaikan pendapat secara santun. Dalam kegiatan tersebut, siswa sering diajak untuk membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cara menyelesaikan konflik dengan teman, sikap yang tepat ketika terjadi perbedaan pendapat, serta bagaimana mengambil keputusan bersama dalam kelompok. Guru kemudian membimbing siswa agar setiap pendapat didengarkan dan dipertimbangkan secara bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa menyampaikan gagasan mereka secara bergantian serta menghargai pendapat teman yang berbeda. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran nilai musyawarah dalam kegiatan

Liqa', sehingga siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan dan mencari solusi bersama melalui dialog yang konstruktif.

5. Implikasi terhadap Nilai Al - Iṣlāḥ

   Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru secara aktif melakukan pembinaan ketika terjadi konflik kecil antar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah persuasif dan edukatif, bukan hukuman yang keras. Guru Liqa' menyampaikan bahwa setiap permasalahan dijadikan sebagai momentum pembelajaran untuk memperbaiki diri. Siswa diajak melakukan refleksi atas perilaku yang kurang tepat dan didorong untuk meminta maaf serta memperbaiki hubungan. Data observasi menunjukkan adanya pembiasaan meminta maaf dan berdamai setelah terjadi kesalahpahaman. Ini menunjukkan adanya proses ishlah yang hidup dalam budaya sekolah.

6. Implikasi terhadap Nilai *Al-Qudwah*

   Guru menjadi figur sentral dalam penanaman nilai moderasi. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa mereka berusaha menjaga tutur kata, bersikap lembut, serta adil kepada seluruh siswa. Observasi memperlihatkan bahwa guru memulai kegiatan dengan sikap tenang, sabar, dan memberikan contoh langsung bagaimana menghargai orang lain. Keteladanan ini menjadi metode paling efektif dalam membentuk karakter moderat siswa. Nilai *al-qudwah* terlihat dari bagaimana siswa meniru sikap guru dalam berbicara dan menyelesaikan konflik.

7. Implikasi terhadap Nilai *Al - muwāṭanah*

   Meskipun fokus utama program adalah Tahfiz dan Liqa', guru juga menyisipkan pesan tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik. Dalam beberapa materi Liqa', siswa diingatkan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Guru menekankan bahwa keberagamaan harus selaras dengan komitmen kebangsaan, sehingga siswa tidak memandang agama dan nasionalisme sebagai dua hal yang bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa program turut

mendukung komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama.

8. Implikasi terhadap Nilai *Al-La 'Unf*

   Guru menyampaikan bahwa siswa tidak diperbolehkan melakukan bullying, baik secara verbal maupun fisik. Ketika muncul kecenderungan bercanda yang menyakiti, guru segera memberikan arahan. Pendekatan penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog dan nasihat, bukan hukuman fisik. Siswa diajak memahami dampak negatif kekerasan terhadap hubungan sosial. Observasi menunjukkan suasana kegiatan yang relatif kondusif dan minim tindakan agresif. Hal ini menandakan adanya internalisasi nilai anti-kekerasan.

9. Implikasi terhadap Nilai *I'tiraf al-'Urf*

   Nilai *i'tiraf al-'urf* atau penghargaan terhadap tradisi dan budaya masyarakat juga tercermin dalam pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan Liqa'. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa diajak untuk memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai tradisi dan kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat. Guru menjelaskan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu, siswa diajarkan untuk bersikap bijak dalam menyikapi tradisi yang ada di masyarakat serta tidak mudah menyalahkan praktik budaya yang belum mereka pahami secara utuh. Observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh mengenai tradisi masyarakat yang memiliki nilai positif, seperti budaya gotong royong, saling membantu, dan menjaga hubungan baik antar tetangga. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu memahami bahwa keberagamaan yang moderat juga tercermin dari sikap menghargai budaya lokal yang hidup di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek memberikan implikasi

terhadap pembentukan berbagai nilai moderasi beragama pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui interaksi antara guru dan siswa, kegiatan diskusi kelompok, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam proses pembinaan. Temuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang muncul dalam pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' tersebut kemudian dirangkum secara sistematis dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk implementasi serta sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 6.1

Temuan Nilai Moderasi Beragama dalam Program Tahfiz dan Liqa'

No	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Program Tahfiz dan Liqa'	Sumber Data
1	*At - Tawasuṭ* (Sikap Moderat)	Guru menanamkan pemahaman agama yang tidak ekstrem melalui kisah Nabi dan sahabat serta mendorong siswa untuk tidak mudah menghakimi perbedaan pendapat. Diskusi Liqa' dilakukan dengan pendekatan dialogis agar siswa memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama.	Wawancara Kepala Sekolah, Guru Liqa', Observasi
2	*Al - I'tidāl* (Sikap Adil)	Guru memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan kemampuan hafalan. Penilaian tidak hanya pada jumlah hafalan tetapi juga adab, kedisiplinan, dan sikap selama pembelajaran.	Wawancara Guru Tahfiz, Observasi
3	*At - Tasāmuh* (Toleransi)	Dalam kegiatan Liqa', siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat serta tidak melakukan ejekan atau bullying terhadap teman. Diskusi kelompok menjadi	Wawancara Siswa, Guru Liqa', Observasi

No	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Program Tahfiz dan Liqa'	Sumber Data
		sarana pembelajaran sikap toleransi.	
4	*Asy - Shūrā* (Musyawarah)	Siswa diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam kelompok Liqa'. Guru mengarahkan agar setiap permasalahan diselesaikan melalui dialog dan pertukaran pendapat.	Wawancara Guru Liqa', Observasi
5	*Al - Iṣlāḥ* (Perbaikan)	Konflik kecil antar siswa diselesaikan melalui pendekatan dialogis. Guru mengajak siswa untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan sebagai bagian dari pembinaan karakter.	Wawancara Guru Liqa', Observasi
6	*Al-Qudwah* (Keteladanan)	Guru memberikan teladan melalui sikap sabar, lembut, dan menghargai pendapat siswa. Keteladanan ini menjadi metode utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama.	Wawancara Guru, Observasi
7	*Al-muwāṭanah* (Komitmen Kebangsaan)	Guru menyisipkan pesan tentang pentingnya mencintai tanah air serta menjaga persatuan bangsa dalam materi pembinaan Liqa'.	Wawancara Guru Liqa'
8	*Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)	Sekolah melarang tindakan bullying baik verbal maupun fisik. Penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog dan nasihat.	Wawancara Guru, Observasi
9	*I'tiraf al-'Urf* (Penghargaan terhadap Budaya)	Guru menjelaskan pentingnya menghargai tradisi dan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.	Wawancara Guru Liqa'

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada peserta didik. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter yang menekankan nilai-nilai keberagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif. [5]

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku Moderasi Beragama yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.[6] Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi justru menempatkan ajaran agama secara proporsional dalam kehidupan sosial yang plural. [7]

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan berbagai program pembinaan keagamaan di sekolah, khususnya melalui kegiatan Tahfiz dan Liqa'. Kedua program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan religius siswa, seperti menghafal Al-Qur'an atau memperdalam pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menjadi media

---

[5] Yolanda Apriani Juni Erpida Nasution, Tika Widiyan, Tania Arumsari, Gita Kridayanti, Juli Resdianto, "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengelolaan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1 (2025): 23–33, doi:https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.411.

[6] Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.*, 22.

[7] Abdul Wahid, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 29–36, doi:10.31959/js.v2i1.2367.

yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa.

Melalui kegiatan Tahfiz, siswa dibimbing untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Proses ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan dalam beragama, sikap saling menghormati, serta menjunjung tinggi kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan Tahfiz tidak sekadar berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang moderat.

Sementara itu, program Liqa' yang dilaksanakan secara rutin menjadi ruang dialog, pembinaan, serta penguatan pemahaman keagamaan siswa secara lebih mendalam. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi pandangan, serta mendapatkan arahan dari pembimbing mengenai berbagai persoalan keagamaan dan kehidupan sosial. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan sikap bijak dalam menyikapi keragaman yang ada di lingkungan sekitar.

1. Program Tahfiz dan Liqa' dalam Menanamkan Nilai *At - Tawasuṭ*

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfokus pada proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap makna ayat serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun pemahaman keagamaan yang seimbang pada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *tawasuṭ* dalam moderasi beragama yang menekankan sikap tengah atau keseimbangan dalam memahami ajaran agama. [8]

[8] Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, doi:10.37302/jbi.v13i1.182.

Menurut Yusuf Qardhawi, *tawasuṭ* merupakan karakter utama ajaran Islam yang menolak sikap ekstrem dalam beragama, baik ekstrem dalam bentuk sikap yang terlalu keras maupun terlalu longgar dalam menjalankan ajaran agama. Dengan memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, guru membantu siswa untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mengajarkan sikap kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan.[9]

2. Implementasi Nilai *I'tidāl* dalam Pembinaan Siswa

Nilai Al - *I'tidāl* atau sikap adil tercermin dalam sistem pembinaan yang diterapkan dalam kegiatan Tahfiz. Guru tidak memaksakan target hafalan yang sama kepada seluruh siswa, tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap adil tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang, tetapi memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Konsep ini sejalan dengan prinsip *I'tidāl* dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya sikap adil dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menerapkan prinsip ini dalam proses pembelajaran, sekolah secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa pentingnya bersikap adil dalam berinteraksi dengan orang lain. [10]

---

[9] Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019), doi:https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

[10] Nur Hidayati, "Rekonstruksi Konsep Toleransi (Tasamuh), Keadilan (I'tidal), Keseimbangan (Tawazzun), Dan Persamaan Perspektif Pendidikan Moderasi: Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter," *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* 9, no. 2 (2025): 1–11, https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/319.

3. Penanaman Nilai *Tasāmuh* melalui Diskusi dalam Liqa'

Kegiatan Liqa' yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Proses diskusi tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi. Nilai *At - Tasāmuh* atau toleransi merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama.

Dalam konteks masyarakat yang plural, sikap toleransi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan Liqa', siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta menghindari sikap memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Liqa' tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mengajarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. [11]

4. Nilai *Shūrā* dalam Budaya Diskusi Siswa

Nilai Asy - Shūrā atau musyawarah juga terlihat dalam proses diskusi yang dilakukan dalam kegiatan Liqa'. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait berbagai persoalan yang dibahas dalam kelompok. Budaya diskusi ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menghargai pendapat orang lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, musyawarah merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Prinsip *Shūrā* ini juga memiliki relevansi dengan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan modern. Dengan membiasakan siswa untuk berdiskusi dan

[11] Abd. Basir Muhammad Najib Asfa, "Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Implementasi Pada Tri Pusat Pendidikan," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 31–44, doi:10.35931/am.v4i1.4532.

bermusyawarah, sekolah membantu mereka mengembangkan sikap terbuka serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. [12]

5. Nilai *Al - Iṣlāh* dalam Penyelesaian Konflik

Dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah, konflik kecil antar siswa merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Perbedaan karakter, latar belakang sosial, serta cara pandang sering kali memunculkan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik. Namun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, konflik dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memiliki strategi pengelolaan konflik yang baik agar konflik yang muncul tidak merusak hubungan sosial, tetapi justru menjadi proses pembelajaran bagi peserta didik. [13]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru sering menggunakan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui dialog, klarifikasi masalah, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan masing-masing. Melalui proses tersebut, siswa diajak untuk memahami kesalahan yang telah dilakukan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Pendekatan dialogis seperti ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal serta membangun sikap empati terhadap orang lain. Pendekatan komunikasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam proses resolusi konflik di lembaga pendidikan

---

[12] Hikmatul Luthfi Sherly Widya Hapitasari, Muhammad Alif, "Analisis Hadis Tematik Tentang Musyawarah (Syura) Dan Implementasinya Dalam Demokrasi Kontemporer," *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2025): 21–38, doi:https://doi.org/10.63398/p15hfv87.

[13] Muh. Ibnu Sholeh, "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 1–20, doi:https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i2.

Islam karena konflik tidak hanya dipandang sebagai masalah manajerial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etika dalam hubungan sosial.[14]

Pendekatan penyelesaian konflik tersebut sejalan dengan konsep *Al - Iṣlāḥ* dalam ajaran Islam, yaitu upaya memperbaiki hubungan yang rusak serta menciptakan perdamaian di antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam konsep ini, penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara teknis, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial dan penguatan persaudaraan. Dalam tradisi pendidikan Islam, nilai al-ishlah sering diterapkan melalui berbagai mekanisme seperti musyawarah, mediasi, serta upaya saling memaafkan agar konflik dapat diselesaikan secara damai dan adil. Dengan demikian, penerapan konsep ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.[15]

Selain itu, penerapan nilai al-ishlah dalam lingkungan pendidikan juga berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang damai dan harmonis. Melalui pembiasaan sikap saling memaafkan, berdialog, serta memperbaiki hubungan setelah terjadi konflik, siswa belajar bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang harus diselesaikan secara bijaksana. Nilai al-ishlah juga mengajarkan pentingnya menjaga *ukhuwah* (persaudaraan) serta menghindari sikap permusuhan yang berkepanjangan. Dengan demikian, penerapan nilai ini dalam proses pendidikan dapat

[14] Abdul Wahid, M Naqdzan Desmaniar, and M Fahrizal Basri, "Komunikasi Konflik Dan Resolusi Di Lembaga Pendidikan Islam," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2026): 56–67, doi:https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i1.2614.

[15] Nanik Setyowati Samsudin, "Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 549–63, doi:https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601.

membentuk karakter siswa yang cinta damai dan mampu menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.[16]

6. Keteladanan Guru dalam Penanaman Nilai *Al-Qudwah*

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Guru yang mampu menunjukkan sikap sabar, santun, dan menghargai orang lain akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.[17]

Dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa', peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Guru berusaha menampilkan sikap yang mencerminkan nilai moderasi beragama, seperti bersikap sabar dalam membimbing siswa, menghargai perbedaan pendapat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis. Sikap guru yang terbuka dan menghargai pendapat siswa dapat membantu membangun lingkungan belajar yang kondusif serta menumbuhkan sikap toleran pada diri peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran agama tidak hanya

---

[16] Wahyu Widodo, "Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah," *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 284–306, doi:https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.332.

[17] Mukmin Mukmin Rahmawati Rahmawati, Sri Uswatun, M. Naufal Athallah, Alimron Alimron, "Metode Pendidikan Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru Sebagai Strategi Manajemen SDM Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026), doi:https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40643.

bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.[18]

Dalam teori pendidikan Islam, metode keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Metode ini menekankan pentingnya memberikan contoh nyata kepada peserta didik agar mereka dapat meniru perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati dan jadikan panutan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam pendidikan Islam.[19]

Dengan demikian, keberhasilan program Tahfiz dan Liqa' dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak terlepas dari peran guru sebagai figur teladan bagi siswa. Ketika guru mampu menunjukkan sikap moderat, menghargai perbedaan, serta membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial peserta didik.

7. Nilai *Al - muwāṭanah* dalam Pembentukan Kesadaran Kebangsaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan Liqa', guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mencintai

[18] Ilyas Tahir Muhammad Abrar, Bisyri Abdul Karim, Surani, Hasanna Lawang, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 308–22, doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34387.

[19] Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, and Haditsa Qur, "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20, doi:10.29313/masagi.v1i1.3523.

tanah air serta menjaga persatuan bangsa. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran agama menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran sebagai warga negara. Pendidikan agama yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan semangat nasionalisme, melainkan dapat menjadi landasan moral dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis.[20]

Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *Al - muwāṭanah* dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ini menempatkan setiap individu sebagai bagian dari komunitas nasional yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam berbagai kajian tentang moderasi beragama, nilai *Al - muwāṭanah* dipahami sebagai sikap cinta tanah air yang diwujudkan melalui penghormatan terhadap keberagaman dan komitmen menjaga keutuhan bangsa.[21]

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya, nilai *Al - muwāṭanah* menjadi sangat penting dalam menjaga persatuan nasional. Pendidikan yang menanamkan nilai kebangsaan dan moderasi beragama dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan dalam proses pendidikan dapat menjadi salah satu upaya strategis

[20] M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia," *Realita : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 1–15, doi:https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148.

[21] Samsul Bahraen, "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 35–42, doi:https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176.

dalam menjaga keharmonisan masyarakat serta memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman.[22]

8. Nilai *Al-La 'Unf* dalam Budaya Anti Kekerasan

Nilai *al-la 'unf* atau anti kekerasan terlihat dalam upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan faktor penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena suasana belajar yang aman dapat membantu siswa berkembang secara optimal baik dari segi akademik maupun sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai anti kekerasan menjadi bagian dari upaya membangun karakter siswa yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan yang menekankan nilai kedamaian juga dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.[23]

Guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk menghindari tindakan bullying maupun kekerasan dalam bentuk apa pun, karena tindakan tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa. Peran guru dalam pendidikan karakter sangat krusial karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan perilaku siswa melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial. Islam sebagai agama yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama mendorong pendidikan untuk menanamkan nilai anti kekerasan sejak dini. Pendekatan seperti ini membentuk siswa yang tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

---

[22] Ahmad Muhammad et al., "Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Antara Dakwah Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 2 (2025), doi:https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.500.

[23] Ahmad Saefudin Elisatun Khasanah, "Fostering A School Culture That Is Resilient To Bullying Through Character Building by Islamic Education Teachers," *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025), doi:https://doi.org/10.33474/ja.v7i1.22282.

Penelitian terbaru menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai keagamaan efektif dalam mencegah perilaku kekerasan di sekolah.[24]

Penyelesaian konflik melalui dialog dan nasihat menunjukkan bahwa sekolah menanamkan budaya penyelesaian masalah secara damai kepada siswa. Pendekatan dialogis dalam pendidikan melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta mencari solusi bersama tanpa menggunakan kekerasan. Proses dialog seperti ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan empati terhadap orang lain. Metode penyelesaian konflik tanpa kekerasan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang etis dan efektif, terkhusus dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Pendidikan yang menyertakan dialog sebagai bagian dari pembelajaran dapat memperkuat budaya sekolah yang harmonis dan saling menghargai tanpa kekerasan.[25]

Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama mendorong sikap toleransi, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai, serta menanamkan nilai-nilai keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan anti kekerasan. Pendidikan yang menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini dapat membantu membentuk peserta didik yang moderat, damai, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Dengan demikian, nilai *al-la 'unf* yang dimasukkan ke dalam pendidikan

---

[24] Ahmadi, "Implementation of Islamic Character Education in Overcoming Bullying Behavior in Islamic Primary Schools," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 36, no. 2 (2025): 291–306, doi:https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.6933.

[25] Muhammad Shohib Siti Maratus Solichah, "Efektifitas Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Moderat Dalam Mencegah Bullying Di Lembaga Pendidikan," *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 3 (2025): 1790–1809, doi:https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5448.

karakter bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan sekolah, tetapi juga bagi kehidupan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.[26]

9. Nilai *I'tiraf al-'Urf* dalam Penghargaan terhadap Tradisi

Nilai *i'tiraf al-'urf* atau penghargaan terhadap tradisi juga terlihat dalam pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui kegiatan Liqa'. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai tradisi yang berkembang di lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam dapat memperkuat identitas siswa dan membantu mereka merasakan hubungan harmonis antara ajaran agama dan tradisi masyarakat setempat. Integrasi semacam ini mendorong siswa untuk menghargai keberagaman budaya, serta menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan tradisi yang positif dan sesuai nilai moral dan spiritual.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program Tahfiz dan Liqa' dapat dipandang sebagai salah satu model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembentukan karakter moderat pada peserta didik.

Berdasarkan paparan data hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius yang moderat pada peserta didik. Berbagai

[26] Muhammad Ashsubli, "Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah : Upaya Meminimalisir Bullying," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025), doi:https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1114.

aktivitas yang dilakukan dalam program tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam program Tahfiz dan Liqa', seperti muroja'ah, setoran hafalan, diskusi keislaman, serta pembinaan adab dan akhlak, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya terjadi dalam konteks pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga terimplementasi dalam interaksi sosial sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pendekatan yang persuasif dan dialogis, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak ekstrem, melainkan dengan sikap yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian tersebut, peneliti merangkum hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam program Tahfiz dan Liqa' ke dalam tabel berikut.

Tabel 6.2

Temuan Nilai Moderasi Beragama dalam Program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek

No	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Program Tahfiz dan Liqa'	Sumber Data	Makna Temuan
1	*At - Tawasuṭ*	Guru menjelaskan makna ayat Al-Qur'an yang dihafal serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari	Observasi, wawancara guru Tahfiz	Membentuk pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem

No	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Program Tahfiz dan Liqa'	Sumber Data	Makna Temuan
2	*Al - I'tidāl*	Pembagian kelompok hafalan berdasarkan kemampuan siswa	Wawancara guru Tahfiz	Menunjukkan sikap adil dan proporsional dalam pembinaan
3	*At-Tasāmuh*	Diskusi dalam kegiatan Liqa' yang memberi kesempatan siswa menyampaikan pendapat	Observasi, wawancara siswa	Menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan
4	*Asy - Shūrā*	Pengambilan keputusan dalam kelompok melalui diskusi	Observasi kegiatan Liqa'	Membiasakan siswa bermusyawarah
5	*Al - Iṣlāḥ*	Guru membimbing siswa menyelesaikan konflik melalui dialog	Wawancara guru Liqa'	Menanamkan budaya perdamaian
6	*Al-Qudwah*	Guru memberikan contoh sikap santun dan menghargai siswa	Observasi interaksi guru-siswa	Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter
7	*Al-muwāṭanah*	Guru menyisipkan materi tentang pentingnya mencintai tanah air	Wawancara guru Liqa'	Membentuk kesadaran kebangsaan
8	*Al-La 'Unf*	Guru menegaskan larangan bullying	Observasi dan	Menciptakan budaya anti

No	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi dalam Program Tahfiz dan Liqa'	Sumber Data	Makna Temuan
		dan kekerasan	wawancara	kekerasan
9	*I'tiraf al-'Urf*	Guru menjelaskan pentingnya menghargai tradisi masyarakat	Wawancara guru Liqa'	Membentuk sikap terbuka terhadap budaya

C. Sinkronisasi Dan Transformasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian perlu dianalisis secara komprehensif melalui proses sinkronisasi dan transformasi data. Sinkronisasi data dilakukan dengan cara membandingkan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan adanya kesesuaian serta konsistensi antara data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat memperkuat validitas temuan penelitian.

Pada penelitian ini, proses sinkronisasi data dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan Tahfiz dan Liqa' dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru Tahfiz, guru Liqa', serta beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi kegiatan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Berdasarkan hasil sinkronisasi data tersebut, ditemukan adanya kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfokus pada proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap makna ayat serta penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini kemudian

diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Tahfiz yang menjelaskan bahwa proses menghafal Al-Qur'an di sekolah selalu disertai dengan penjelasan mengenai kandungan makna ayat serta relevansinya dengan kehidupan sosial siswa.

Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa program Tahfiz dan Liqa' merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Liqa' yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembinaan kelompok kecil, siswa sering diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan observasi dan wawancara dengan guru. Para siswa menyampaikan bahwa melalui kegiatan Tahfiz dan Liqa' mereka tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai Islam yang mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, serta menjaga hubungan baik dengan sesama teman.

Dengan demikian, proses sinkronisasi data menunjukkan bahwa berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memiliki keterkaitan serta saling memperkuat satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki konsistensi yang baik sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap temuan penelitian. Setelah proses sinkronisasi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan transformasi data.

Transformasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan berbagai data lapangan yang telah diperoleh ke dalam kategori temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses

ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang semula bersifat deskriptif menjadi temuan yang lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator nilai-nilai moderasi beragama. Proses klasifikasi ini dilakukan dengan menelaah berbagai aktivitas yang terjadi dalam kegiatan Tahfiz dan Liqa' serta mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang muncul dalam kegiatan tersebut.

Hasil transformasi data menunjukkan bahwa berbagai aktivitas dalam program Tahfiz dan Liqa' memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai utama moderasi beragama. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan Al-Qur'an tetapi juga pemahaman makna ayat menunjukkan adanya internalisasi nilai tawassuth atau sikap moderat dalam memahami ajaran agama. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga perlu dipahami secara kontekstual sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial secara bijaksana.

Selain itu, pembagian kelompok hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa menunjukkan adanya penerapan nilai *i'tidal* atau sikap adil dalam proses pembinaan. Guru berupaya memperlakukan siswa secara proporsional sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi dalam kelompok Liqa' juga menunjukkan adanya internalisasi nilai tasamuh dan syura. Melalui kegiatan diskusi tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta mendengarkan pandangan dari teman-temannya. Proses ini membantu siswa belajar menghargai perbedaan serta memahami pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Pendekatan guru dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara siswa melalui dialog dan nasihat juga menunjukkan adanya

penerapan nilai *al-ishlah* dan *al-la 'unf*, yaitu upaya memperbaiki hubungan sosial serta menolak penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah. Guru berusaha menanamkan kepada siswa bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik serta sikap saling memaafkan. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap santun, sabar, dan menghargai siswa menunjukkan adanya internalisasi nilai al-qudwah dalam proses pendidikan. Keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penyisipan pesan mengenai pentingnya mencintai tanah air dalam kegiatan pembinaan keagamaan menunjukkan adanya integrasi nilai al-muwathanah atau komitmen kebangsaan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan serta mendorong umat Islam untuk menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, pemahaman yang diberikan kepada siswa mengenai pentingnya menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat menunjukkan adanya penerapan nilai *i'tiraf al-'urf* dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai tradisi yang perlu dihargai selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, melalui proses transformasi data tersebut, berbagai data lapangan yang semula bersifat deskriptif dapat diinterpretasikan menjadi temuan penelitian yang lebih sistematis. Transformasi data ini juga menunjukkan bahwa program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek.

Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembinaan karakter memiliki potensi besar dalam membentuk generasi

muda yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam, untuk memperjelas implikasi dari hasil penelitian, peneliti menyajikan peta konsep yang menggambarkan kontribusi temuan penelitian terhadap aspek teoretis, praktis, dan kebijakan pendidikan. Implikasi ini disusun berdasarkan hasil analisis terhadap implementasi program Tahfiz dan Liqa' dalam membentuk moderasi beragama pada peserta didik.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan strategi yang terintegrasi antara pembinaan spiritual dan sosial. Program Tahfiz dan Liqa' tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang mampu membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir siswa secara komprehensif.

Dalam konteks teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan interaksi sosial dalam membentuk sikap moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai strategi pembinaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam konteks kebijakan, penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi program pembinaan karakter dalam sistem pendidikan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang moderat dan inklusif.

Implikasi penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks sekolah yang diteliti, tetapi juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan sikap moderat. Skema berikut disajikan untuk menggambarkan keterkaitan antara temuan penelitian dengan implikasi yang dihasilkan dalam berbagai aspek tersebut.

Gambar 6.1: Skema Implikasi Implementasi Program Tahfiz dan Liqa'

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program Tahfiz dan Liqa' dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek dilatarbelakangi oleh berbagai problem sosial-keagamaan di lingkungan peserta didik, seperti masih adanya sikap saling menghina, kurangnya kedisiplinan, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan latar belakang dan kemampuan. Program ini dilaksanakan di lingkungan sekolah Islam terpadu dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai aktor utama, serta dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran keagamaan. Bentuk implementasinya meliputi program Tahfiz melalui tahapan pahami, tartil, setor hafalan, muraja'ah, dan tasmi', serta program Liqa' dalam kelompok kecil sebagai forum pembinaan, diskusi, dan penguatan nilai. Kedua program tersebut dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dengan pembinaan karakter dan aktivitas keagamaan lainnya, sehingga menjadi solusi pendidikan dalam mengatasi problem sosial-keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.
2. Strategi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan efektif. Program Tahfiz menerapkan strategi pemahaman (pahami), pembacaan sesuai kaidah (*tartil*), penyetoran hafalan (setor), pengulangan (*muraja'ah*), serta penguatan dan evaluasi melalui tasmi', yang membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab siswa. Sementara itu, program Liqa' menggunakan metode dialogis, keteladanan, dan pembiasaan yang mendorong keterbukaan, sikap

kritis, serta kemampuan musyawarah. Sinergi strategi tersebut memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara bertahap, dari aspek kognitif, afektif, hingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual (*novelty*) berupa model pendidikan Islam integratif berbasis program Tahfiz dan Liqa' dalam mewujudkan moderasi beragama. Model ini menempatkan program Tahfiz sebagai penguat dimensi spiritual dan kedisiplinan melalui proses hafalan yang terstruktur, sedangkan program Liqa' sebagai penguat dimensi sosial melalui interaksi dialogis, musyawarah, dan pembiasaan nilai. Integrasi keduanya membentuk proses internalisasi nilai melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang secara simultan mampu mewujudkan moderasi beragama pada peserta didik, ditandai dengan berkembangnya sikap *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *musyawarah*, *cinta damai*, *anti-kekerasan*, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menegaskan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan secara efektif melalui integrasi program keagamaan yang menyentuh aspek spiritual dan sosial secara seimbang di lingkungan pendidikan Islam. Program Tahfiz dan Liqa' memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan sikap keseimbangan, toleransi, musyawarah, serta penghargaan terhadap perbedaan. Guru tidak hanya menekankan aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna ayat serta nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan diskusi dalam kelompok Liqa', siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta belajar menghargai pandangan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Tahfiz dan Liqa' di SMP IT Nurul Fikri Trenggalek tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang mampu membentuk sikap keagamaan yang moderat pada peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

1. Pembelajaran Al-Qur'an melalui program Tahfiz perlu dikembangkan tidak hanya sebagai kegiatan menghafal, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal, seperti toleransi, keadilan, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter keagamaan siswa yang moderat.
2. Kegiatan pembinaan keagamaan dalam bentuk kelompok kecil seperti Liqa' terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Model pembinaan seperti ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami ajaran agama.
3. Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga perlu memiliki integritas moral serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMP IT Nurul Fikri Trenggalek, sehingga hasil penelitian ini belum

tentu dapat digeneralisasikan secara luas pada lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik yang berbeda.

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.
3. Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman pengamatan terhadap pelaksanaan program Tahfiz dan Liqa' di sekolah.

D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan program Tahfiz dan Liqa' dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah juga dapat memperkuat integrasi antara kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendidikan karakter.
2. Bagi para guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan terhadap siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama di berbagai lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Husnu, Arbi. "Piagam Madinah Dan Isu-Isu Utama Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41089–96.

Abdul Azis, A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. www.pendis.kemenag.go.id/pai/.

Abdurrahim, Abu Ubaidillah. *Cara Menghafal Al-Qur'an Dan Matan Ilmiah (Terjemahan Buku Afdhalu Thariqah Li Hifdhul Qur'anil Karim Karya Asy Syaikh Abdul Muhsin Bin Muhammad Al Qasim)*. Vol. 11. Boyolali: Mufid (Arabic Learning Centre), 2019.

Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48. doi:https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174.

Acim, Subhan Abdullah. *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022.

Ahmad Gunawan Caniago, Putra Halomoan Hasibuan, Erawadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih Di SMA IT Darul Hasan Padangsiman." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025). doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24949.

Ahmadi. "Implementation of Islamic Character Education in Overcoming Bullying Behavior in Islamic Primary Schools." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 36, no. 2 (2025): 291–306. doi:https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.6933.

Ainur Rafik, Abd. Muhith. *Studi Qur'an*. Vol. 11. Yogyakarta: Bildung, 2021. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam, Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMaRT* 09, no. 01 (2023): 2020–24. doi:https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849.

Alfianur, Muhammad, Marsiah Marsiah, and Sri Hidayati. "Pengembangan

Moderasi Beragama Siswa : Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Sikap Intoleran Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024). doi:10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19604.

Alsi, Ilham. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi." *KAIPI Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–76. doi:https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.275.

Amalliah Kadir, Rugaiyah, Madhakomala. *Model Manajemen Sekolah Berbasis Tahfizh Qur'an: Praktek Lapangan & Pengembangannya.* Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.

Amanda, Fahreza Dewa. "Implementasi ProgramTahfidzul Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2024): 486–99. doi:https://doi.org/10.18860/uajmpi.v3i4.11008.

Anuli, Wadan Y. "Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth Wal I'tidal Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 10402–13. doi:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4554.

Arifin, Badrul, Hairul Huda. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54. doi:10.32528/tarlim.v7i2.2464.

Ashsubli, Muhammad. "Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah : Upaya Meminimalisir Bullying." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025). doi:https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1114.

Aulia, Hantika, Abu Anwar, and Kuncoro Hadi. "Nilai Integrasi Islam Dan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah Dan Pesantren." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 1 (2023): 110–24. doi:10.37459/tafhim.v14i1.5714.

Auliya, Safira Nur, Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, Idris Samarinda, Kalimantan Timur, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 1–14. doi:https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923.

Ayu, Ifka, Rofikoh Sari, and Sholeh Hasan. "Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa." *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 35–41. doi:https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466.

Badruzzaman, M. Yunus, Eni Zulaeha, Eman Sulaeman. *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Alquran*. Cirebon: LP21 IAI Bunga Bangsa, 2019.

Bahraen, Samsul. "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII." *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 35–42. doi:https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176.

Budiman, M Iqbal Gelar, Ahmad Komarudin, and Yulida Fauziyah. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 1032–45. doi:https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8533.

Cahyaningtias, Oktavia Annisa, Ayu Lestari, Risma Anjali, Dwi Maryani Rispatiningsih, and Mambaul Ngadhimah. "Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 321–32.

Creswell. JW. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. *Pustaka Pelajar*, 2015.

Creswell, Jhon W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodz Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2014.

Dairina Yusri, Indra Saputra, Oppie Dini Suari, Mutiara Taqwa. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Taruna 1 Medan: Studi Fenomenologi." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2025). doi:https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.633.

Dosi Mulia, Yudi Alfandi. "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Model Pembelajaran Reflektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 IV Jurai." *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1, no. 4 (2025).

Dwiyani, Aryanti. "Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 68–78. doi:10.58518/darajat.v6i1.1586.

Elisatun Khasanah, Ahmad Saefudin. "Fostering A School Culture That Is Resilient To Bullying Through Character Building by Islamic Education Teachers." *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2025). doi:https://doi.org/10.33474/ja.v7i1.22282.

Fauzul Azmi Purba, Meyniar Albina. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah." *Journal of Multidiciplinary Inquiri in*

Sience, Technology and Educational Research 2, no. 2 (2025). doi:10.32672/mister.v2i23042.

Fida Fadilatul Romdoniyah, Mulyawan Safwandy Nugraha. "Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Nilai- Nilai Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs . Asy-Syuhada." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning* 02, no. 01 (2024): 35–41. doi:https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.214.

Frangki, Bangau. *Pengaruh Motivasi Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Siswa*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.

Ghozali, Imam, Moh Riswandha Imawan, and Moh Rifqi Zamzami. "Multiculturalism Education in Islam." *Jursih* 2, no. 1 (2024): 103–12. https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35.

Giyanti, Ernawati, and Hari Setiadi. *Penilaian Tahfiz Al-Qur ' an: Konsep, Analisis, Dan Praktik*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023.

Habibie, M Luqmanul Hakim. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

Hamam Burhanuddin, M.Imron. "Pelaksanaan Program Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin (P5 Dan PPRA) Di Madrasah Tsanawiyah Tuban." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 175–88. doi:10.21154/maalim.v5i2.9897.

Handayani, Arri, Hanggara Budi Utomo, Rosa Imani Khan, Yettie Wandansari, Agustin Rahmawati, Nurussakinah Daulay, Ermida Simanjuntak, et al. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.

Hasan, Abdur Rokhim. *Metode Tahfidz Al - Qur ' an Metode Patas*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2022.

Hasan, Ahmad Faizal Basri Bin M. *Bertemu Allah: Kajian Tematik Kata Al-Liqa'*. Malang: Suara Literasi, 2020.

Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021).

Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. doi:10.37302/jbi.v13i1.182.

Hidayah, Karomatul, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam. "OPTIMIZING QUR ' AN MEMORIZATION THROUGH THE APPLICATION OF ILQA ' MUFRADAT." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 05, no. 02 (2023).

Hidayati, Nur. "Rekonstruksi Konsep Toleransi (Tasamuh), Keadilan (I'tidal), Keseimbangan (Tawazzun), Dan Persamaan Perspektif Pendidikan Moderasi: Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter." *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam* 9, no. 2 (2025): 1–11. https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/319.

Hidayatullah, Muhammad Syarif. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Kristen Dalam Membentuk Sikap Toleransi." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 43–56. doi:10.32528/tarlim.v8i1.2776.

Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 01 (2023): 1–15. doi:https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148.

Ira Suryani, Ulfa Hermaini, Cici Ramadhani Putri, Amali Janani, Habib Munawir Hasibuan. "Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5468–73. doi:https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14412.

Ismail. "UNDERSTANDING THE SUFISM AND ISLAMIC JURISPRUDENCE (FIQH) REASONING IN THE TERMS OF RELIGIOUS MODERATION: Perennial Philosophical Perspective." *Madania* 25, no. 1 (2021): 113–24.

Izzan, Ahmad, and Handri Fajar Agustin. *Metode 4M: Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Jannah, Rhaudatul, and Ellisa Fitri Tanjung. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di MA Swasta Al-Ulum Medan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 1615–26. doi:https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1099.

Juni Erpida Nasution, Tika Widiyan, Tania Arumsari, Gita Kridayanti, Juli Resdianto, Yolanda Apriani. "Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Pengelolaan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan." *Indonesian*

Journal of Islamic Studies (IJIS) 1, no. 1 (2025): 23–33. doi:https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.411.

Kamaruddin, Ilham, Ferdian Utama, and Lutfi Fadilah. "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023). doi:https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853.

Kanusta, Maria. *Gerakan Literasi Dan Minat Baca*. Jakarta: CV. Azka Pustaka, 2021.

M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2009.

Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian (Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.

Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.

Mambaul Ngadhimah, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', Abdi Wibowo. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 296–312.

Maulana, Irham, Abdullah Idi, and Muhamad Rizki Ramdoni. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 1 (2024): 48–57. doi:https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i1.1704.

Mirdanda, Arsyi. *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Kalimantan Barat: Yudha English Library, 2018.

Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019). doi:https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.

Muhammad Abrar, Bisyri Abdul Karim, Surani, Hasanna Lawang, Ilyas Tahir. "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Amin Putra Gowa." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 308–22. doi:https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34387.

Muhammad, Ahmad, Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiyavi, and Dwi Ajeng Pratiwi. "Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Antara Dakwah Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara*

Indonesia 2, no. 2 (2025). doi:https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.500.

Muhammad Najib Asfa, Abd. Basir. "Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Implementasi Pada Tri Pusat Pendidikan." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 4, no. 1 (2025): 31–44. doi:10.35931/am.v4i1.4532.

Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Vol. 53. Riau: Asa Riau, 2016.

Mukhlisin, Muhammad, and Khomarudin Puspitasari, Ratna. "Pengembangan Sikap Toleransi Dalam Perbedaan Pendapat Melalui Discovery Learning Pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 1 (2022): 65–73. doi:https://doi.org/10.37630/jpi.v11i2.

Mustofa Aji Prayitno, Kharisul Wathoni. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Pendas Mahakam* 7, no. 2 (2022). doi:https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125.

Narwin Maunte, Kasim Yahiji, Misbahuddin, Khaerul Asfar. "Kepemimpinan Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadits." *Journal of Islamic Education Manajemet Research* 4, no. 1 (2025): 1–10.

Nicky Estu Putu Muchtar, Laily Nur Safitri. "Persepsi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 223–32. doi:https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i1.7070.

Nurdi, Herry. *How to Be Like Hasan Al-Banna*. Bandung: Dar Mizan, 2009.

Nurhasanah, Siti Maselah Polpoke, Nursaid. "Implementasi Program Full Day School Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu (IT) As-Salam Ambon." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 14. doi:10.33477/kjim.v1i1.881.

Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, Toni. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.

Pangilun, Mohd Taufik, and Harun Baharudin. "Liqa' Maqari' : Suatu Tinjauan Awal Terhadap Kualiti Hafazan Guru Tahfiz Al-Quran." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 5, no. 1 (2021): 113–26. doi:10.33102/jqss.vol5no1.101.

Ponorogo, Pascasarjana IAIN. *Panduan Penulisan Tesis*. Ponorogo: Pascasarjana, 2024.

Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. doi:10.37364/jireh.v4i1.69.

Putri Alfiah Aulia Rahma, Nur Kabibuloh. "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di MI Al-Ifadah." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 9–14. doi:https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.613.

Putri, Intan Zulfa Atarria, and Syunu Trihantoyo. "Pengaruh Program Tahfidz Terhadap Karakter Dan Prestasi Akademik Siswa Di SMA Pembangunan Laboratorium UNP." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2024): 309–20. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/59911.

Rabbani, Muhammad Faizal, Muhammad Wildan Shohib, Nurul Latifatul Inayati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Jl A Yani. "Overcoming Challenges in Qur ' an Memorization : The Role of Motivation and Teaching Strategies Practices at Islamic Boarding School." *JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION* 10, no. 1 (2025). doi:https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.568.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karaktristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rahma, Putri, and Wati Naziyah. "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur ' an : Studi Pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (2025): 281–92. doi:https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i2.7003.

Rahmawati Rahmawati, Sri Uswatun, M. Naufal Athallah, Alimron Alimron, Mukmin Mukmin. "Metode Pendidikan Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru Sebagai Strategi Manajemen SDM Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026). doi:https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40643.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.

Rintan Febriyanti, Arsan Shanie. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 3, no. 1 (2025): 31–35. doi:https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520.

Risa Alawiyah, Syahidin, Agus Fakhruddin. "Penguatan Wawasan Dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan Di SMK Negeri 1 Karawang." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2

(2024): 526–37. doi:http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i2.3673.

Rosmiati Ramli, Jumsir, Harni Kadang, Anita S, Darmawati Taro, Hasmi, Hasnita. "Model Penilaian Reflektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 3 (2025). doi:https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1359.

Sa'adah Awwaliyyah Rahayu, Ismail. "Nilai-Nilai Maqāṣid Dibalik Pertemuan Dengan Allah (Liqāallah) Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110 Perspektif Tafsir Maqāṣidi." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 201–23.

Samsudin, Nanik Setyowati. "Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Dasar Islam." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 549–63. doi:https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1601.

Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, and Haditsa Qur. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20. doi:10.29313/masagi.v1i1.3523.

Sherly Widya Hapitasari, Muhammad Alif, Hikmatul Luthfi. "Analisis Hadis Tematik Tentang Musyawarah (Syura) Dan Implementasinya Dalam Demokrasi Kontemporer." *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2025): 21–38. doi:https://doi.org/10.63398/p15hfv87.

Sholeh, Muh. Ibnu. "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 1–20. doi:https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i2.

Sigit Raharja, Andi Arif Rifa'i, Fitri Wulandari. "Internalisasi Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta ' Limul Qur ' an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2023): 160–72. doi:10.46781/al-mutharahah.

Siti Maratus Solichah, Muhammad Shohib. "Efektifitas Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Moderat Dalam Mencegah Bullying Di Lembaga Pendidikan." *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 5, no. 3 (2025): 1790–1809. doi:https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5448.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sujud, Rahadian, and Erry Utomo. "Implementasi Pendidikan Multikultural

Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review).” *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 15. doi:10.21043/quality.v11i1.19198.

Supriani, Yuli, Eko Budi Prasetyo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. “Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 589–98. doi:10.62775/edukasia.v3i3.167.

Suri, Sufian. *Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*. Vol. 5. Alue Awe-Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020.

Sutisna, Endang. *Evaluasi Progam Tahfiz Al-Qur’an*. DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.

Tambak, Syahraini. “Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (2015). doi:https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444.

Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Wahid, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 29–36. doi:10.31959/js.v2i1.2367.

Wahid, Abdul, M Naqdzan Desmaniar, and M Fahrizal Basri. “Komunikasi Konflik Dan Resolusi Di Lembaga Pendidikan Islam.” *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2026): 56–67. doi:https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i1.2614.

Widodo, Wahyu. “Manajemen Konflik Dalam Pondok Pesantren: Pendekatan Islami Untuk Penyelesaian Masalah.” *Al Basirah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 284–306. doi:https://doi.org/10.58326/jab.v5i2.332.

Zahra Magfirah Maulana Nasution, Ummu Aiman Hasibuan Frizkiya Juniarsih Siti Fatimah Manshuruddin. “Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.” *JURNAL ILMIAH AL–HADI* 11, no. 2 (2025): 69–79.